JANSHEN

JANSHEN

Risa Saraswati

JANSHEN

Risa Saraswati

JANSHEN

Penulis
Risa Saraswati

Penyunting
Maria M. Lubis

Penyelaras Aksara
Syafial Rustama

Penata Letak
Erina Puspitasari

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Ilustrasi Sampul
Chindera

Desainer Sampul
Raden Monic

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, September 2017

Saraswati, Risa

Janshen/Risa Saraswati; penyunting, Maria M. Lubis - cet.1
- Jakarta: Bukune, 2017.
x+214 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-241-7

PROLOG

"Risa, kau gemuk!"

"Risa, aku suka warna ini!" ucapnya sambil menunjuk buku berwarna merah muda, saat kami sedang berjalan-jalan ke toko buku.

"Risa, aku takut hujan!"

"Risa, aku selalu benci disebut hantu!"

"Risa, aku rindu Anna…"

"Risa, seandainya gigiku tak ompong."

"Risa…"

"Risa…"

"Risa…"

Anak itu tak pernah berubah, sejak pertama kali aku bertemu dengannya, bahkan sampai saat aku sudah begini dewasa. Dia masih tetap anak-anak, dengan gigi ompong, dan logat bicara yang sangat khas.

Jantje Heinrich Janshen belum genap enam tahun umurnya. Jika saja usianya beberapa minggu lebih lama, dia pasti mengalami ulang tahun keenam. Di antara lima anak lainnya, dia yang paling sering menjadi bulan-bulanan kami. Aku selalu menggodanya, mengejek gigi ompong anak itu, hingga dia mengamuk. Peter tak henti meledeknya cengeng, Hans dan Hendrick jangan ditanya, mereka pun gemar mengusili Janshen. Mungkin hanya William yang sedikit lunak pada anak itu, meski sesekali ikut juga mengejek Janshen yang kadang-kadang cukup menyebalkan.

Janshen memang cengeng, layaknya anak kecil yang gemar merajuk. Dan ada satu ciri khas lain seorang Janshen: dia selalu suka berada di tengah anak perempuan!

Awalnya, kami menjadikan hal itu sebagai bahan ledekan juga. Anak itu selalu melompat-lompat setiap kali bertemu perempuan cantik, dan tak jarang memandangi mereka dengan tatapan terkesima. Sesekali dia berucap, "Perempuan ini mirip Anna, kakakku." Awalnya, aku merasa itu menyedihkan, tapi semakin banyak perempuan yang dia sebut mirip Anna, lama-lama membuatku senewen juga. Si Ompong ini terdengar mengada-ngada. Tak ayal, kembali dia jadi bulan-bulanan kami.

Jika dipikir-pikir, dibandingkan Hendrick yang kerap marah kepada kami, Janshen cenderung lebih sabar. Separah apa pun ejekan kami, anak itu tetap menganggap kami semua sahabat setianya. Dia jarang berlama-lama marah, dan bisa sangat cepat kembali riang.

Namun, di balik sikap cerianya, matanya menyimpan kesedihan, menyembunyikan sebuah rahasia yang mungkin tak pernah dia ceritakan kepadaku. Tempo hari sempat kutulis tentang kerinduan anak itu pada kakaknya yang bernama Annabele. Tapi belakangan, Will bilang kepadaku katanya Janshen punya dua kakak perempuan lain. Aku dibuat semakin penasaran, ingin masuk ke dalam kehidupannya di masa lalu.

Meskipun begitu, Janshen adalah anak yang tak bisa diam. Aku harus ekstra sabar menghadapinya. Jadi, kusiapkan beberapa benda berwarna merah muda, warna kesukaan anak itu. Dia tak tahu kalau sebenarnya anak-anak lain sering menggunjingkan warna favoritnya itu. Yang dia tahu, warna itu adalah warna kesukaan Annabele, dan jika Anna suka, maka dia patut menyukainya juga.

"Janshen, izinkan aku masuk ke dalam duniamu ...."

Risa Saraswati
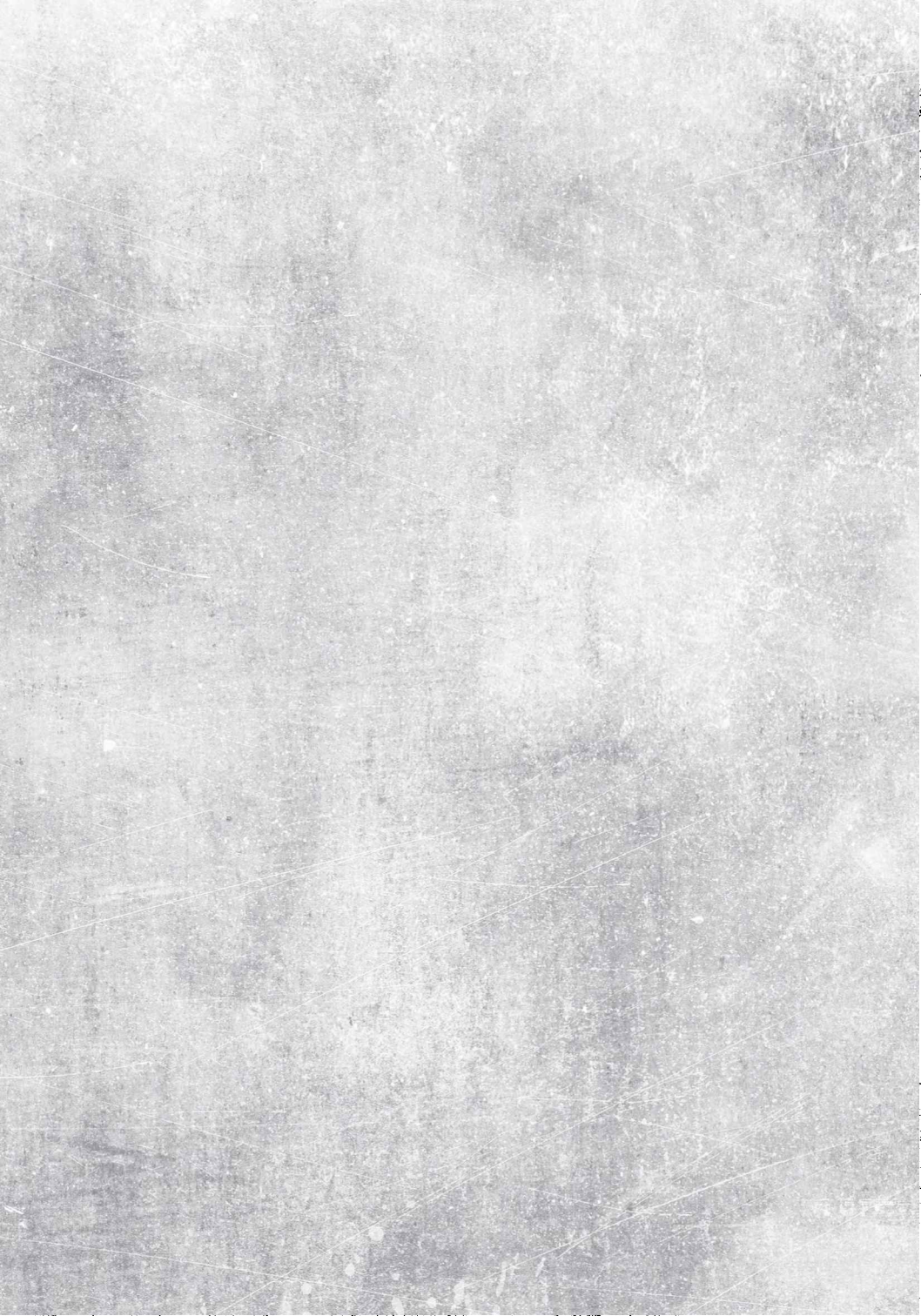
Buku ini akan menjadi seri terakhir dari kisah lima sahabat hantuku. Janshen masih terlalu kecil, belum bisa kuajak berbicara tenang seperti empat anak lainnya. Terima kasih untuk "Papa" yang telah berbaik hati membagi kisah keluarga "Janshen" kepadaku. Aku yakin, semua ini ada tujuannya. Setidaknya agar para pembaca tahu mengapa si ompong Janshen menjadi seperti sekarang. Kisah di buku ini banyak menuliskan tentang perspektif bangsa Netherland di masa itu terhadap bangsa pribumi, tentu saja bertolak belakang dengan perspektif kita sebagai bangsa yang terjajah. Semoga tidak menjadikan tolak ukur kita untuk menilai sisi baik atau sisi buruk suatu bangsa. Kisah ini hanyalah sebuah bagian hidup singkat seorang anak bernama Jantje...

Bab Satu

SEBENARNYA, Janshen adalah nama keluarga besar-nya, bukan nama depan anak itu. Ayahnya seorang pedagang asal Netherland, yang menjadi pemasok keperluan tentara-tentara Netherland di Hindia Belanda. Bukan penjual senjata, melainkan kebutuhan seragam, sepatu, tas, dan perlengkapan lainnya.

Di Netherland, kehidupan keluarga itu tak seberuntung keluarga lain. Jan Garrelt Janshen dan istrinya harus rela berbagi tempat dengan tiga anak perempuan mereka dalam sebuah rumah kecil di pinggiran kota Amsterdam. Anak-anak itu tak bisa masuk sekolah bergengsi, mereka juga tidak bisa menikmati makanan mewah. Dan yang paling menyedihkan, anak pertama keluarga itu punya penyakit jantung yang memerlukan perawatan khusus. Tentu saja, biayanya tidak sedikit.

Laki-laki paruh baya itu mencoba peruntungan de-ngan berdagang, dan sasarannya adalah Hindia Belanda. Menurut kabar yang dia dengar, Hindia Belanda kekurangan pasokan seragam untuk pasukan tentara yang bertugas di sana. Garrelt memanfaatkan peluang itu. Dengan cepat

dia mengurus segalanya, dan mencari investor yang bisa membantu menjalankan peluang bisnis ini. Akhirnya, dia memboyong istri dan tiga putri kecilnya ke Hindia Belanda.

Perjuangan laki-laki itu membuahkan hasil. Kehidupan keluarga Janshen menjadi lebih layak di Hindia Belanda. Maria Elizabeth Janshen, putri sulung keluarga itu juga mendapatkan pengobatan yang baik di Hindia Belanda, meski sesungguhnya lebih banyak dokter ahli di Netherland ketimbang di Batavia.

Kala itu, Maria Elizabeth atau Lizbeth berusia dua belas tahun, sementara dua adiknya yang bernama Engel Annabele Janshen dan Margarethie Reina Janshen berusia sepuluh dan delapan tahun.

Tiba-tiba saja, ibu mereka mengumumkan kehamilan keempatnya. Berita itu mendatangkan kebahagiaan baru bari Garrelt yang memang masih berharap besar dikaruniai anak laki-laki.

Bulan Januari, bayi mungil itu lahir. Seorang bayi laki-laki, seperti yang Garrelt dambakan. Anak itu dinamai Jantje Heinrich Janshen. Mungil, dengan hidung yang bulat seperti hidung Garrelt. Rambutnya berwarna lebih terang dibandingkan rambut kakak-kakaknya yang cenderung berwarna cokelat. Anak itu menjadi kesayangan baru di keluarga Janshen, dan sedikit mengurangi penderitaan

Lizbeth yang kerap keluar-masuk rumah sakit. Melihat adik kecilnya membuat Lizbeth merasa bahagia.

Janshen tumbuh menjadi anak laki-laki yang sangat periang dan lincah. Kehadirannya di rumah keluarga Janshen mampu mendatangkan semangat baru bagi Garrelt untuk lebih giat lagi mengais rezeki. Kerap kali Garrelt mengelukan si kecil anak bungsunya dengan bangga di hadapan rekan-rekannya, bahkan di hadapan para tentara Netherland yang menjadi pelanggan setianya.

Mereka bilang, anak itu mirip sekali dengan kakeknya. Keluarga itu memanggilnya dengan panggilan Jantje. Tapi, entah kenapa, orang lain lebih suka memanggilnya Janshen. Memang, nama Jantje lebih pantas disematkan pada anak perempuan ketimbang anak laki-laki. Entah apa yang ada dalam pikiran Jan Garrelt dan Marthaus Janshen saat menamai anak laki-laki mereka Jantje.

Jantje menjadi anak kesayangan ketiga kakak perempuannya. Meskipun umur mereka terpaut jauh, itu tak membuat rasa sayang mereka terhadap si kecil Jantje berbeda. Martha, ibu mereka, mendidik anak-anaknya penuh cinta sehingga anak-anak keluarga Janshen tumbuh menjadi anak-anak baik, penurut, dan saling mengasihi. Mereka menghormati semua orang, tak peduli siapa pun mereka. Orang-orang pribumi yang bekerja untuk keluarga ini juga merasa kerasan bekerja untuk mereka. Garrelt adalah orang yang adil dan bijaksana, bersikap ramah pada semua orang, baik dalam bisnis, pekerjaan, maupun pertemanan.

Tahun kelahiran Jantje menjadi tahun keberuntungan bagi keluarganya. Usaha perdagangan yang digeluti Garrelt maju pesat, bahkan hingga dia memiliki beberapa cabang toko di kota-kota besar lain Hindia Belanda. Bandoeng adalah salah satunya. Akhirnya, keluarga itu memilih menetap di kota Bandoeng.

Saat itu, Bandoeng adalah kota yang masih berkembang, tapi kebanyakan orang Netherland yang berbisnis mengadu peruntungan juga di Bandoeng. Orang-orang Netherland yang tinggal di Bandoeng konon konsumtif, dan atmosfer kota itu dianggap baik untuk membesarkan keempat anak keluarga Janshen.

Awalnya Garrelt ragu, karena Lizbeth si putri sulung sudah biasa mendapatkan perawatan penyakit jantung di sebuah rumah sakit Batavia. Beruntung, dokter yang selama ini menangani Lizbeth memberi rujukan pada dokter lain di Bandoeng. Dokter itu lebih senior dan lebih berpengalaman, begitu katanya.

Bandoeng kota indah dengan udara sangat sejuk, yang tak bisa mereka temukan di Batavia. Rumah yang mereka tempati pun lebih luas daripada rumah mereka di Batavia. Si kecil Jantje yang baru bisa berjalan senang melihat halaman rumahnya begitu luas. "Mama… Mamaaaa!" teriaknya antusias sambil tertatih ke sana kemari. Jantje baru bisa mengucapkan satu kata itu. Kakak-kakaknya yang lain mengikuti anak itu sambil tertawa, senang melihat tingkah adik kecil mereka yang sangat lucu.

Keluarga ini bahagia, selalu melimpahi kasih sayang pada satu sama lain. Mereka semua juga taat beribadah. Bergantian, salah seorang anggota keluarga selalu memimpin doa sebelum menikmati hidangan di meja makan. Setiap hari Minggu mereka pergi ke gereja bersama. Hebatnya, meskipun bisa dikatakan hiperaktif, ketika orangtua dan kakak-kakaknya sedang berdoa, atau saat sedang berada di gereja, Jantje bisa bersikap sangat tenang tanpa harus diperingatkan terlebih dahulu.

Keluarga ini pun tak kesusahan saat membutuhkan pegawai untuk toko-toko baru mereka. Bahkan kaum pribumi berbondong-bondong melamar pekerjaan. Banyak orang sudah mendengar kebaikan mereka, salah satunya adalah gaji yang ditawarkan oleh Garrelt relatif lebih tinggi dibandingkan orang Belanda lain.

Ketika menginjak usia tiga tahun, Jantje mulai fasih berbicara. Tapi, dia lebih fasih berbahasa Melayu ketimbang berbahasa Netherland. Hubungan Jantje dengan ketiga kakak perempuannya juga sangat dekat. Meskipun sakit-sakitan, Lizbeth mampu berperan sebagai kakak perempuan tertua yang baik. Ibu mereka, Martha, selalu khawatir setiap kali Lizbeth memaksa ingin menggendong Jantje yang sangat menggemaskan. Tapi, Lizbeth selalu menolak menurunkan sang adik, berkata bahwa dirinya merasa lebih sehat saat Jantje ada di dalam pelukannya.

Bisa dibilang, Jantje adalah harapan besar keluarga Janshen. Semua menyambut kehadiran anak itu dengan bahagia. Tak henti-hentinya mereka bersyukur kepada Tuhan karena telah menghadirkan Jantje di tengah mereka.

Maria Elizabeth Janshen dan Margarethie Reina Janshen adalah tipe gadis Belanda anggun yang terbiasa merawat diri dengan baik. Walaupun sangat kurus, Lizbeth terbilang apik memadupadankan pakaian. Sementara itu, Reina yang bertubuh tinggi dan sedikit berisi pun tak kalah cantik. Putri ketiga keluarga Janshen itu selalu membuat mata laki-laki berpaling kepadanya setiap kali dia melintas. Meskipun usianya masih seumur jagung, tubuh bongsor dan sikap ramahnya mampu membuat banyak pria jatuh hati kepadanya.

Sementara itu, Engel Annabele Janshen, anak kedua keluarga Janshen, berbeda dengan dua putri lainnya. Putri kedua keluarga ini tidak seperti anak perempuan pada umumnya. Dia lebih suka membaca buku ketimbang berdandan seperti kakak dan adik perempuannya. Dia juga lebih suka memakai celana papanya ketimbang memakai baju-baju yang dibelikan oleh mamanya. Jika ada yang mencari Anna, dia bisa ditemukan sedang membaca buku di atas pohon belakang rumah, atau bahkan di salah satu kamar pembantu rumah keluarga Janshen. Sikapnya sangat liberal, tapi dia tetap santun terhadap keluarganya dan orang lain. Meskipun begitu, biarpun terlihat cuek, sebenarnya dia yang

paling perhatian terhadap kedua orangtua dan saudara-saudaranya.

Garrelt dan Martha tidak pernah pilih kasih terhadap keempat anak mereka. Namun, mereka lebih hati-hati memperlakukan Lizbeth. Tak jarang keduanya memperingatkan anak-anak yang lain agar tidak mengagetkan Lizbeth, atau membuat sang anak sulung tertekan. Lizbeth sangat rapuh, bagai porselen yang mudah pecah berserakan.

Alih-alih cemburu atas perhatian khusus kedua orangtua mereka terhadap Lizbeth, ketiga anak lainnya turut membantu Garrelt dan Martha untuk menjaga kakak mereka dengan telaten. Sesekali, mereka semua beramai-ramai mengantar Lizbeth berobat ke rumah sakit, berusaha menghibur sang kakak yang selalu lemah saat penyakitnya kambuh. Tak terkecuali si kecil Jantje, yang selalu bisa menghibur sang kakak perempuan yang sakit dengan tingkah lucunya yang khas, walaupun tidak dia sadari.

"Jantje, jangan malu menyebut namamu. Nama itu bukan nama untuk anak perempuan, hanya memang terdengar seperti itu. Kau tahu? Aku yang mengusulkan nama itu untukmu. Dan beruntung, Mama sangat suka pada usulku. Jantje, kau tahu arti namamu itu? Ya, Tuhan Maha Pengasih! Itu arti namamu. Dan memang benar, Tuhan Maha Pengasih karena telah menghadirkanmu ke dalam keluarga ini. Kau

bagaikan obat bagiku, bagi kami semua. Karenamu, aku merasa sepuluh kali lebih sehat daripada sebelumnya. Aku menyayangimu, Jantje…."

Lizbeth

Bab Dua

SUATU hari, mereka semua mengantar Lizbeth berobat ke rumah seorang dokter. Di belakang rumah dokter itu ada padang rumput yang sangat luas. Jantje dan dua kakak perempuannya, Anna dan Reina Janshen, bermain di luar rumah sang dokter, berlarian di padang itu, sementara kedua orangtua mereka menunggu di dalam.

Seiring waktu, Jantje semakin ekspresif, cerewet, dan kritis, tak pernah ragu mengungkapkan segala pertanyaan yang membludak di dalam kepalanya. Meskipun begitu, baik Anna maupun Reina sangat sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan Jantje yang kadang terdengar sangat konyol. Padahal, bisa saja mereka mendiamkan Jantje dan mengacuhkan pertanyaan konyolnya, tapi mereka tak melakukan itu. Bahkan Anna yang cuek pun sangat sabar menghadapi Jantje.

Anak-anak itu tidak diajari untuk menjadi pemarah dan menyebalkan. Beruntung Jantje lahir di tengah mereka. Mungkin, jika dilahirkan di keluarga lain, bisa jadi dirinya sudah menjadi bulan-bulanan seperti kondisi Jantje saat ini. Ya, Jantje yang biasa kalian sebut Janshen.

“Anna, kenapa Lizbeth sakit? Kenapa bukan aku saja yang sakit?” Itu pertanyaan aneh Jantje kepada sang kakak kedua hari itu. Reina menatap kakak dan adiknya, menunggu jawaban Anna.

Annabele membalas tatapan Reina, tersenyum kecil. Dia mengangkat dan mendudukkan Jantje di pangkuannya. “Kau tahu, Lizbeth tidak sakit. Dia sedang berjuang, melawan makhluk jahat yang tak hanya menyerang tubuhnya, tapi bersiap menyerang kita semua. Jantje, Lizbeth adalah seorang pahlawan. Dia perempuan yang sangat kuat, menjaga kita semua agar tidak tersentuh oleh makhluk-makhluk itu!”

Jawaban Anna membuat senyum tersungging di bibir Reina, yang merasa kakaknya itu cukup konyol dalam merangkai kata di hadapan adik kecil mereka.

Jantje mengerutkan kening, berusaha keras mencerna kata-kata Anna. “Kenapa bukan aku saja yang melawannya? Aku kan laki-laki, aku harus lebih kuat dari Anna!” Bibirnya bersungut-sungut.

Spontan Reina menanggapi kata-kata Jantje. “Lihat tubuhmu, Sayang. Kau masih terlalu kecil untuk melawannya. Yang sekarang harus kaulakukan adalah makan yang banyak, rajin berolahraga, dan selalu berdoa kepada Tuhan agar kau cepat besar dan kuat. Kelak kau yang akan membantu kami semua melawan makhluk-makhluk jahat itu, bahkan kau akan membantu mengatasi masalah hidup kami,” ucapnya diplomatis.

Kening Jantje berkerut, semakin bingung mencerna kata-kata kedua kakak perempuannya. Sesaat dia terdiam. Tiba-tiba saja dia berdiri, lalu menjambak rambut Anna dan Reina. "Ah, kalian berdua membuatku bingung!"

Kedua anak perempuan itu menjerit, dan secepat kilat Jantje berlari meninggalkan mereka sambil tertawa-tawa jahil.

"Kejar aku!!!! Kalian tidak asyik untuk diajak bicara! Hihihi!"

Marthaus Janshen, istri Jan Garrelt Janshen, adalah anak seorang petani sederhana di Friesland, Netherland. Dia bertemu Garrelt yang bekerja sebagai staf salah satu peternakan di Friesland. Mereka hanyalah pasangan kebanyakan, yang hanya mampu melangsungkan pernikahan sederhana seperti keluarga lain di lingkungan itu.

Namun, sikap Martha yang sangat mandiri membuat nasib keluarganya berubah. Kala itu, kebanyakan wanita enggan mengadu nasib bersama suami yang tidak punya pekerjaan jelas. Martha berbeda. Dengan berani dia menyemangati Garrelt untuk terus melangkah, meski tanpa tujuan. Baginya, berdua dengan Garrelt adalah kebahagiaan yang tak dapat digantikan oleh apa pun. Apalagi setelah Lizbeth, Anna, dan Reina lahir, ikatan mereka semakin erat, tak terpisahkan.

Martha bukan perempuan berparas cantik, tetapi hatinya yang lembut mampu meluluhkan hati siapa pun yang mengenalnya. Salah satunya Garrelt. Padahal, semasa muda, Garrelt banyak diminati oleh perempuan yang jauh lebih cantik dan kaya daripada Martha. Garrelt tidak kaya, tapi wajahnya sangat tampan, dengan postur tubuh yang gagah dan tinggi, membuat banyak perempuan mabuk kepayang.

Ternyata, pilihan Garrelt tepat. Dalam kondisi terburuk sekalipun, Martha tetap bertahan di sisinya. Dengan sabar, Martha terus mendampingi sang suami yang berkali-kali terjatuh dalam situasi mengkhawatirkan. Cobaan terberat dalam biduk kehidupan mereka adalah saat Lizbeth dinyatakan sakit. Anak sulung mereka itu sangat bergantung pada obat-obatan, yang tentu saja membutuhkan banyak biaya.

Jika tanpa Martha di sisinya, mungkin Garrelt tak akan sesukses saat ini. Dibesarkan di lingkungan sederhana membuat keduanya kuat menghadapi badai kemiskinan, dan tak jadi lupa daratan saat kesejahteraan mulai menghampiri hidup mereka. Kemakmuran tak membuat sikap suami-istri itu berubah. Mereka tetap sangat peduli pada sesama. Tak hanya pada keluarga, pasangan ini pun kerap menyumbangkan sebagian harta mereka untuk gereja.

Tentu saja anak-anak keluarga Janshen meneladani sikap orangtua mereka. Meskipun tak sekaya keluarga lain, kebanyakan orang sangat menghormati mereka. Setiap kali Martha berbelanja, tak sedikit pedagang pribumi yang

memberikan bonus kepada nyonya baik hati itu. Sebenarnya ini juga disebabkan oleh sikap Martha yang kerap melebihkan uang pembayaran saat berbelanja. Dia pun tak pernah mengandalkan jongos ataupun pembantunya untuk membawa barang-barang belanjaan.

Hampir setiap Sabtu Martha membawa anak-anak berbelanja kebutuhan rumah. Martha membiarkan keempat anaknya berbaur dengan siapa pun. Tak seperti keluarga Netherland lain, keempat anak keluarga Janshen bebas bergaul dengan semua orang. Wanita itu berpikir, orang tak akan menjahatinya jika dia bersikap baik pada orang lain. Jika ada yang begitu, biar Tuhan yang menuntun mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

Sejak bayi, si kecil Jantje tak pernah diasuh oleh pembantu. Jika orangtuanya sedang tidak ada di rumah, anak kecil itu selalu berada di dekat kakak-kakaknya. Jantje paling suka jika ketiga kakaknya mengajaknya menari. Bergantian, mereka mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi, bergerak ke sana kemari mengikuti irama lagu dari koleksi piringan hitam Lizbeth.

Barang-barang Lizbeth jauh lebih banyak daripada milik ketiga adiknya. Bahkan tanpa diminta pun, baik Martha maupun Garrelt selalu membelikan banyak mainan, baju, hingga perhiasan untuk putri pertama mereka. Terkadang Lizbeth yang merasa tidak enak kepada adik-adiknya, tapi

adik-adiknya tak sedikit pun mengeluh atau memprotes perhatian orangtua mereka yang berlebih terhadap Lizbeth.

Namun, Lizbeth juga murah hati. Dia selalu berbagi dengan adik-adiknya. Karena itu juga adik-adiknya tidak cemburu. Seperti siang itu, dia memutarkan piringan hitam baru miliknya, menikmati lagu bersama adik-adiknya sambil menari-nari dan tertawa ceria. Jantje yang paling gembira, berkali-kali dia berjingkrak-jingkrak sembari memainkan rok panjang Lizbeth.

Tumben, hari itu Reina terlihat lain. Dia tidak banyak bicara, senyum dan sorot matanya juga aneh. Sudah agak lama Anna memperhatikan sang adik, sementara Lizbeth sepertinya tidak sadar karena terlalu larut dalam keceriaan bersama Jantje yang tak henti membuatnya tertawa.

Diam-diam, Anna menarik tangan Reina. Bibirnya didekatkan ke telinga sang adik. "Ada apa? Kau baik-baik saja?" bisiknya.

Reina terkejut, langsung menggeleng. "Tidak, aku baik-baik saja. Jangan berpikiran macam-macam!" jawabnya kaku.

Anna mengerutkan kening. "Kau berbohong, aku tahu."

Reina kesal mendengar komentar kakaknya, matanya mendelik galak ke arah Anna. "Bisa tidak, kau tak mencampuri urusanku?"

Masih berbisik, keduanya mulai bertengkar. Akhirnya, keributan kecil itu menarik perhatian Lizbeth. "Kalian ke-

napa? Ada apa?" dia bertanya sambil menarik tubuh Jantje mendekat.

Anna dan Reina sama-sama menggeleng. "Tidak ada apa-apa," keduanya kompak menjawab.

Lizbeth tersenyum sambil menatap adik-adik perempuannya. "Kalian menikmati musik ini, kan?" dia bertanya sambil terus tersenyum. Senyum Lizbeth yang lebar membuat adik-adiknya ikut tersenyum.

"Sangat, Liz," jawab Anna sambil mendekatkan tubuhnya pada sang kakak.

"Ayo menari lagi!" Reina memekik ceria.

Namun, dalam hati Anna ada tanda tanya besar. Mengapa Reina diam dan bersikap tidak biasa? Tubuhnya kini ikut menari bersama yang lain, tapi kepalanya masih sibuk. Sebenarnya, apa yang memberati pikiran Reina?

Bab Tiga

PAGI itu, tidak seperti biasa Reina terlambat memasuki ruang makan.

"Reina, kau ke mana saja, Nak?" Martha menatap putri ketiganya dengan khawatir.

Anak-anak lain ikut menatap Reina dengan saksama. "Kau sakit, Reina?" Lizbeth mulai ikut khawatir.

Reina tersenyum kaku, menggeleng dengan sangat mantap. "Kalian semua terlalu berlebihan. Sungguh, aku tidak apa-apa. Hanya terlambat bangun karena semalam agak susah tidur. Itu saja," jawabnya sambil tersenyum manis.

Hanya Anna yang terlihat curiga. Yang lain memercayai begitu saja jawaban Reina, malah memperhatikan Jantje yang merengek minta disuapi sang mama.

"Mama, aku tak mau makan sendiri. Suapi aku, Mama!" Jantje menjerit-jerit lucu.

Lizbeth berkeras ingin menyuapi adik laki-lakinya itu, dan mulai sibuk menyiapkan makanan Jantje, sehingga melupakan kekhawatirannya terhadap Reina.

Wajah Reina memancarkan perasaan lega, karena anggota keluarganya tak lagi bertanya-tanya. Dia mulai berbaur dengan para bedinde yang sibuk menyiapkan makanan untuk keluarganya, tergesa membantu mereka.

Margarethie Reina Janshen melamun sendirian di bangku depan kelas. Beberapa anak melintasinya dengan tak acuh. Tak seorang pun berusaha mendekati Reina. Sudah beberapa hari ini dia terlihat pendiam, susah diajak bicara.

Anak-anak keluarga Janshen bersekolah di sekolah umum, tempat anak-anak Netherland dan kaum pribumi belajar bersama menuntut ilmu. Memang, bukan sembarang kaum pribumi yang bisa bersekolah di sana, hanya kalangan tertentu. Reina bersahabat dengan salah seorang anak pribumi, putri seorang priyayi bernama Raden Satirah.

Ke mana pun Reina melangkah, Satirah selalu di sisinya. Bahkan mereka pun sering saling berkunjung untuk belajar bersama atau sekadar bermain.

Persahabatan dua anak itu membuat mereka tidak dekat dengan anak-anak lain. Kebanyakan anak perempuan Netherland tak suka jika ada anak pribumi di tengah mereka, tak peduli itu anak seorang bangsawan Hindia Belanda dengan wanita pribumi atau anak seorang priyayi pribumi. Anak-anak perempuan itu lebih memilih tidak berdekatan dengan Reina ketimbang harus melibatkan Satirah ke dalam

pergaulan mereka. Lagipula, Reina yang cantik dan populer di kalangan anak laki-laki membuat mereka iri.

Reina dan Satirah sering menjadi gunjingan anak-anak lain. Meskipun begitu, keduanya terlihat santai dan tak peduli. Malah, dua anak itu semakin dekat dan tak terpisahkan.

Namun, sudah seminggu ini mereka tidak terlihat bersama. Satirah terkesan menjaga jarak dari sahabatnya, begitu pula Reina. Mereka tampak asyik dengan kesendirian mereka, saling menjauh, dan hanya melamun sendirian di tengah ramainya suasana sekolah.

Seorang anak laki-laki *londo* mendekati Reina.

"Kau pasti Reina." Anak laki-laki itu dengan cueknya duduk di samping Reina sambil menyentuh punggungnya tanpa canggung.

Reina melotot, kaget karena baru kali ini ada anak laki-laki yang tak begitu dia kenal berani menyapa dirinya, bahkan menyentuh tubuhnya. "Lepaskan tanganmu, Brengsek! Kau sangat tidak sopan!" teriaknya spontan.

Namun, anak laki-laki itu hanya terkekeh, membuat Reina merasa semakin kesal.

"Apa yang kautertawakan?" Nada suara Reina mulai meninggi.

Ekspresi anak laki-laki itu mengejek, seolah tak takut pada gertakan Reina. "Jangan galak padaku, kau tahu siapa aku?" dia bertanya dengan nada mencemooh.

Reina menggeleng cepat. Anak laki-laki itu tertawa terbahak-bahak, dan wajah Reina semakin cemberut.

"Kau tak tahu siapa aku, tapi berani-beraninya kau-tinggikan suaramu di di depanku?! Dengar, aku bukan siapa-siapa. Begini Reina, banyak orang jahat di dunia ini. Apalagi kita tinggal di negeri jajahan. Kalau kau bersikap begini kasar pada orang yang tak kau kenal, bisa-bisa kau mati dibunuh!" Anak laki-laki itu terus menertawakan Reina.

Reina semakin kesal dan bersungut-sungut. "Apa sebenarnya maksudmu mendekatiku, wahai orang tak dikenal?" Kesabaran Reina hampir habis. Dia berdiri, berniat meninggalkan anak laki-laki yang masih terus tertawa seperti orang gila.

"Jangan ke mana-mana, ikut aku!" Tiba-tiba saja anak laki-laki itu menarik tangan Reina dengan keras, memaksanya agar ikut berjalan cepat. Reina tak tahu mau ke mana anak itu. Meski mencoba berontak, tenaga Reina tidak sekuat anak laki-laki itu. Sambil mengerang, Reina terpaksa mengikuti kehendak anak yang belum dia kenal itu.

"Jangan takut padaku, orangtuaku mengenal baik papa dan mamamu. Mereka bisa membunuhku jika aku berbuat

macam-macam kepadamu. Kenalkan, namaku Robbert Grunigen. Kau bisa memanggilku Rob." Dengan sopan, anak laki-laki itu membungkuk di hadapan Reina.

Reina yang masih bingung dan kesal karena sikap konyol anak itu mau tak mau tersenyum kecut. Dia tahu siapa keluarga Grunigen karena papanya sering bercerita tentang keluarga itu. "Oh, jadi kau anak baru itu. Dari Soerabaja?" Reina mulai ingat.

"Kau sangat perhatian kepadaku, Nona Manis," Rob berkomentar sambil tersenyum, pura-pura malu.

Reina mengerutkan keningnya, kesal menghadapi keberanian anak ini. "Lalu apa maksudmu mengajakku ke-mari?" Reina memandang berkeliling. Tidak ada siapa pun di halaman belakang sekolah, hanya ada sebuah sepeda yang terparkir di sisi pagar. Matanya terpaku pada sepeda itu.

"Sebenarnya, hmm.... Aku mau minta bantuanmu. O iya, aku minta maaf sebelumnya. Orangtuaku bilang anak keluarga Janshen sebaya denganku, dan belajar di sekolah yang sama. Dan mereka bilang, anak bernama Reina itu sangat baik dan ramah. Makanya, aku mencarimu, Reina. Hanya kau satu-satunya orang yang bisa menyelamatkanku hari ini." Kali itu, Robbert menunduk malu.

"Jangan banyak basa-basi, ada apa, Rob? Apa yang bisa kubantu?" Reina kembali terdengar kesal.

"Aku tak bisa mengendarai sepeda. Tapi, Papa sedang menghukumku, karena aku tak melakukan tugas darinya, membereskan halaman rumah. Aku belum tahu jalan pulang

ke rumah, kupikir akan ada jongos yang menjemputku sepulang sekolah. Nyatanya, jongos itu hanya datang untuk mengantarkan sepeda. Papa memintaku agar pulang mengendarai sepeda itu, mencari jalan menuju rumah sendirian. Sungguh keterlaluan, bukan?" Sekarang wajah Robbert Grunigen benar-benar memancarkan kekesalan.

Tawa Reina nyaris saja meledak mendengar penuturannya, tapi sebisa mungkin dia menahan perasaan itu. Tak seperti sebelumnya, anak laki-laki itu kini terkesan sangat manja dan memelas. Meskipun sebenarnya dia tak menyukai cara Robbert Grunigen ini, tapi Reina anak yang baik. Tanpa banyak berpikir, dia berkata, "Kutunggu kau sepulang sekolah di tempat ini, oke?"

Senyum Robbert mengembang sangat lebar. Tangannya meraih tangan kanan Reina dengan cepat. Dia membungkuk hingga nyaris menyentuh lantai, hendak mengucapkan terima kasih pada anak perempuan yang baru dia kenal itu.

Namun, Reina menepis tangannya, memintanya kembali berdiri. "Sudahlah, tak usah berlebihan!" tukas Reina dengan ketus.

Robbert bangkit, lalu tersenyum lebih lebar lagi. "Dilihat-lihat, kau cantik juga, ya?"

Reina melotot, lalu berbalik cepat. Kakinya terburu-buru melangkah, meninggalkan anak laki-laki kurang ajar itu.

"Kenapa kau cemberut terus? Sedang ada masalah?" Dari belakang Reina, terdengar Robbert Grunigen berteriak

tanpa malu. Namun, Reina tidak menoleh sedikit pun dan terus berjalan cepat.

"Bukan urusanmu!" teriak Reina kesal.

Robbert Grunigen dan Reina Janshen berboncengan memakai sepeda milik keluarga Grunigen. Yang membuat janggal adalah posisi Robbert yang duduk di boncengan, sementara anak perempuan yang bertubuh lebih kecil darinya yang mengayuh sepeda. Beberapa anak menertawakan pemandangan itu. Namun, keduanya tidak menghiraukan pandangan aneh dan ledekan anak-anak lain di sekolah.

Robbert Grunigen adalah anak yang sangat ceria. Sepanjang perjalanan pulang, dia terus bercerita tanpa henti. Mau tak mau, Reina terus menimpali obrolan Robbert, meski hanya menjawab dengan jawaban-jawaban singkat sekenanya.

Robbert bercerita tentang dirinya, kehidupannya di Soerabaja, dan alasan mengapa seluruh anggota keluarganya pindah ke Bandoeng. Bahkan tanpa canggung dia menceritakan banyak hal pribadi yang tak seharusnya Reina ketahui.

Sebenarnya Reina sudah sangat malas mendengar celotehan Rob yang sepertinya tak ada habisnya, namun sialan, perjalanan mereka masih panjang. Rumah keluarga Grunigen cukup jauh dari sekolah dan rumahnya, tapi dia tak tega membiarkan anak ini tersesat. Bahkan Reina tak

memikirkan bagaimana caranya pulang nanti, karena setiap hari, jika bersekolah, dia berjalan kaki pulang-pergi.

Rumah keluarga Grunigen tidak sebesar rumah keluarganya. Tapi, seperti kebanyakan rumah orang Netherland yang tinggal di Bandoeng, rumah itu terlihat asri karena dipenuhi banyak tanaman hijau.

"Aku suka rumahmu," tiba-tiba Reina bergumam.

Robbert menangkap gumaman itu, lalu sambil terkekeh menimpali. "Aku suka kamu."

Reina melotot seketika, tak sadar jika kedua pipinya merona merah mendengar kata-kata itu. Dengan salah tingkah, dia berbalik, berniat segera meninggalkan halaman rumah itu. "Tidak masuk dulu?" Robbert menarik lengan gadis itu. Dengan ketus, Reina menepisnya.

"Lain kali saja, aku sibuk," dia menjawab, berusaha tidak berbalik lagi dan menatap Robbert. Dia mempercepat langkah. "Sampai jumpa di sekolah. Jangan pernah menyusahkan aku lagi!" teriaknya saat sudah berjarak beberapa meter dari si anak laki-laki.

Robbert Grunigen tersenyum, sambil menatap Reina dari jauh. "Tak akan pernah! Terima kasih, Reina cantik, aku akan membuatmu selalu bahagia!" anak itu balas berteriak. Robbert sendiri tak tahu mengapa dia tiba-tiba berkata begitu.

Reina yang mendengar teriakan itu sempat tertegun, lalu tersenyum malu. Ada sedikit rasa senang dalam hatinya,

apalagi mengingat rupa anak keluarga Grunigen itu. Rasa lelah karena berjalan menuju rumah seakan terhapuskan oleh kata-kata manis Robbert Grunigen.

Reina terus tersenyum, seolah lupa pada permasalahan yang sedang menimpanya.

Masalah antara dirinya dengan Sartinah.

Bab Empat

ANNABELE Janshen mengendap menuju kamar adik perempuannya. Sepanjang hari ini dia memikirkan Reina yang terus-menerus murung. Teman-temannya di sekolah juga bergosip tentang persahabatan Reina dan Satirah yang konon retak. Mereka semua penasaran, sebenarnya apa yang terjadi antara Reina dan Satirah?

Anna dan Reina belajar di sekolah yang sama, terpaut dua tahun. Walaupun jarang berinteraksi di sekolah, Anna kerap memperhatikan adiknya. Anna cukup mengenal Satirah dan tak keberatan adik perempuannya bersahabat dengan anak priyayi itu. Lagi pula, Satirah anak yang baik dan sopan, jadi tak ada alasan untuk melarang keduanya bersahabat.

"Anna, sedang apa?" Tiba-tiba langkah kaki kecil terdengar mengikutinya dari belakang.

Annabele memejamkan mata sebentar, menarik napas dalam-dalam. "Jantje! Belum tidur?" Dia berbalik, lalu menggendong anak kecil di belakangnya.

"Tidak mengantuk. Kau sedang apa, Anna?" Jantje bertanya lagi. Anak itu memeluk kakaknya dengan manja. Tiba-tiba, Jantje merengek minta ditemani tidur, "Aku takut,

Anna. Tidak mengantuk, tapi semua lampu sudah dimatikan Mama. Aku takut hantu, takut ada yang mengintip di bawah tempat tidurku."

Annabele membelalak. "Hantu? Tahu dari mana kau soal itu? Astaga, tidak ada hantu di dunia ini. Yang ada hanya pikiran-pikiran burukmu karena perasaan takut. Aku temani kau tidur malam ini, Jantje, tapi janji, ya! Hanya malam ini."

Akhirnya, Anna mengurungkan niat untuk mendatangi Reina. Sambil terus mengelus rambut Jantje, dia mulai bersenandung, menidurkan sang adik dalam pelukannya.

"Papa, boleh tidak aku mengganti namaku?"

Jantje kecil merengek di pangkuan papanya pagi itu. Yang lainnya menertawakan tingkah konyol anak itu.

Sang papa menyipitkan mata. "Kau akan mengganti namamu menjadi apa, Nak?" Garrelt bertanya, penasaran.

Jantje melamun sejenak. Sebenarnya dia bingung akan mengganti namanya dengan apa. "Hmmm... Asep, Papa! Banyak Asep di rumah ini, Papa! Mereka punya tubuh kuat, tinggi, dan besar!" dia berteriak sambil menunjuk beberapa jongos yang sedang mengurus taman keluarga Janshen.

Sontak perkataannya mengundang tawa seisi ruangan itu. Tak hanya keluarga Janshen yang geli mendengarnya

berbicara begitu, para bedinde yang merupakan istri para jongos bernama Asep itu pun ikut terkekeh.

"Nama Sinyo sudah bagus, jangan mengganti nama jadi Asep. Kasihan, masa Sinyo ganteng namanya Asep. Hahahaha!" Seorang bedinde ikut menimpali, membuat tawa mereka semakin ramai.

Jantje menunduk. Sebenarnya, dia tak suka ditertawakan orang lain. Menurutnya, yang dia utarakan adalah hal serius, tapi orang lain menganggapnya hanya lelucon. "Lalu apa, Papa?" dia bertanya lagi, tanpa tertawa.

Lizbeth mencubit paha Anna dan Reina yang terus tertawa di sampingnya. Mereka semua berhenti tertawa ketika sadar bahwa sang adik kecil sedang tidak bercanda.

Garrelt mengacak rambut anak bungsunya. "Susah payah aku memikirkan nama yang bagus untuk anak laki-lakiku, kau ini... sungguh merepotkan," ujarnya sambil terkekeh. "Tapi tak apa-apa, bagaimanapun kau punya hak untuk menamai dirimu. Kau tidak perlu mencari nama lain untuk dirimu. Tinggal pilih, mau Jantje? Heinrich? Atau Janshen?"

Anak itu terlihat bersemangat. "Janshen, Papa!" teriaknya senang. "Panggil aku Janshen! Sama seperti kakekku. Aku mau Janshen menjadi nama depanku! Boleh, Papa?" dia bertanya lagi.

Laki-laki paruh baya itu tersenyum menatap anak laki-lakinya. Kepalanya mengangguk tanda setuju, sementara yang lain ikut tersenyum melihat ekspresi Janjte yang

terlihat girang. Anak itu tiba-tiba memelototi kakak-kakak perempuannya.

"Kalian, mulai sekarang panggil aku Janshen!
Aku tak akan menyahut lagi jika di panggil
Dengan nama Jantje! Oke?!"

"Reina, aku mau bicara, boleh?" Annabele akhirnya mendapatkan kesempatan untuk masuk ke dalam kamar adiknya, saat semua penghuni rumah sedang tidur siang sepulang dari gereja hari Minggu.

Reina mengangguk sambil tertunduk. "Aku tahu, anak-anak di sekolah pasti sibuk membicarakan aku," sahutnya lesu.

Anna tersenyum, menatap Reina yang tampak kehilangan semangat. "Memang, Reina. Dan aku tak mau mendengar cerita ini dari orang lain, aku ingin mendengarnya langsung darimu. Ada apa, Sayang?" dia bertanya sambil mengelus rambut sang adik.

Reina mulai menangis. "Sepertinya aku tak bisa lagi berkawan dengan Satirah. Awalnya, anak itu sangat aneh, seperti menjaga jarak dengan diriku. Sikapnya tak seperti

biasanya. Aku penasaran, dan diam-diam mendatangi rumahnya...” Tangis Reina pecah, tampak tak siap bercerita lebih lanjut.

Anna langsung memahami perasaan adiknya. “Kalau kau belum siap bercerita, tidak apa-apa,” dia berkata dengan sangat khawatir.

Namun, akhirnya Reina menggeleng. “Tidak, Anna, kau harus tahu soal ini. Rasanya tak kuat menyimpan beban sendirian. Kau tahu, kan? Aku tak pandai menutupi rahasia.” Reina menggenggam tangan sang kakak.

Anna mengangguk, balas menggenggam tangan Reina, mencoba menguatkan adiknya.

“Waktu itu, di halaman rumah Satirah, aku mendengar tangisannya di dalam, juga suara beberapa orang. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak mengetuk pintu rumahnya, berencana menunggu di depan saja hingga keadaan membaik. Sungguh, aku sama sekali tak berencana menguping isi pembicaraan mereka, Anna.” Anak itu kembali menangis tersedu-sedu.

Annabele sekarang mulai tak sabar. Dia mengguncang tubuh adiknya, penasaran. “Apa yang mereka bicarakan, Reina? Cepat katakan!”

“Mereka menyebut nama keluarga kita, Anna!

Berkali-kali kudengar mereka meminta agar Satirah tak usah lagi peduli kepadaku.

Aku dengar dengan jelas kalau mereka sangat benci melihat Satirah berteman denganku!

Dan yang paling membuatku takut, aku mendengar mereka akan membunuh semua orang Netherland yang ada di kota ini.

Keluarga kita juga!"

Annabele terlonjak. Tanpa sadar, air matanya menggenang. "Siapa mereka, Reina?" dia bertanya pelan, mulai ikut menangis.

Reina menggeleng. "Entahlah, Anna. Yang jelas, aku tak kenal suara itu. Tapi, sepertinya bukan suara bapak dan ibu Satirah. Nada mereka terdengar jahat, membuatku sangat takut mendengarnya, hingga aku berlari cepat-cepat meninggalkan rumah itu. Aku takut ketahuan..." Reina terus terisak di samping kakaknya.

"Jangan sampai Papa tahu soal ini. Kasihan, bebannya sudah terlalu berat untuk mengurus kita semua. Lalu, bagaimana dengan Satirah? Apakah dia jadi tak mau berteman denganmu lagi?" Annabele memandangi adiknya.

Kali ini tangisan Reina kembali mengeras. Dia menggeleng. "Satirah anak baik, Anna. Dia juga sahabat yang sangat setia. Tapi aku tahu, persahabatannya denganku hanya akan memberinya masalah. Setelah hari itu, aku benar-benar menjauh darinya. Tak berusaha lagi mendekat kepadanya. Aku mengerti, selama ini dia coba menjaga jarak dariku, hanya untuk melindungiku."

Annabele memeluk adiknya dengan sangat erat, terus mencucurkan air mata. Dia tahu, Reina sebenarnya adalah orang yang sangat rapuh dan perasa. Dia ikut merasakan sakit hati, tetapi juga iba terhadap adiknya ini. Di sisi lain, dia juga mulai khawatir memikirkan cerita Reina.

Selama ini, rasanya keluarga mereka tak pernah punya musuh. Bahkan sang papa yang bekerja sebagai pedagang pun tak pernah mengalami persaingan sengit dengan pedagang-pedagang lain di kota ini. Lantas, bagaimana mungkin ada orang jahat yang mengancam akan membunuh mereka semua? Dia tak memahami itu, karena menurutnya semua orang sama di mata Tuhan. Asalkan bersikap baik pada sesama, maka semesta akan memberikan sikap yang sama terhadapnya. Mengapa harus ada kebencian? Apa penyebabnya? Annabele terus memikirkan hal itu.

Keesokan harinya, Reina terlihat pucat.

Dia menolak saat Martha menawarinya nasi goreng untuk sarapan sebelum berangkat sekolah. "Kau sakit, Sayang?" Martha bertanya dengan khawatir.

Reina menggeleng. "Tidak, Mama. Aku hanya sedang tidak nafsu makan," jawabnya lemas.

"Tapi, kau tidak akan menolak untuk pergi ke sekolah bersamaku, kan?" sebuah suara asing tiba-tiba saja terdengar di ruang makan keluarga Janshen. Semua mata di ruangan itu membelalak kaget melihat seseorang muncul dan masuk, tanpa permisi dan sopan-santun.

"Kau!" Reina memekik kaget.

"Siapa dia? Lizbeth keheranan menatap anak laki-laki itu.

"Ternyata benar kata papaku, banyak perempuan cantik di rumah ini. Perkenalkan, namaku Robbert Grunigen." Anak itu tersenyum lebar sambil membungkuk dengan sopan.

Baik Martha maupun Garrelt langsung tersenyum begitu mendengar nama keluarga Grunigen.

"Oh, jadi ini si anak nakal! Papamu sering sekali menceritakan kebengalanmu padaku!" Garrelt terkekeh sambil mempersilakan anak itu duduk.

"Jadi kalian sudah saling kenal?" Martha kini memandangi Reina dan Robbert bergantian. Reina dan Robbert tampak canggung mendengar pertanyaan Martha.

Si kecil Janjte tiba-tiba menimpali, "Sepertinya mereka saling menyukai, Mama..."

Komentar polos anak itu membuat tawa kembali pecah. Reina yang sebelumnya kaget dan kesal kini ikut tertawa, seperti keluarganya. Keinginannya untuk cepat-cepat pergi

ke sekolah pun urung, karena Robbert sangat pintar berbaur dengan anggota keluarganya yang lain.

Annabel tersenyum sambil menatapnya. Sang kakak mengerling, memberi isyarat tanpa kata bahwa ada harapan baru untuk Reina agar bisa kembali bersemangat, tanpa harus terus memikirkan permasalahan tentang Satirah dan kata-kata kebencian yang selama ini mengganggu tidurnya.

Reina mengangguk pada Annabele dan balas tersenyum. Selama Robbert berbincang dengan keluarganya, tanpa sadar dia memperhatikan gerak-gerik dan raut wajah Robbert. Dia terperenyak, karena ternyata Robbert adalah anak yang sangat menarik. Tubuh Robbert jangkung, dengan bola mata cokelat dan hidung yang tak terlalu lancip, membuat anak itu terlihat cukup memukau.

"Robbert Grunigen ini, tampan juga ya?"

Sambil terkikik malu, diam-diam Reina membisikkan kalimat itu di telinga Anna saat berpamitan untuk pergi ke sekolah bersama Robbert.

Bab Lima

HARI itu Bandoeng terasa sangat panas sehingga sebagian orang menghabiskan hampir sepanjang siang di rumah. Beberapa anak inlander tampak kelelahan berjalan atau bersepeda menuju rumah sepulang sekolah.

Tak seperti adik-adiknya yang lain, Lizbeth bersekolah di rumah, dengan seorang guru inlander yang memberikan pelajaran privat kepadanya. Garrelt dan Martha tak cukup berani mengambil risiko untuk menyekolahkan Lizbeth bersama dua anak perempuannya yang lain.

Awalnya Lizbeth merasa sedih akan hal ini, karena dia juga ingin diperlakukan seperti anak-anak lain seusianya. Tapi, bagi Lizbeth, mungkin ini salah satu cara agar dia mampu bertahan hidup lebih lama. Bagaimanapun dia sangat berbahagia akan hidupnya, karena dikelilingi orang-orang yang begitu mencintainya, lebih dari apa pun. Lama-lama, dia juga mulai terbiasa dengan aktivitasnya sehari-hari di rumah. Hal yang paling dia nantikan adalah saat Anna dan Reina pulang, menceritakan segala kejadian lucu di sekolah.

Sudah beberapa hari ini sang guru tidak datang, katanya sedang sakit. Jadi, sementara ini, Martha-lah yang

membimbing anaknya untuk belajar. Martha bukan wanita bodoh, dia cukup berilmu meskipun tidak sempat bersekolah tinggi. Meskipun begitu, dia masih cukup mampu mengajari Lizbeth.

"Mama, kalau aku dewasa nanti, apakah aku akan punya teman kencan?" Tiba-tiba saja gadis itu bertanya pada ibunya, di tengah pembahasan sebuah novel.

Ibunya terdiam sejenak, lalu menaruh novel yang tengah dipegang. "Kenapa kau tiba-tiba menanyakan itu, Sayang?" Martha balas bertanya sambil tersenyum.

Lizbeth menggeleng. "Ah, tidak, Mama. Pertanyaan ini melintas begitu saja dalam kepalaku," dia menjawab sambil menunduk malu.

Sikap malu-malu Lizbeth membuat senyuman Martha semakin lebar. "Sayang, kau kan tahu, Tuhan menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan. Pasti ada yang saling berjodoh. Percayalah, setiap orang memiliki pendamping hidup. Termasuk dirimu, Sayang. Hanya soal waktu saja. Percayalah pada ibumu," jawab Martha dengan sangat serius.

Lizbeth hanya mengangguk dan termangu.

Ini membuat Martha kembali bertanya. "Apa yang membuatmu ingin tahu soal ini? Tak biasanya kau bertanya begitu. Ayo, ceritakan kegundahanmu pada Mama!" Martha berkeras mengorek perasaan dan pikiran putri pertamanya itu.

Awalnya Lizbeth terlihat ragu, tapi akhirnya dia bicara juga. Sambil menunduk malu, dia mulai menceritakan hal yang mengganjal di dalam kepalanya.

"Mama, mungkin Mama bisa melihat dengan jelas bagaimana Reina begitu bahagia belakangan karena kedatangan anak keluarga Grunigen itu ke dalam kehidupannya. Aku takut, Mama. Suatu hari setelah mereka jatuh cinta, mereka akan menikah, lalu meninggalkan rumah ini. Belum lagi Anna, lalu... Jantje. Aku merasa tak punya harapan untuk bisa melakukan hal yang orang lain lakukan. Hidupku hanya bergantung pada Mama, pada Papa, pada obat-obatan, dan pada kemurahan hati Tuhan."

Martha tertegun mendengar penuturan putrinya itu. "Astaga Lizbeth, kau berpikir terlalu jauh! Umur kalian belum cukup untuk memikirkan hal-hal seserius itu. Reina hanya berteman dengan anak itu, mustahil dia ingin segera menikah. Sementara Anna? Kau tahu sendiri bagaimana anak itu. Dan Jantje? Astaga, Sayang, anak itu bahkan belum bisa tidur sendiri. Yang harus kaulakukan sekarang adalah mengusahakan agar tubuhmu semakin kuat, dan menggantungkan harapan setinggi-tingginya, tanpa

keraguan sedikit pun! Satu hal penting yang harus kauingat adalah kami semua tak akan pernah meninggalkanmu! Dan percayalah, suatu saat kau akan menemukan jodohmu sendiri. Pasti itu, Sayang."

Sore itu Reina masuk ke rumah sambil terus tersenyum. Rasanya segala kekhawatiran yang belakangan ini mengganggu pikirannya menghilang. Robbert memberikan angin segar dalam kehidupannya. Sekolah tak lagi sepi, meskipun Satirah sahabatnya tak lagi menemani, seperti waktu-waktu lalu. Sebagai ganti, Robbert yang sekarang terus menemaninya. Anak laki-laki pindahan dari Soerabaja itu sepertinya tak pernah kehabisan bahan obrolan. Anak itu selalu ceria dan menyenangkan diajak bicara.

"Kau pulang sore sekali, Reina. Ke mana dulu kau sepulang sekolah tadi, Nak?" Martha tiba-tiba muncul di kamar anaknya.

"Oh, Mama. Aku tadi berkeliling dulu bersama Robbert. Dia ingin melihat tempat-tempat menarik di sekitar sekolah, kami juga sempat makan bersama di sebuah kedai, dia mentraktirku, Ma. Dan, dia tadi...."

"Stop." Belum habis Reina menceritakan pengalamannya yang menyenangkan bersama Robbert, Martha sudah menyela, memintanya berhenti bicara. Anak itu terlihat sangat kaget karena tak biasanya sang mama bersikap seperti itu padanya.

"Jangan membicarakan soal Robbert di depan kami semua, terlebih di depan Lizbeth. Kau boleh berteman dengannya, tapi tidak lebih dari itu. Untuk gadis seusiamu, belum saatnya memikirkan lawan jenis dengan serius. Tolong hargai kakakmu, dia tak bisa pergi keluar rumah seleluasa dirimu. Dia juga tak punya teman laki-laki sepertimu. Jangan bercerita apa-apa soal Robbert lagi, oke?!"

Reina tersekat mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut sang mama. Hampir saja tangisnya pecah, tapi dia berusaha menahannya agar terlihat kuat dan biasa saja. Tega sekali Mama berkata seperti itu kepadaku, pikirnya. Namun, dia hanya membisu, sama sekali tidak membantah.

"Kau mengerti, Reina? Janji?" Martha kembali bertanya pada anaknya.

Reina mengangguk lesu. "Ya, Mama."

Seperti biasa, setiap pukul tujuh malam keluarga Janshen berkumpul di ruang duduk rumah mereka.

Annabele terlihat sibuk menulis sambil tengkurap di atas karpet, mungkin sedang mengerjakan tugas sekolah. Garrelt dan Martha sama-sama membaca koran di sofa panjang berwarna cokelat bermotif bunga-bunga. Lizbeth

ikut duduk di samping Anna, membaca novel yang belum dia tuntaskan, tugas dari Mamanya. Si kecil Jantje yang tak mau dipanggil Jantje pun ikut sibuk, membolak-balik kertas bergambar, mewarnainya dengan pensil warna.

Namun, Reina tidak bergabung bersama keluarganya. Sejak tadi dia mengurung diri di kamar.

Perasaan tidak enak merayapi Martha. Dia berpikir, mungkin putri ketiganya tengah bersedih karena peringatannya tadi. Dia jadi khawatir, jangan-jangan tadi omongannya terhadap Reina terlalu keras hingga membuat anak itu tersinggung dan sakit hati. Tapi, di sisi lain, dia lebih mengkhawatirkan kondisi putri pertamanya. Suasana hati Lizbeth harus dijaga dengan baik karena sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan anak itu.

"Sayang, ke mana Reina?" Garrelt baru sadar ada yang kurang dari anggota keluarganya malam itu. Biasanya Reina selalu ada. Anak itu paling suka duduk di karpet sambil bercanda dengan Jantje. Jika dibandingkan anak-anaknya yang lain, Reina paling rajin dan pintar. Dia tak pernah mengerjakan tugas sekolah hingga selarut ini, tak seperti yang sedang Annabele lakukan sekarang. Reina lebih suka mengerjakan semua tugasnya sepulang sekolah, agar saat malam tiba, dia bisa menghabiskan waktu untuk bercanda bersama adik kecilnya yang menggemaskan.

Martha menggeleng. "Mungkin dia tidur. Tadi dia pulang agak sore, mungkin dia kelelahan," jawab Martha sekenanya.

Si kecil Jantje tiba-tiba berdiri. "Aku akan menyusulnya ke kamar, ya? Aku mau bermain sama Reina!" dia berteriak sambil berlari kecil menuju kamar kakaknya itu. Garrelt dan Martha tersenyum, kembali memusatkan perhatian mereka pada koran yang tengah mereka baca.

"Mamaaaaaaaaaaa Papaaaaaaaaaa!!!
Reina matiiiiii!!!!!"

Tiba-tiba teriakan keras Jantje membuyarkan keheningan. Semua kaget dan langsung berlari ke kamar Reina.

Margarethie Reina Janshen tidak mati. Dia hanya tak sadarkan diri, dalam keadaan tertelungkup di lantai. Namun, saat Jantje masuk ke kamar itu dan berusaha untuk membangunkannya, Reina memang tak bergerak sama sekali. Karena itulah Jantje berpikir bahwa Reina telah mati.

Seisi rumah malam itu panik. Garrelt dan Martha segera memanggil dokter yang biasa menangani Lizbeth. Dalam keadaan darurat, dokter itu bersedia untuk dipanggil ke rumah. Keadaan menegangkan, karena tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Reina.

Yang paling merasa bersalah malam itu adalah Martha. Dia berpikir, mungkin saja Reina tertekan karena kata-kata yang dia ucapkan sore tadi. Wanita itu tak henti menangis

sambil terus menggenggam putri ketiganya, berharap yang terjadi pada Reina bukanlah sesuatu yang serius.

Lizbeth, Anna, dan Jantje saling berpelukan saat dokter mulai memeriksa tubuh Reina yang sangat lemas. Berkali-kali dokter memeriksa nadi di tangan Reina, seperti menemukan keganjilan di sana. Anak-anak merasa takut melihat Reina yang tak berdaya, karena terbiasa melihat Reina yang ceria, lincah, dan selalu tersenyum. Malam itu Reina terlihat sangat pucat seperti mayat.

Dokter tiba-tiba meminta Garrelt dan Martha untuk keluar kamar bersamanya, dan menyuruh tiga anak itu menunggui Reina. Anak-anak menurut, segera mengelilingi tempat tidur Reina.

Namun, Annabele sangat penasaran, dia ingin tahu pembicaraan dokter dengan kedua orangtuanya. Mereka terdengar berjalan menjauhi kamar Reina, sepertinya menuju ruang kerja papa mereka. Anna terpaksa berbohong, mengatakan pada Lizbeth dan Jantje jika dia harus ke toilet sebentar.

Namun, keluar dari kamar, dia mengendap mendekati ruang kerja papanya, berniat menguping pembicaraan mereka.

"Penyakit ini memang tak selalu terdeteksi sejak kecil seperti yang terjadi pada Lizbeth.

Tapi, hampir seratus persen saya yakin, penyakit Reina sama seperti penyakit Elizabeth.

Kondisi, detak nadi, dan jantungnya menunjukkan kemiripan dengan gejala yang menimpa anak pertama Anda.

Mulai sekarang, pola hidup anak itu harus dipantau, terus dijaga. Saya takut risikonya lebih besar ketimbang Lizbeth. Saya juga akan melakukan observasi lebih lanjut. Dan satu hal yang penting, jangan sampai anak itu tertekan dan kaget, karena apa pun.

Itu bisa membuat penyakitnya semakin parah."

Mendengar itu, tangis Martha langsung pecah, bahkan terdengar meraung, menyebut-nyebut nama Reina. Tentu saja Annabel bisa mendengarkan semua dengan jelas. Anak itu terduduk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Astaga, Reina..." ucapnya sambil mulai terisak.

Bab Enam

REINA yang kemarin sungguh berbeda dengan Reina yang hari ini sedang duduk kepayahan di tempat tidurnya. Seluruh anggota keluarga Janshen menungguinya di kamar itu. Tak terkecuali Lizbeth, yang terpaksa harus menggotong kasur kecil dari kamarnya, agar bisa berlama-lama menunggui Reina.

Tapi, Reina hanya bungkam, sesekali tersenyum, sesekali terlihat kepayahan bernapas. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Berkali-kali si kecil Jantje mencoba menggoda Reina agar mau bicara, tetapi reaksinya hanyalah seukir senyum yang terlihat sangat dipaksakan. Anak itu tertekan, dan tekanan itu ternyata membuat anggota tubuhnya bereaksi. Baru sekarang dia merasakan penderitaan seburuk ini, sehingga sekilas tanya menyeruak, "Apakah sebenarnya aku ini sedang sakit?"

Martha pun berubah sikap seratus delapan puluh derajat. Sesekali dia menangis dalam pelukan suaminya. Perlakuannya terhadap Reina pun berubah drastis. Tiba-tiba wanita itu memperlakukan putrinya itu dengan sangat hati-hati, seperti kepada Lizbeth.

Annabele yang mengetahui kondisi sebenarnya mencoba menenangkan sang kakak yang jelas kebingungan. Lizbeth mulai menebak-nebak, jangan-jangan Reina mengidap penyakit serius juga, sehingga ibu mereka memperlakukan Reina seperti memperlakukannya saat sakit atau kambuh. Berkali-kali, dia menatap Reina, menatap mamanya, lalu menatap Annabele nanar, bertanya-tanya, apa sebenarnya yang terjadi.

Si kecil Jantje tiba-tiba merengek pada mamanya, minta digendong karena mengantuk. Martha sama sekali tak menggubris. Bukannya tak peduli, tapi Martha masih tenggelam dalam lamunan, memikirkan Reina. Garrelt mengguncang bahu istrinya, memberitahu putra bungsu mereka tengah merajuk minta digendong. Martha terkejut, namun menggeleng dengan cepat. "Kakakmu sedang sakit, jangan rewel!"

Jantje terlihat kesal, tapi berhenti merengek. Anak itu pergi meninggalkan kamar Reina, disusul oleh Annabele yang disuruh Garrelt menyusul Jantje. Lizbeth memandangi Ibunya dengan heran, karena tak biasanya sang mama bersikap seperti itu pada Jantje.

"Mama, ceritakan padaku! Apa yang sebenarnya terjadi?"

Belum sempat Martha menjawab pertanyaan Lizbeth, tiba-tiba Reina berbicara, membuat semua kaget dan menatapnya.

"Kau mau tahu apa yang sebenarnya terjadi?

Mama memintaku agar tak berteman dengan anak laki-laki,

Mama memintaku agar tak menyukai Robbert lagi.

Kau tahu apa alasannya? Alasannya adalah karena kasihan padamu yang selama ini tak pernah punya teman, teman laki-laki! Betapa hebatnya kau, Lizbeth, bisa mengatur hidup adik-adikmu, lewat tangan Mama!"

Lizbeth langsung berlari ke kamarnya sendiri. Dia tak mampu berkata apa-apa untuk menanggapi kalimat pedas Reina. Garrelt menyusul sang anak sulung. Sekarang, Lizbeth menangis dalam pelukan papanya.

"Papa, apa yang terjadi pada Reina? Apakah benar Mama berbuat seperti itu? Apakah aku ini jahat? Lalu, untuk apa

kalian mempertahankan hidupku dengan susah payah?"

Garrelt kebingungan, belum mampu mencerna semua peristiwa itu. Syukurlah Anna dan Jantje tidak ada di ruangan itu saat Reina berteriak kasar pada kakaknya. Mungkin, jika mereka ada, masalah ini akan semakin besar. Dia khawatir Anna juga akan meledak, entah memihak yang mana. Jantje juga masih terlalu kecil, belum pantas mendengar keheboh-an ini.

Dengan sabar, Garrelt membelai punggung anaknya. "Kau tahu, adikmu sedang tidak sehat. Kau sendiri mungkin paham, orang sakit terkadang tak bisa menahan emosinya. Dulu kau juga begitu, sering marah-marah padaku, juga pada mamamu. Reina masih kecil, sedangkan kau yang sudah lebih dewasa. Jangan tersinggung meskipun kata-katanya terdengar menyakitkan. Maklumi saja dia, karena memang begitu seharusnya. Selama ini kau kakak yang baik bagi adik-adikmu, jangan pernah berubah, Sayang..."

Lizbeth merasa agak tenang mendengar kata-kata Garrelt yang membesarkan hatinya. Tangannya segera menghapus air mata di pipinya. "Terima kasih, Papa." Dia memeluk tubuh Garrelt lebih erat.

Namun, keadaan di dalam kamar Reina lebih kacau daripada di kamar Lizbeth. Martha masih terus menangis sambil duduk di samping tempat tidur Reina. Sama

seperti sang Mama, Reina juga menangis, tapi dia berbalik menghadap ke tembok yang menempel ke salah satu sisi tempat tidur, membelakangi ibunya.

"Maafkan Mama, Sayang, maaf jika permintaanku

membuatmu sakit hati. Aku sangat menyesal.

Jangan salahkan Lizbeth karena kata-kataku,

Dia tak tahu apa-apa soal ini, Sayang...."

Martha terus berusaha menggenggam tangan anaknya. Namun, berkali-kali Reina menepisnya dengan kasar.

Setelah berhasil menidurkan si kecil Jantje di kamar, Annabele kembali ke kamar Reina. Di luar kamar adiknya, diam-diam dia menguping percakapan ibu dan adiknya. Keningnya berkerut, penasaran sekaligus bingung memikirkan yang baru saja dia dengar. Emosi Reina begitu meledak-ledak saat menjawab mamanya dengan sangat ketus.

"Bahkan sekarang pun kau masih membelanya, Mama.

Kenapa lagi-lagi harus orang lain yang berkorban untuk Lizbeth? Cukup, Mama! Jika keadaannya seperti ini terus, aku berharap pada Tuhan agar aku diberi sakit yang sama,

atau mungkin lebih parah daripada Lizbeth! Agar aku bisa diperhatikan, dimengerti! Pergilah Mama, aku sedang ingin sendirian di sini!"

Setelah itu, terdengar jelas Martha menangis keras, sedangkan napas Reina menderu dan tersengal. Sedikit demi sedikit, Anna mengendap mundur dan menjauhi kamar Reina.

Annabele bergidik, baru kali ini dia mengalami kericuhan di rumahnya.

Dia lantas berjingkat menuju kamar Lizbeth, ingin tahu apakah kakak perempuannya pun mengalami peristiwa yang tidak biasa. Belum sempat mengetuk pintu kamar, dia terkejut karena Garrelt tiba-tiba keluar dari kamar Lizbeth. Dia sempat melihat sekilas sorot mata bingung sang ayah, tetapi jelas terlihat jika Garrelt berusaha bersikap seakan semuanya normal.

"Lizbeth sedang tidak enak badan, biarkan dia tidur, ya? Jangan diganggu dulu," ujar Garrelt.

Annabele mengangguk, tapi dia penasaran dan tak tahan lagi. "Papa, sebenarnya apa yang sedang terjadi? Sebelum aku menidurkan Jantje, rasanya keadaan tidak sekacau ini?"

Sesaat Garrelt terdiam, lalu menggeleng. "Tidak ada apa-apa, keadaan memang sedikit kacau. Tapi aku yakin, besok semuanya akan baik-baik saja. Oke?! Sudah, jangan terlalu memikirkannya, sebaiknya kau tidur. Besok kau harus pergi ke sekolah. O iya, tolong berikan surat dariku untuk guru Reina besok pagi, ya! Aku ingin adikmu itu beristirahat di rumah beberapa hari."

Jika sudah begitu, jelas Garrelt tak mau memperpanjang pembicaraan. Anna tak bisa lagi mengorek informasi. Wajah laki-laki yang mulai menua itu terlihat sangat lelah, kerutan-kerutan di wajahnya terlihat semakin mencolok.

"Papa, tidurlah... Papa terlihat sangat lelah." Anna lantas memeluk tubuh papanya dengan hangat.

Tanpa sadar, Garrelt meneteskan air mata. Tak peduli usianya yang sudah sangat matang, itulah yang dia perlukan saat ini, pelukan dan ucapan menenangkan dari orang yang dia cintai.

"Terima kasih, Annabele...."

Bab Tujuh

"Robbert, ada yang ingin kubicarakan denganmu..."

ANNABELE Janshen sengaja mendatangi kelas Reina, untuk menemui Robbert Grunigen. Di bangku ujung sana, Satirah diam-diam terus memperhatikan Anna. Anna menyadarinya, dan dia melambaikan tangan pada Satirah. "Hai, Satirah. Bagaimana kabarmu?" dia berbasa-basi.

Satirah terlihat sangat canggung, hanya tersenyum dan menunduk, berpura-pura memusatkan perhatiannya pada buku yang terbuka di atas meja. Anna tak memperpanjang basa-basinya pada Satirah. Baginya, itu tidak penting saat ini.

Setelah Anna memintanya untuk keluar dari kelas, Robbert belum bergerak, tapi Anna menarik kemeja putihnya keras-keras, menyeret anak itu dengan paksa. Beberapa anak lain mulai membicarakan sikap kakak kelas mereka. Mereka tahu Annabele adalah kakak Reina, dan bukan murid yang bisa dipandang sebelah mata. Anna sangat pandai, sering dijadikan contoh bagi adik-adik kelasnya. Para guru kerap

menyebut-nyebut nama Anna dan memuji prestasinya. Namun, di luar pencapaiannya, Anna juga terkesan galak karena roman wajahnya yang ketus. Jika tak mengenalnya dengan baik, orang akan mengira bahwa Annabele tidak menyenangkan untuk dijadikan teman.

"Anna! Sabar sedikit!" Robbert merasa terintimidasi oleh Anna.

"Aku tak punya waktu banyak!" Anna terus menarik Robbert keluar kelas, lalu mengajaknya ke halaman belakang sekolah.

Sesampainya di lorong di halaman belakang sekolah, Annabele mulai mencecar Robbert. "Kau tak mencari Reina?

Robbert terdiam sejenak, seolah sedang memikirkan jawaban dengan sangat hati-hati.

"Kau tahu kalau Reina sedang sakit?" Belum sempat Robbert menjawab pertanyaan tadi, Anna sudah melontarkan pertanyaan lagi.

Robbert masih terdiam, tetapi akhirnya mulai bercerita sambil tertunduk.

"Anna, sebenarnya aku sempat menemui Reina malam-malam di rumah kalian. Saat itu, aku mengendap-endap masuk.

Karena takut dimarahi Juan Garrelt, akhirnya kuputuskan mencari kamar Reina

tanpa melewati pintu depan, dengan cara mengetuk jendela rumahmu satu per satu.

Reina menyahut, dan membukakan jendela kamarnya untukku. Padahal, seharian aku terus bersamanya.

Tapi malam itu, aku merasa tak enak hati, dan tergerak untuk menemuinya..."

Anna membelalak, setengah memekik. "Artinya kau datang sebelum dia ditemukan pingsan di kamarnya?!" Akhirnya ada sedikit titik cerah. Namun, dia penasaran, apa yang saat itu dibicarakan adiknya dengan Robbert Grunigen.

"Apa yang kalian bicarakan?! Tolong ceritakan kepadaku!" Anna nyaris berseru, mengguncang bahu Robbert dengan keras.

Sebagai anak laki-laki, jelas Robbert tidak suka diperlakukan seperti itu. Dia menepis pelan tangan Anna. "Akan kuceritakan, tapi tolong jangan bersikap seperti ini, oke?!" Robbert melotot.

Annabele menunduk malu. "Maaf, tapi aku ingin segera memecahkan semua masalah yang terjadi di rumahku. Kau tahu, kan? Reina sakit, cukup keras. Dan hal ini membuat orangtuaku frustrasi. Apalagi sekarang emosi Reina meletup-letup bagai gunung api yang bisa meledak setiap saat. Mungkin selama ini dia menyimpan kegundahan di dalam hatinya." Annabele terlihat benar-benar sedih sekarang.

Robbert Grunigen tertegun. "Betulkah seperti itu? Sakit apa dia, Anna?" Dia terlihat khawatir.

Anna menggeleng. "Aku tak tahu pasti, karena aku hanya mendengar pembicaraan dokter dengan kedua orangtuaku dari balik pintu ruang kerja Papa. Aku menguping, Robbert. Karena penasaran! Tapi, yang pasti, dokter bilang... mungkin penyakit Reina sama dengan penyakit Lizbeth, kakak kami."

Sekarang Robbert yang tak sabar. Dia mengguncang bahu Annabele, seperti yang tadi Annabele lakukan padanya."Lalu, bagaimana keadaannya sekarang, Anna?"

Anna kembali menggeleng. "Entahlah, yang jelas semalam kulihat dia membentak-bentak Mama. Tak seperti biasanya. Karena itu, aku penasaran, ingin menemuimu. Siapa tahu kau mengetahui hal-hal yang tidak kami ketahui..." Dia menatap Robbert dengan sungguh-sungguh.

"Anna, dia memintaku untuk tak lagi menemuinya. Bahkan jika bertemu di sekolah pun, dia memintaku untuk pura-pura tak saling mengenal. Dia bilang, ini semua demi Lizbeth. Demi keluarga yang dia sayangi!"

Saat pulang ke rumah, Annabele langsung berlari menuju kamar Reina.

Tidak ada siapa-siapa disana, rumah pun sunyi, bagaikan tak ada kehidupan. Gadis itu berlari ke sana kemari, mencari keluarga yang biasa dia temui di rumah. Papa dan mamanya

tak ada di kamar mereka, begitu pun Lizbeth yang biasanya diam di kamarnya sendiri.

Annabele berlari menuju paviliun belakang, tersenyum lega saat melihat Jantje tengah bermain anak ayam dengan seorang pengasuh. “Ibu Min, ke mana semua orang?” teriaknya pada pengasuh itu.

Jantje yang melihat kehadiran Anna langsung melonjak senang, “Annaaaa!!”

Mata Jantje bengkak dan sembap, pasti habis menangis hebat. Anak itu langsung memeluk erat tubuh kakaknya. “Anna, Reina sakit, Lizbeth juga, Papa dan Mama membawa mereka pergi. Tadi banyak orang ke sini, mengangkut Reina dan Lizbeth! Aku takut sekali, Anna!” Si kecil menangis dalam gendongan kakaknya.

“Ada apa sebenarnya, Bu Min?” Anna bertanya lagi pada pengasuh Jantje.

Wanita tua itu mengangguk, membenarkan kata-kata Jantje. “Betul, Nona. Tuan dan Nyonya membawa Nona Liz dan Nona Reina ke rumah sakit. Tadi keduanya pingsan, tidak sadar. Tuan Kecil menangis karena ingin ikut mengantar, tapi Tuan Besar melarang, meminta saya menjaganya di rumah, sambil menunggu Nona Anna pulang ke rumah,” jawab sang pengasuh.

Air mata Anna menggenang. Baru saja dia mendapat sedikit keterangan tentang Reina dari Robbert Grunigen, ternyata masalah yang lebih besar sudah muncul. Sebenarnya,

kenapa Reina? Apa yang membuat Reina jadi sakit? Anna tak mampu berpikir lebih jauh lagi. Dia mendekap Jantje dengan sangat erat. Mereka berdua menangis sambil berpelukan. Meskipun masih kecil, anak laki-laki itu memiliki perasaan yang cukup peka. Mungkin karena terbiasa berada di tengah banyak wanita, Jantje tumbuh menjadi anak laki-laki yang mampu memahami perasaan ibu dan kakak-kakaknya.

"Jantje, boleh aku menyusul mereka ke rumah sakit?" Anna memandang adiknya yang masih berada dalam gendongan.

Jantje menggeleng. "Pertama, panggil aku Janshen. Kedua, tidak boleh. Kecuali jika kau mengajak aku ikut bersamamu," jawab Jantje, bibir tipisnya mengerucut.

Anna tertawa sambil menghapus air mata di wajah Jantje. "Iya, Janshen Sayang. Aku belum terbiasa memanggilmu dengan nama Janshen. Hmm, aku tak mungkin mengajakmu ke rumah sakit. Baiklah, sebaiknya aku di sini saja bersamamu, menunggu kabar dari mereka. Bagaimana kalau kubacakan cerita untukmu? Mau?"

Anak itu kembali memeluk Anna, lalu tertawa gembira. Jantje paling suka dibacakan buku cerita, dan selama ini hanya Annabele yang setia membacakan banyak buku untuknya. Jika dibacakan cerita, dia tak mengantuk seperti kebanyakan anak lain. Sebaliknya, Jantje akan sangat bersemangat, lalu melontarkan banyak pertanyaan kritis setelahnya.

"Terima kasih Anna, kau kakak yang baik! Aku sayang sekali padamu, Anna!"

Jantje sudah tertidur pulas di kamarnya. Sementara itu, Annabele terus mondar-mandir di ruang depan rumah keluarga Janshen. Hingga detik ini, belum ada yang kembali dari rumah sakit. Untuk menyusul mereka ke sana pun Anna merasa ragu. Mungkin ada alasan mengapa mereka tak memberitahu atau mengajaknya ikut ke sana.

Ditemani seorang pembantu, Anna tampak gundah. Berkali-kali pembantu itu menawarinya untuk makan, atau sekadar dibuatkan teh hangat. Tapi, Anna menolak, dengan alasan sedang tidak berselera. Di tengah keheningan malam, tiba-tiba Annabele bertanya pada pembantunya itu.

"Bu Imas, apakah tadi Ibu melihat kondisi Lizbeth dan Reina saat dibawa ke rumah sakit?" tanyanya pada sang pembantu.

Wanita paruh baya itu mengangguk. "Saya yang menemukan Nona Reina pingsan di kamarnya, Non," jawab sang pembantu.

"Lalu?" Anna terperanjat.

"Nona Reina tergeletak di lantai, kulitnya terlihat kebiruan, dan ada darah yang keluar dari hidungnya." Suara Ibu Imas bergetar, bagaikan pengalamannya saat menemukan Reina tadi kembali dia rasakan.

Anna menggeleng tak percaya memikirkan nasib adiknya. "Lalu bagaimana dengan Lizbeth?" dia bertanya lagi.

"Nah, saya berteriak saat melihat Nona Reina seperti itu. Dan karena teriakan saya itu, Nona Lizbeth segera berlari ke kamar Nona Reina. Rupanya Nona Lizbeth terkejut melihat kondisi Nona Reina, karena tiba-tiba saya melihat Nona Lizbeth memegangi dadanya, seperti yang kesakitan. Setelah itu, Nona Lizbeth jatuh pingsan juga. Aduh, pokoknya seram sekali, Non!" Imas meringis ketakutan.

Anna mulai senewen, ingin segera mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sayang sekali dia tak bisa berbuat apa-apa, bahkan untuk menyusul mereka pun dia tak tahu harus pergi ke mana. Sebelumnya dia menduga mereka semua pergi ke rumah dokter, tapi dugaan itu terbantahkan oleh keterangan para pembantu yang mengatakan padanya bahwa mereka pergi ke rumah sakit.

Tanpa sadar, gadis itu tertidur di sofa ruang tamu. Sementara itu, Imas pembantunya ikut tertidur di karpet di ruangan itu.

"Anna, bangun, Sayang. Bangun!"

Ternyata sudah pagi. Garrelt dan Martha membangunkan putrinya yang tertidur di ruang tamu. Mereka baru saja kembali dari rumah sakit, tanpa Lizbeth ataupun Reina.

Annabele terkejut, begitupun Imas yang terlihat malu melihat Tuan dan Nyonya Janshen. Keduanya bangun bersamaan. Anna langsung memberondong kedua orang-tuanya dengan banyak pertanyaan, sementara Imas berlari cepat-cepat ke dapur setelah sebelumnya meminta maaf pada Garrelt dan Martha Janshen.

Tanpa menjawab pertanyaan Annabele, Garrelt meng-ucapkan sesuatu padanya, yang membuat Anna mematung, kehilangan kata-kata.

"Anna, Papa, Mama, Lizbeth, dan Reina
akan segera pergi ke Netherland.
Mereka berdua membutuhkan penanganan khusus,
yang akan lebih mudah didapatkan di sana.
Peralatan medis di Hindia Belanda tak memadai.
Untuk sementara waktu, kau di sini dulu bersama Jantje.
Setelah itu, aku harus melihat bagaimana
kondisi kakak dan adikmu.
Jika mereka membaik, kami akan kembali ke sini.
Jika ternyata mereka tidak membaik,
kau dan Jantje menyusul kami ke sana."

Bab Delapan

ENGEL Annabele Janshen terus menangis melihat kedua orangtuanya sibuk membereskan baju ke dalam koper. Jauh di lubuk hati, sebenarnya dia tak rela melepas separuh anggota keluarganya pergi ke Netherland tanpa mengajak dirinya dan Jantje. Berkali-kali gadis itu bertanya pada kedua orangtuanya, "Mengapa kami tak diajak? Mengapa harus ditinggal di Hindia Belanda?"

Namun, baik Garrelt maupun Martha Janshen tak banyak menjelaskan alasannya. Akhirnya Garrelt menjelaskan bahwa bisnisnya di negeri ini tidak bisa dilepas sama sekali. Setidaknya, jika tinggal di sini, Annabele bisa memantau laporan para karyawan tentang bisnis dagang miliknya.

Yang membuat Anna tak habis pikir, bagaimana mungkin papanya lebih mementingkan kepentingan bisnis ketimbang mengkhawatirkan nasib Anna dan si kecil Jantje yang harus kehilangan kasih sayang mereka dalam waktu yang tak bisa ditentukan?

Bagaimanapun, Annabele adalah seorang anak penurut. Akhirnya dia ikut membantu mereka membereskan barang-barang Lizbeth dan Reina bersama para pembantu.

Wajahnya sembap karena terus-menerus menangis. Jika tidak memaksa diri, rasanya dia tak mampu mengemasi baju-baju saudarinya yang akan pergi meninggalkan rumah. Dan yang paling buruk adalah dia sama sekali tak tahu bagaimana kondisi mereka berdua.

Sama seperti Anna, Martha Janshen terus menangis tersedu-sedu sambil menatap anak bungsunya yang sedang terlelap dari ambang pintu. Dia tak berniat membangunkan, hanya ingin melihat wajah Jantje saat tertidur. Itu sengaja dia lakukan karena tak mau melihat anak itu menangis karena kepergiannya. Lagi pula, anak kecil itu tertidur sangat lelap, tak tega rasanya membangunkan dan membuat Jantje sedih.

"Papa, sebelum kalian pergi, bolehkah aku bertemu Lizbeth dan Reina? Dan satu lagi, tolong jelaskan kepadaku, sebenarnya apa yang menjangkiti tubuh Reina? O, iya. Aku juga pernah mendengar Reina berteriak marah pada Mama, sebenarnya apa yang terjadi?"

Annabele yang terus mendesak membuat Garrelt merenung sejenak. Bagaimanapun Anna bukan anak kecil lagi, gadis itu sudah mengerti banyak hal. Dan Anna harus

tahu apa yang sebenarnya terjadi. Garrelt lantas mengajak sang anak masuk ke ruang kerjanya.

"Annabele, aku tahu ini akan sangat berat bagimu. Tapi, aku dan mamamu percaya, kau adalah anak perempuan kuat yang bisa kami andalkan. Tentu kami juga sangat mengkhawatirkan dirimu dan Jantje. Tapi, saat ini, kami terpaksa harus melakukannya. Jika waktu itu Reina tak marah pada mamamu, mungkin penyakitnya tak akan terdeteksi secepat ini. Emosinya membuat jantung anak itu terganggu, karena ternyata memang dia mengidap penyakit lemah jantung, sama seperti Lizbeth. Yang lebih parah, tak hanya penyakit itu yang menjangkiti tubuh adikmu." Garrelt tiba-tiba menangis, tak kuat memikirkan nasib anaknya.

Annabele yang semula terlihat kesal mulai luluh melihat tangis sang papa. "Apa, Papa?" dia bertanya, tanpa sadar ikut menangis.

Setelah menguatkan diri, Garrelt kembali melanjutkan. "Dokter bilang, Reina mengidap penyakit kanker darah. Dan mereka tak punya fasilitas medis yang baik di negeri ini untuk mempertahankan hidupnya."

Tangis Anna langsung meledak keras. Rasanya tak tega membayangkan Reina yang cantik harus menderita karena penyakit langka itu.

"Astaga, Papaaaaa...." Gadis itu menangis keras sambil memeluk papanya.

"Kami terpaksa harus membawa serta Lizbeth, karena kami yakin kalian akan kewalahan mengurusnya di sini.

Kami takut sewaktu-waktu penyakitnya kambuh. Anak itu sangat lemah, kau tahu sendiri, kan?" Garrelt menghapus air mata yang membasahi wajah sang anak.

Anna mengangguk, sekarang dia mengerti masalahnya. Meskipun merasa orangtuanya memperlakukan dirinya dan Jantje tidak adil, dia tahu ada jiwa lainnya yang harus diselamatkan. Apalagi kedua orangtuanya sudah tak lagi muda, fisik mereka mulai melemah. Namun, selama ini mereka berdua selalu berusaha tegar demi anak-anak mereka.

"Papa, jangan khawatirkan aku dan Jantje. Kami akan baik-baik saja. Mungkin untuk sementara waktu aku tak akan pergi ke sekolah, dan meminta guru Lizbeth untuk mengajariku di rumah. Aku akan menjaga Jantje dengan baik, Papa. Jangan khawatir!" Annabele kembali memeluk tubuh papanya erat-erat.

"Papa, sebelum kalian semua pergi,
Izinkan aku bertemu dengan kakak dan adikku.
Bolehkah?"

Garrelt mengangguk sambil tersenyum. Dia meminta Anna untuk membantu mengangkut barang-barang yang akan dibawa ke Netherland ke mobil yang sudah siap membawa

mereka ke Batavia. Dari sana, mereka akan melanjutkan perjalanan ke Netherland dengan menggunakan kapal laut.

Reina terkulai lemas di tempat tidurnya dalam sebuah kamar di rumah sakit, sementara Lizbeth tertidur di ranjang di sampingnya. Keduanya tidak tidur, tapi tak juga saling bicara. Lizbeth menatap wajah adiknya, sementara sang adik hanya memandang kosong ke langit-langit.

"Reina, bicaralah padaku...." Dengan lemas, Lizbeth meminta adiknya bersuara. Namun, Reina tetap diam, hingga Lizbeth menghela napas keras-keras. Dia merasa tak punya harapan untuk berbicara dengan adiknya.

"Reina Sayang, maafkan aku jika membuatmu menderita. Tolong, maafkan aku, dan jangan salahkan Mama atas sikap kerasnya kepadamu. Aku hanya menanyakan padanya, apakah suatu saat aku bisa menikah? Dengan kondisi tubuhku yang seperti ini, aku tak yakin bisa bertemu pria yang bisa jatuh cinta padaku. Salahkan aku, karena aku bicara bahwa aku takut ditinggalkan oleh kalian? Saat kalian jatuh cinta... menikah... dan meninggalkan rumah. Sungguh, aku tak punya maksud untuk meminta Mama memisahkanmu dengan anak keluarga Grunigen. Maafkan aku, Reina..."

Diam-diam, hati Reina bergetar mendengar penuturan kakaknya. Ingin rasanya dia memeluk Lizbeth, tapi entah kenapa, saat ini tubuhnya terasa sangat lemah.

"Maria Elizabeth Janshen, aku tak benar-benar marah.

Aku ingin kau tahu, bahwa aku rela

mengorbankan perasaanku untuk menjaga hatimu.

Hanya terkadang aku ini egois,

terlalu memikirkan diriku sendiri.

Aku tak pernah berniat meninggalkanmu,

bahkan jika suatu saat aku menikah.

Aku ingin kau juga merasakan kebahagiaan yang kurasakan...."

Mereka berdua menangis di tempat tidur masing-masing, keduanya tak berdaya untuk saling memeluk, pada-hal mereka sangat ingin melakukan hal itu.

"Kau mau memaafkanku, Reina?" Lizbeth tiba-tiba berbisik pelan. Reina hanya mengangguk sambil menangis.

Tiba-tiba saja, Reina terperangah. Di tengah tangisannya, menetes darah segar dari kedua lubang hidungnya. "Lizbeth, hidungku..." pekiknya panik.

Lizbeth langsung menatap Reina. "Astaga, Reina. Dokter.... Susteeeeeer!" Lizbeth berteriak sekeras-kerasnya.

Saat itu Reina belum tahu tentang penyakitnya, juga tentang rencana kedua orangtuanya yang akan membawa dia dan Lizbeth untuk berobat di Netherland. Yang dia tahu, tubuhnya lemas, tapi entah karena apa. Kepalanya berdenyut sakit, jantungnya berdegup lemah.

Sebenarnya, fisik Lizbeth sama lemahnya. Namun, dia berusaha berdiri, menyeret selang dan jarum infus yang menempel di tangan, untuk mencari bantuan suster ataupun dokter. "Toloooong.... Toloooong!" teriaknya dengan suara parau.

Dari luar kamar, sosok yang sudah tak asing bagi keduanya tampak berlari menghampiri mereka. Itu Annabele. Seketika itu juga Anna memapah Lizbeth agar kembali duduk di tempat tidur. Lantas dia berlari lagi keluar kamar untuk memanggil bantuan tim medis. Tak lama kemudian, kedua orangtua mereka ikut masuk, pucat pasi dan panik. Mereka yang juga mendengar teriakan Lizbet, menduga putri pertama mereka sedang dalam kondisi darurat.

Dugaan mereka salah, karena yang terlihat payah adalah Reina, dengan tangan berlumuran darah. Meskipun panik, Reina hanya bisa menangis lemah. Belum habis kecemasan mereka, tim medis berhamburan masuk, dan dengan cepat mendorong ranjang Reina keluar ruangan.

Melihat adiknya dibawa pergi, Lizbeth menjerit, tangis-annya bertambah hebat. Tapi, Anna ikut berlari menemani Reina, sambil terus menggenggam tangan sang adik.

"Kau akan baik-baik saja, Sayang. Bertahanlah, mereka akan menyembuhkan penyakitmu!"

Annabele menangis, berdoa, dan menangis lagi melihat kondisi adiknya yang sangat parah. Dokter melarang Anna ikut masuk ke ruang tindakan. Tiba-tiba, entah didorong oleh pikiran apa, Annabele berlari keluar rumah sakit. Tujuannya hanya satu, mencari Robbert, untuk membawa anak itu kemari, agar bisa bertemu Reina.

Annabele meminta sopir keluarga Janshen yang menunggu di depan rumah sakit mengantarnya ke kediaman keluarga Grunigen. Si sopir sudah hafal rumah keluarga itu karena sering mengantar Garrelt pergi menemui sahabatnya, Tuan Grunigen.

Meskipun hari masih pagi, rasanya udara begitu pengap dan menyesakkan bagi Anna. Beruntung, saat tiba di depan rumah keluarga Grunigen, Anna melihat Robbert tengah bersiap diantar ke sekolah.

Tanpa berbasa-basi, Anna menarik lengan Robbert. Anak laki-laki itu kaget dan bingung, tapi menurut saja saat Anna menariknya agar naik ke mobil keluarga Janshen.

"Robbert, ini penting! Kau harus menemuinya, sebelum dia pergi!" Anna berteriak panik setelah mereka sama-sama naik. Robbert tercengang, tidak mengerti, dia diam saja.

Tak lama kemudian, mereka tiba di rumah sakit. Anna menarik tangan Robbert untuk berlari menyusuri lorong rumah sakit, menuju ruang tindakan tempat Reina berada. Di

kejauhan, terlihat Tuan dan Nyonya Janshen sedang duduk di depan ruangan itu, berangkulan untuk saling menguatkan. Mereka kaget melihat kedatangan Robbert.

Robbert juga salah tingkah melihat Tuan dan Nyonya Janshen. Dia teringat Reina yang tidak mau menemuinya lagi karena permintaan Nyonya Janshen. Dia yakin, Nyonya Janshen tak akan suka melihatnya ada di sini.

"Anna, ada apa ini? Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Robbert, masih bingung.

"Kau akan tahu sendiri!" Annabele menjawab.

"Tolong, jangan membuatku penasaran! Aku jadi takut!" Robbert mendesak.

"Kami semua takut, Robbert! Ayo ikut denganku!" seru Anna.

Tanpa menjelaskan lebih lanjut kepada Robbert, Anna terus menarik lengan anak lelaki itu untuk ikut duduk bersama kedua orangtuanya.

Martha sangat gelisah, dan pertahanan dirinya runtuh saat Robbert duduk di sampingnya, menggenggam tangannya dengan malu-malu. Tangisnya pecah. Tanpa canggung, dia memeluk Robbert Grunigen sambil tak henti meminta maaf. Entah Martha tahu atau tidak soal Reina yang meminta

Robbert menjauh, tapi melihat Robbert Grunigen saja sudah membangkitkan perasaan bersalahnya pada sang anak yang sedang terbaring sakit.

Garrelt memaksakan tersenyum kepada Robbert, ikut meminta maaf. Mungkin sebelumnya Martha menjelaskan apa yang dia katakan pada Reina sehingga anak itu merasa tertekan dan diabaikan.

Robbert Grunigen semakin larut dalam kebingungan. Berkali-kali dia menatap Anna, meminta penjelasan.

"Robbert, adikku Reina sakit. Bahkan penyakitnya lebih parah daripada Lizbeth. Orangtuaku akan membawanya berobat ke Netherland. Sengaja aku mengajakmu kemari, karena aku yakin, Reina pasti ingin bertemu denganmu sebelum dia pergi...."

Annabele terisak saat berbicara. "Walaupun aku tahu kalian belum lama kenal, tapi aku yakin, adikku menyukaimu. Aku juga yakin kau merasakan hal yang sama. Aku hanya ingin kalian bertemu, itu saja. Maaf karena telah membuatmu panik dan bingung."

Robbert terperanjat. Dia langsung memeluk Tuan dan Nyonya Janshen. Dia juga memeluk Annabele yang tak henti menangis.

Robbert Grunigen menunduk. Baru kali ini dia merasa seperti ini. Nyawa orang yang sangat dekat dengannya terancam. Reina yang seceria itu sakit parah? Bagaimana mungkin? Selama mengenal Reina, rasanya gadis itu tidak pernah terlihat seperti orang sakit. Dalam hati, Robbert masih berharap berita yang dia dengar hanyalah lelucon.

Namun ternyata itu bukan lelucon. Pintu ruang tindakan terbuka. Para suster mendorong ranjang Reina terbaring, melewati mereka yang menunggu dengan resah, menyusuri lorong, kembali ke ruang perawatan.

Reina terlihat sedang tertidur, tetapi beberapa alat medis terpasang di tubuhnya, membuat siapa pun yang melihatnya merasa iba.

Bab Sembilan

"Tuan, anak Anda memang harus segera dibawa ke Netherland, karena di sana pengobatannya akan lebih baik. Tapi, sebelum dibawa berlayar, anak Anda harus dibawa dulu ke rumah sakit di Batavia, agar dia mendapatkan penanganan dan peralatan medis yang tepat agar kondisinya di kapal tetap terjaga. Jika tidak begitu, saya mengkhawatirkan risikonya."

BEGITULAH penjelasan dokter pada Garrelt Janshen. Garrelt sangat terpukul mendengarnya, karena sebelumnya dia berpikir kondisi fisik Reina akan kuat untuk langsung dibawa berlayar ke Netherland, tanpa perlu dirawat di rumah sakit di Batavia dulu. Tanpa terasa, air matanya menggenang.

Sementara itu, Martha, Anna, dan Robbert berkumpul mengelilingi Reina yang masih tertidur di ranjang, kembali ke ruang perawatan. Lizbeth juga terlelap di sampingnya. Rupanya, para suster terpaksa menyuntikkan obat penenang agar kondisinya tidak bertambah parah akibat panik melihat keadaan sang adik.

Sesekali, Martha dan Anna membelai kepala Lizbeth, memastikan keadaan Lizbeth tetap stabil.

Namun, Robbert hanya duduk di samping ranjang Reina sambil terus menggenggam tangan gadis itu. Dia urung pergi ke sekolah. Dia merasa saat ini lebih baik dia berjaga terus di sisi Reina. Sejak pertama kali bertemu gadis itu, dia merasakan sesuatu yang aneh. Dia langsung menyukai Reina.

Melihat kondisi Reina sekarang, hati Robbert bagaikan tertusuk benda asing yang membuat batinnya sakit. Rasanya tak tega melihat anak yang pernah memboncengnya pulang tak berdaya karena penyakit. Apa sebenarnya penyakit yang menjangkiti Reina? Kelihatannya ini penyakit yang parah dan serius.

Belum pernah dalam hidupnya dia merasa secengeng ini. Sejak tadi, tak terasa air matanya terus menggenang. Diam-diam dia merasa takut, khawatir Reina meninggalkan dirinya selamanya. Tak peduli sejauh apa Reina pergi, asalkan masih hidup, suatu saat dia masih bisa mencari gadis itu.

Namun, jika ternyata Tuhan tak memberikan umur panjang pada Reina, apa yang akan terjadi? Dia pasti akan sangat terluka. Mustahil dia akan merasa sebahagia saat

dia dan Reina berjalan-jalan bersama. Berkali-kali dia menggeleng, mencoba mengusir pikiran buruknya tentang kemungkinan buruk yang bisa terjadi pada Reina.

***

“Reina, Lizbeth.
Kita akan pergi ke Batavia sore ini,
lalu melanjutkan perjalanan ke Netherland.”

Dengan sangat hati-hati, Garrelt memberitahu kedua putrinya setelah mereka terbangun.

Lizbeth hanya mengangguk tanpa bertanya lebih jauh kenapa mereka harus pergi ke Netherland. Gadis itu mulai mengerti, Reina membutuhkan penanganan yang lebih serius. Itu tidak bisa didapatkan di Hindia Belanda. Dia menyadarinya saat melihat kondisi Reina yang begitu mengkhawatirkan.

Sementara itu, Reina yang masih setengah tidak sadar mengerang, seakan memprotes keputusan kedua orangtuanya. Sejak tadi dia hanya tersenyum, matanya berkaca-kaca, menyadari Robbert Grunigen menunggui di sampingnya di ruangan itu.

“Tidak...” dia berbicara dengan susah payah. “Untuk apa ke sana? Jika untuk Lizbeth, kalian saja yang pergi. Aku tak usah ikut, sekolahku sudah sangat ketinggalan....”

Annabele menggenggam tangan Reina, menatap dalam-dalam mata adiknya. "Kau harus pergi, Reina. Selain untuk menemani Papa, Mama, dan Lizbeth, dokter di sana juga akan menanganimu lebih lanjut. Teknologi di negeri ini belum semaju di sana. Mungkin di sana mereka bisa menghentikan pendarahan hidungmu. Lagi pula, kau tak akan bisa berkonsentrasi di sekolah jika hidungmu terus mengucurkan darah. Iya, kan?" Annabele menatap kedua orangtuanya, Lizbeth, kemudian Robbert.

Seolah mengerti, Robbert ikut berpendapat. "Kau mengkhawatirkan sekolahmu? Lalu untuk apa aku ada di sini? Tenang, aku janji, kau bisa meminjam catatanku agar bisa mengejar ketinggalan di sekolah. Untung kau pintar, jadi pasti tak akan sulit mengejarnya! Kalau aku yang ketinggalan... mungkin aku akan tinggal kelas!"

Semua orang di ruangan itu tertawa mendengar celetukan Robbert, bahkan Reina. Robbert memang berusaha menegarkan diri agar Reina mau dibawa ke Netherland. Padahal, jauh di lubuk hatinya, dia merasa sangat sedih.

Akhirnya Reina tersenyum sambil mengangguk pelan. "Baik Mama, Papa, tapi jangan lama-lama, ya?" dia meminta sambil menatap Lizbeth yang memandangnya dari ranjang sebelah. Lizbeth tersenyum padanya, mengerlingkan mata seolah sedang meyakinkan sang adik bahwa semua masalah akan segera berlalu.

"Anna dan Jantje ikut?" tanya Reina pada Garrelt.

Anna yang cepat-cepat menjawab pertanyaan adiknya itu. "Kami berdua menunggu di sini. Bagaimanapun, aku harus menjaga rumah kita. Dan Jantje sepertinya belum terlalu kuat menempuh perjalanan panjang ke Netherland. Tenang saja, kami akan baik-baik di sini. Asal kalian cepat pulang, jangan terlalu keasyikan di sana! Oke?!"

Sebuah ambulans rumah sakit sudah siap mengangkut tubuh lemah Reina menuju Batavia, didampingi Martha. Martha terus mengusap kepala Reina yang tergolek lunglai. Sementara itu, Lizbeth dan Garrelt mengikuti di belakang ambulans memakai mobil pribadi keluarga Janshen, diantarkan oleh sopir keluarga.

Annabele dan Robbert menatap mereka dengan cemas di pinggir jalan. Mereka sangat takut. Anna dan Robbert sama-sama merasa takut kehilangan Reina. Terutama Anna yang khawatir keluarganya tak dapat berkumpul lagi seperti semula. Pikirannya kacau, apalagi mengingat tugas beratnya satu lagi. Dia harus mencari seribu alasan agar Jantje tidak sedih mengetahui Papa, Mama, dan dua kakak perempuannya pergi dalam waktu yang mungkin lama.

Tapi, mereka berdua menutupi perasaan itu, mencoba terus tersenyum sambil melambaikan tangan pada Reina maupun Lizbeth. Berkali-kali Garrelt memeluk Annabele. Sebagai seorang kepala keluarga, sesungguhnya dia merasa sangat berat meninggalkan dua anaknya yang lain di negeri

jajahan. Dia merasa negeri ini seperti bom waktu, siap meledak kapan saja. Firasatnya berkata, bangsanya tidak akan tetap aman tinggal di negeri jajahan. Sebaik apa pun dirinya memperlakukan para pribumi, pasti selalu ada yang mendendam. Kaum pribumi bukan orang-orang bodoh yang dapat terbuai kebaikan bangsanya.

"Suatu saat mereka semua akan berontak!"

Pikiran itu kerap mengusik benak Garrlet Janshen. Tapi, untuk sementara waktu, dia harus membiarkan dua anaknya yang lain tetap tinggal di negeri ini. Yang paling dia khawatirkan adalah Jantje. Anak itu masih terlalu kecil untuk melihat penderitaan dua kakaknya yang sakit.

Dia terus memupuk keyakinan bahwa Annabele akan sangat bertanggung jawab akan tugasnya. Sebetulnya dia tak tega membayangkan beban seberat itu untuk gadis seusia Anna. Tapi, Garrelt bertekad tak akan lama-lama berada di Netherland. Jika ternyata kesehatan dua putrinya tak lekas membaik, dia akan segera menjemput dua anak lainnya agar bisa berkumpul bersama di Netherland.

"Tunggu, jangan dulu pergiii!!"

Jeritan suara seorang anak perempuan terdengar jelas saat para petugas hendak menutup pintu ambulans yang membawa Reina dan ibunya. Semua pandangan tertuju ke

arah jeritan itu. Juga Reina, yang bersusah payah mengangkat kepalanya untuk melihat siapa si pemilik suara. Saat melihat sosok itu, matanya mulai berbinar.

"Satiraaah!"

Meskipun parau, dia berhasil berteriak. Nyaris saja dia bangkit saking gembiranya melihat sang sahabat datang saat itu.

Satirah terlihat lusuh, wajahnya sembap karena menangis. Sorot matanya layu karena kesedihan. Setelah sekian lama tak saling bicara, akhirnya keegoisan dalam dirinya runtuh. Dia mendengar kabar tentang Reina dari guru di sekolah. Sebenarnya, sebelum menyusul ke rumah sakit, anak itu menyempatkan diri untuk mampir ke rumah keluarga Janshen. Pembantu di rumah itu memberitahu bahwa Tuan dan Nyonya Janshen akan membawa Reina dan kakaknya kembali ke Netherland.

Asanya belum putus, dia merasa yakin masih bisa menemui sahabatnya itu di rumah sakit. Beruntung, keyakinannya benar, karena dia datang tepat saat Reina akan dibawa pergi meninggalkan kota Bandoeng.

"Reina sayang, maafkan sikapku selama ini.

Kuharap suatu saat kita akan bertemu lagi, Bermain seperti

biasanya, bersahabat seperti sedia kala.

Doaku menyertaimu, Sahabat....”

Satirah memeluk tubuh sahabatnya. Reina balas memeluk meskipun tidak bisa terlalu erat karena tubuhnya begitu lemas. Dia terus menangis sambil mengangguk dengan sangat lemah.

Reina menjawab pernyataan sahabatnya dengan terbata-bata. Dalam tangis, dia juga meminta maaf pada Satirah. Dengan suara pelan, dia berjanji akan datang kembali ke Bandoeng, setelah keadaannya lebih baik.

Dan mereka semua akhirnya pergi.

Meninggalkan orang-orang dengan tangis kesedihan mereka. Annabele yang paling terlihat terpukul, rasanya bagaikan baru ditinggal mati oleh orang-orang yang dia sayangi. Perasaan itu begitu nyata dalam dirinya.

Tanpa canggung, Robbert Grunigen dan Satirah memeluk Anna yang jatuh terduduk di jalan sesaat setelah keluarganya pergi. Sejak tadi Anna menahan emosi dan tangisnya. Dia tak ingin Lizbeth dan Reina melihat dirinya rapuh, dia hanya ingin kakak dan adiknya yakin bahwa dia dan Jantje akan baik-baik saja di negeri ini.

Robbert memapah tubuh Anna yang lunglai, sementara Satirah berlari membelikan minuman untuk kakak sahabatnya itu.

Syukurlah saat ini keadaan berubah. Sebelumnya Satirah enggan untuk berhubungan lagi dengan keluarga Netherland ini. Dia tak salah, hanya mencoba menjauhkan diri dari masalah. Hatinya hancur melihat kondisi keluarga Janshen, apalagi melihat Reina yang separah itu. Apa yang sebenarnya menjangkiti tubuh sang sahabat?

"Kak Anna, jika butuh sesuatu, apa pun itu, beritahu Jirah.

Insyaallah Jirah akan membantu Kak Anna. Jaga diri baik-baik.

Peluk dan salam sayang Jirah untuk adik Jantje...."

Sebelum dia dan Robbert meninggalkan rumah keluarga Janshen, Satirah memeluk Annabele. Hatinya bertekad, seburuk apa pun kondisi negeri ini, dia akan terus menjaga Anna dan Jantje. Separah apa pun situasi lingkungannya, dia akan mencoba melindungi kakak-beradik ini. Bagaimanapun, selama ini Annabele sudah seperti kakak baginya, dan Jantje sudah dia anggap adik.

Bab Sepuluh

RUMAH keluarga Janshen tak lagi ramai. Sekarang keadaan begitu sepi bagai kompleks pekuburan. Para pegawai di rumah itu juga merasakan kesedihan Annabele yang tak henti menangis. Namun, mereka lebih memilih diam, muram, tidak mau mengganggu sang nona rumah yang sedang tenggelam dalam rasa kehilangan.

Si kecil Jantje masih saja lelap tertidur. Dia tak mengetahui peristiwa demi peristiwa yang sejak pagi tadi mengusik kebahagiaan keluarganya. Anna pun tak berusaha membangunkan anak itu. Anna belum siap menghadapi, apalagi mencari jawaban, seribu pertanyaan kritis yang sudah pasti akan dilontarkan oleh Jantje. Dia melamun sambil memikirkan kira-kira bagaimana yang harus dia katakan untuk menjelaskan kepergian Papa, Mama, Lizbeth, dan Reina pada adik bungsunya.

Namun, Annabele tidak berlama-lama larut dalam kesedihan. Dengan cepat dia bangkit, mandi, kemudian masuk ke kamar untuk berdandan secantik mungkin. Setelah itu, rencananya dia akan membangunkan Jantje dan mengajak adik bungsunya bermain. Sebelumnya dia

menyuruh para pegawai untuk segera membereskan rumah. Dia juga berpesan agar tidak ada yang memberitahu Jantje bahwa sebagian besar anggota keluarga mereka pergi ke Netherland.

Annabele masuk ke dalam kamar Jantje.

Dia memilih baju berwarna merah muda siang itu. Tentu saja dia terlihat sangat cantik dan segar. Ekspresi kesedihan tak lagi terlihat di wajahnya yang telah dipoles bedak dan pemulas bibir berwarna senada. Dengan lembut, gadis itu membangunkan adiknya.

Awalnya Jantje enggan bangun, tubuhnya bergerak sangat lambat, kembali mendekam dalam selimut hangat. Sambil tertawa, Anna dengan cepat menyibakkan selimut hingga Jantje terbangun seketika. Jantje merengut, meminta Anna untuk membiarkannya tidur lagi. Tapi, semakin dia kesal, Anna semakin heboh tertawa dan mencoba membangunkannya. Sekarang, Annabele menggelitik kakinya sehingga anak kecil itu terbangun dan marah-marah.

"Kau jahat sekali, Anna. Maumu apa, sih?" dia bertanya sambil menggosok kedua matanya. Sesekali anak itu menguap dengan wajah merengut.

Anna kembali tertawa, dengan riang dia berdiri dan berputar-putar di hadapan Jantje. "Kau tidak lihat? Aku sudah berdandan begini cantik hari ini!" pekik Anna sambil terus berputar dan tertawa.

Jantje menatap kakaknya dengan heran. "Ada apa, Anna? Kau tidak ke sekolah?" dia bertanya.

Anna menggeleng. "Mulai hari ini, aku tak bersekolah. Aku akan mengajakmu bermain sepanjang hari! Dan sekarang, aku ingin mengajakmu jalan-jalan ke kota!" Anna menjawab penuh semangat.

Mata Jantje berbinar, karena tak seperti biasanya Annabele bersikap begini. Biasanya, hampir sepanjang hari selama kakak-kakaknya bersekolah atau belajar di rumah, dia hanya menghabiskan waktu dengan para pengasuh di halaman belakang rumah. Terkadang dia bosan, ingin rasanya ikut ke sekolah bersama kakak-kakaknya. Tapi, papa dan mamanya selalu mematahkan keinginan Jantje itu dengan jawaban, "Suatu saat nanti, kau akan pergi ke sekolah. Sekarang masih terlalu kecil!"

Jantje melompat dari tempat tidur, lantas ikut berputar bersama kakaknya, merayakan kegembiraan yang anehnya tidak dia sadari alasannya.

"Cepat mandi, dan pakailah baju bagus! Aku akan mengajakmu berbelanja siang ini! Kau bisa beli apa pun yang kau mau!" Anna berhenti berputar-putar, duduk di samping adik laki-lakinya, sambil sesekali mengacak rambut Jantje yang sudah berantakan.

Tanpa memprotes, Jantje langsung memanggil pengasuhnya, minta dimandikan. Dia sangat girang melihat sikap kakaknya yang murah hati. Selama ini, memang Anna yang paling tidak perhatian di antara kakak-kakaknya yang lain.

Tapi bukan berarti tidak baik atau tidak peduli kepadanya. Secuek apa pun sang kakak, Annabele selalu ada setiap kali Jantje membutuhkan pertolongan. Membayangkan berjalan-jalan dan berbelanja bersama Anna sangat menyenangkan baginya. Dia tak sabar ingin segera mandi dan pergi.

Sebelum berangkat, mereka berdua duduk di meja makan. Jantje terbiasa meminum susu sebelum beraktivitas. Sambil memegang segelas susu hangat, dia memandang berkeliling, mencari-cari sesuatu yang hilang.

"Di mana Mama? Di mana Lizbeth? Apakah Reina sudah sembuh?"

Ibu dan kakak pertamanya selalu ada di rumah sepanjang hari. Dia tahu, jika Papa tak berada di rumah, artinya Papa bekerja, sedangkan Reina pergi ke sekolah sejak pagi. Seharusnya ada Mama dan Lizbeth di ruang keluarga, atau menemaninya minum susu di ruang makan. Matanya terus menjelajahi setiap sudut rumah. Beberapa pembantu buru-buru menghindar, keluar dari ruang makan. Mereka tak mau si tuan kecil menanyai mereka.

Sesaat Annabele memejamkan mata. Dia harus mulai mengarang kebohongan-kebohongan untuk adik kecilnya.

“Janshen, mereka semua sedang pergi.

Kau tahu? Mama, Lizbeth, dan Reina sedang pergi ke Batavia

untuk proses penyembuhan Lizbeth.

Papa juga sedang memantau toko di Soerabaja.

Jangan khawatir, Reina baik-baik saja, kok! Hanya saja,

Sepertinya mereka semua akan pergi cukup lama.”

Seketika itu juga Jantje mengerutkan kening. “Tapi, kenapa mereka semua tidak berpamitan padaku, Anna?” dia bertanya dengan sangat polos.

Annabele duduk di kursi samping Jantje, merangkul tubuh anak itu. “Salah sendiri! Kau sih, tak bangun-bangun saat mereka semua akan berpamitan kepadamu pagi tadi. Bahkan Mama dan Papa mencium keningmu sebelum mereka pergi, tidak ingat, ya?” Anna pura-pura mencibir, meledek sang adik.

Si kecil menggeleng, mencoba mengingat-ingat apakah betul kata-kata Anna itu. Karena, selama tertidur, rasanya dia tak merasakan apa pun. “Betulkah? Ah, aku menyesal tidur terlalu lama. Lalu, kapan mereka akan pulang?” dia bertanya lagi.

Anna mengangkat bahu. "Entahlah. Semoga saja cepat, oke? Sekarang tak usah banyak bertanya lagi. Aku kan sudah bilang, akan menjagamu sepanjang hari di rumah, dan selalu mengajakmu bermain! Cepat habiskan susumu, Janshen. Aku tak mau terlalu sore pergi keluar rumah!" suruh Anna.

Cepat-cepat Jantje meneguk sisa susu yang ada di dalam gelas. Lalu, dia tergesa mengambil topi, lalu berlari keluar rumah, menyusul Anna yang sudah siap. Sebuah dokar sudah menunggu mereka, tadi dipanggil oleh seorang jongos di rumah mereka.

Seolah lupa pada pertanyaan-pertanyaannya mengenai keabsenan anggota keluarga yang lain, Jantje dengan ceria terus tertawa, menghabiskan sepanjang hari itu dengan berjalan-jalan dan berbelanja bersama Annabele. Dia terus menerus menggenggam lengan kakaknya, sesekali meremas dengan keras, seolah berterima kasih pada Anna atas kebahagiaan yang dia rasakan siang itu.

"Anna, kau tahu? Kau sangat cantik memakai baju ini!

Warnanya bagus sekali! Aku ingin punya baju dengan

warna yang sama dengan bajumu, Anna!"

Anak itu terlelap tidur dalam pelukan kakaknya.

Sebuah pistol mainan dari kayu ada dalam genggamannya. Meskipun sudah tertidur, Jantje terus memegangi mainan itu. Sejak sebelum tidur, dia tidak mau melepaskannya.

Anna mengelus rambut Jantje dengan lembut, sesekali menciumi kepala sang adik penuh kasih sayang. Tak terasa, air mata menetes di pipinya. Saat Jantje tertidur, dia baru bisa melampiaskan kesedihannya. Kepala Anna kembali dipenuhi pertanyaan tentang nasib anggota keluarganya yang lain. Seandainya boleh, sebenarnya dia ingin ikut bersama mereka, ikut menjaga Lizbeth ataupun Reina semampunya.

Namun, saat memandangi adik kecilnya dari jarak sedekat ini, tiba-tiba dia sadar, dia tak boleh menyerah pada keadaan. Dia harus berhenti meratapi kenyataan. Anak kecil dalam dekapannya adalah anak tak berdosa yang tak tahu apa-apa. Dia harus kuat demi Jantje, dan berusaha menjaga perasaan Jantje agar tetap bahagia seperti biasa.

Annabele mendekap lebih erat tubuh Jantje yang tidur dengan posisi membelakanginya. Dia menempelkan kepala ke punggung Jantje. Tangisnya kembali pecah. Rasanya, dia bagaikan baru terbangun dari tidur, tersadar bahwa dia tidak sendirian menanggung beban berat ini. Ada Jantje di sisinya yang akan menemani dan menyemangatinya agar tetap kuat bertahan, hingga suatu saat mereka semua bisa berkumpul kembali.

Bab Sebelas

HARI itu, Annabele sibuk belajar menjahit bersama pembantunya di paviliun belakang rumah. Sementara, Jantje berlarian ke sana kemari sambil membidikkan pistol-pistolan kayunya ke segala arah. Beberapa jongos ikut bermain menemaninya, berpura-pura kesakitan karena terkena tembakan pistol Jantje.

Beberapa hari ini kondisi rumah keluarga Janshen mulai membaik, meski memang tak seramai biasanya. Jantje juga mulai berhenti menanyakan keberadaan anggota keluarganya yang lain, mulai terbiasa melakukan segalanya hanya bersama Annabele.

Anna sibuk menjahit kemeja-kemeja kecil berwarna merah muda untuk Jantje. Dia sengaja membeli mesin jahit, menggunakan sedikit uang titipan papanya. Dia ingin mewujudkan keinginan adik bungsunya untuk memakai kemeja berwarna merah muda. Mungkin orang lain akan menganggap seorang anak laki-laki yang memakai kemeja merah muda aneh, tapi dia tak peduli. Baginya tak masalah, selama Jantje memang benar-benar menyukainya.

"Janshen! Bajunya sudah jadi!" teriaknya pada sang adik. Anna sudah mulai terbiasa memanggil Jantje dengan nama Janshen, seperti keinginan adiknya.

Si kecil melompat-lompat menuju kakaknya, wajahnya berseri-seri saat Annabele memperlihatkan kemeja berwarna merah muda yang dia idam-idamkan. "Wow, Anna! Bagus sekali! Aku ingin memakainya!" teriaknya. Dia merebut kemeja itu dari tangan Anna, dan meminta pengasuh untuk memakaikannya.

Jantje terus tersenyum selama memakai kemeja baru buatan kakaknya. Dia merasa bangga dan sangat bahagia. "Terima kasih, Anna. Aku senang sekali!" Bertubi-tubi dia menciumi pipi sang kakak.

Semua pegawai di sekeliling mereka tersenyum melihat pemandangan itu. Lambat laun, mereka juga mulai terbiasa akan ketidakhadiran tuan, nyonya, dan dua nona di rumah Janshen.

Kini, Annabele disibukkan oleh berbagai rutinitas baru.

Seperti yang Garrelt amanatkan padanya, gadis itu memantau toko dan para karyawannya. Dia juga kini bertugas menggaji para pekerja. Syukurlah Annabele sangat cerdas. Tanpa kendala berarti, dia bisa menguasai pekerjaan-pekerjaan barunya dengan cepat. Para pegawai yang bekerja untuk keluarganya pun sangat menghargai si

nona muda. Mereka kagum, karena kepintaran dan kebaikan Tuan Garrelt benar-benar diwarisi oleh Annabele Janshen.

Dalam melakukan tugas-tugasnya, Annabele tak pernah absen mengajak Jantje. Dia kerap menggendong Jantje jika sang adik mulai protes karena kelelahan. Tapi, mereka berdua selalu bersemangat dan saling menguatkan.

Lucunya, Jantje bersikap seolah dialah bos yang sebenarnya, berlagak seperti sang papa saat berhadapan dengan para pegawai. Orang-orang biasanya tertawa melihat tingkah laku si tuan muda yang lucu.

Terkadang, anak itu masih menanyakan perihal anggota keluarganya yang lain. Saat melihat bunga-bunga yang indah, dia selalu bilang teringat Mama, karena Martha memang sangat menyukai bunga dan tanaman-tanaman hijau. Jika melihat anak perempuan berseragam sekolah, dia berkata teringat Reina, yang menurutnya lebih pantas memakai seragam sekolah ketimbang Annabele. Jika melintasi rumah dokter, dia teringat pada Lizbeth yang sering dia temani berobat ke rumah itu. Semua itu selalu dia ungkapkan pada Anna. Dan Anna selalu menjawab atau menanggapi pernyataan-pernyataan Jantje dengan bijaksana, sekaligus membuat anak itu tenang.

Sesekali, Robbert Grunigen datang ke rumah keluarga Janshen, bermain menemani si kecil. Kedatangannya bukan tanpa alasan. Dia ingin tahu, apakah ada kabar dari Netherland tentang kondisi kesehatan Reina? Namun, nihil, karena bahkan Anna pun belum mendapat kabar apa-apa

dari mereka semua. Tapi, itu tak lantas membuat Robbert malas untuk tetap berkunjung. Lama-lama, dia datang untuk menemani Jantje, karena dia paham, berat menjadi seorang Jantje yang masih kecil tapi harus ditinggal jauh oleh orangtuanya, tanpa tahu apa-apa. "Kasihan anak itu..." dalam hati dia berucap.

Lain halnya dengan Satirah. Dia memang sempat datang suatu malam, mengetuk pintu rumah keluarga Janshen dengan tergesa-gesa. Kebetulan, saat itu Anna yang membukakan pintu. Satirah datang mengenakan kerudung putih. Dia berkata baru pulang mengaji di surau. Satirah membawakan beberapa buku cerita untuk Janshen, juga beberapa buku pelajaran untuk Annabele. Dia bilang, buku-buku itu merupakan miliknya sendiri. Dia sengaja memberikannya pada Anna dan Jantje agar mereka berdua punya kegiatan untuk menghibur diri.

Satirah tak berlama-lama, dia terus-terusan menoleh ke belakang, bagaikan ada orang yang sedang membuntutinya. Belum sempat Annabele bertanya, anak itu langsung permisi pulang. Dia berkata, sewaktu-waktu akan kembali lagi, menengok Annabele dan Jantje.

Malam itu, Annabele membacakan buku cerita untuk adik kecilnya. Seperti biasa, Jantje banyak bertanya tentang isi buku yang dibacakan oleh kakaknya. Hampir setiap malam mereka tidur berdua, terkadang di kamar Anna, sering juga

di kamar Jantje. Selesai membaca buku cerita, biasanya Anna meminta Jantje untuk memimpin doa sebelum tidur. Dalam doanya anak itu berucap...

"Tuhan, terima kasih untuk kebahagiaan yang Engkau berikan hari ini. Kami sangat bersyukur. Ampunilah segala dosa yang telah aku dan Anna perbuat dengan sengaja maupun tidak. Terima kasih juga Tuhan, karena Engkau telah melindungi aku dan Anna pada hari ini, sehingga kami bisa berkumpul kembali di dalam kamar ini. Tuhan, lindungilah Papa, Mama, Lizbeth, dan Reina. Jauhkan mereka dari segala bahaya dan penyakit, buat mereka segera pulang dan berkumpul dengan kami. Dan sekarang, waktunya aku dan Anna tidur, semoga Engkau memberi kami mimpi yang Indah, dan malaikatmu selalu mendampingi kami. Amin."

Seorang guru privat akhirnya datang juga.

Guru itu bukan yang sebelumnya mengajar Lizbeth, melainkan seorang laki-laki bernama Joshua Adden. Rupanya, pemuda itu menggantikan mamanya mengajar,

karena sang ibu sakit sehingga untuk sementara waktu tidak bisa datang ke rumah murid-muridnya.

Joshua bertubuh tinggi menjulang, bermata biru, dengan rambut yang sangat pirang. Bahkan Annabele yang memiliki tubuh jangkung pun harus menengadah untuk menatap mata Joshua.

“Nona, nama saya Joshua, Joshua Adden Kartasura. Apakah Nona yang bernama Nona Lizbeth?” dia bertanya sambil tersenyum.

Anna merasa aneh mendengar nama itu. Itu nama yang ganjil untuk seorang keturunan Belanda seperti sang guru privat. Joshua punya cara unik setiap berbicara dengan orang lain, matanya terus menatap mata lawan bicara dengan tajam.

Entah kenapa, Anna merasa canggung ditatap seperti itu. Dia membuang muka karena malu, dan menjawab pelan. “Bukan, saya Annabele. Saya adik Lizbeth. Untuk sementara waktu, Anda akan mengajari saya di rumah, karena Lizbeth sedang pergi jauh. Dan saya berhenti belajar di sekolah karena harus mengurus banyak hal. Saya butuh belajar di rumah dengan guru privat,” jawabnya kaku.

Joshua mengangguk. “Baik, Nona Annabele.”

Anna menengadah, menatap wajah pemuda itu. “Panggil saja Anna,” dia berujar malu-malu. Entah mengapa, gadis itu merasa sangat canggung berhadapan dengan pemuda yang baru dia kenal. Dia belum pernah mengalami hal ini.

Anna lalu mempersilakan Joshua duduk, kemudian pergi untuk mengambil beberapa buku dan catatan pelajaran terakhir yang sempat dia dapatkan di sekolah.

Alih-alih belajar, keduanya malah asyik berbincang, bercerita tentang kehidupan masing-masing.

Joshua ternyata seorang sarjana lulusan Netherland, tepatnya dari kota Utrecht. Dulu dia juga bersekolah di Bandoeng. Setelah lulus sekolah menengah atas, dia melanjutkan belajar di Netherland. Joshua Adden Kartasura lahir di kota ini, dengan bangga pemuda itu berkata bahwa dia orang Hindia Belanda tulen! Ternyata, ayahnya adalah seorang pribumi, yang bertemu dengan ibunya di kota ini, tempat ibunya menjadi guru sejak remaja. Joshua sama sekali tidak malu saat mengakui bahwa dia adalah seorang anak indo atau keturunan campuran. Annabele sangat menghargai sikap itu. Dia memercayai prinsip yang sama. Baginya, ras apa pun baik, selama sikap manusia itu baik di mata Tuhan.

Tanpa sadar, sudah dua jam mereka habiskan hanya untuk berbincang.

Sebenarnya Joshua sudah beberapa kali mengajak Anna mulai belajar. Namun, Anna berkeras, ini adalah pertemuan perkenalan, tidak perlu ada acara belajar. Entah mengapa, semangatnya tiba-tiba meledak-ledak saat mengobrol dengan Joshua. Baru kali ini dia merasa betah berbicara dengan lawan jenis. Wajahnya berseri-seri riang. Dan anehnya, dengan terus terang, Anna berani menceritakan

banyak hal pada Joshua, bahkan tentang kesepian dan kegundahannya akibat masalah pelik keluarganya. Joshua terkesan dewasa dan sangat mengayomi.

Dengan sabar, dia terus mendengarkan cerita Annabele.

Saat mereka sedang berbincang, si kecil Jantje tiba-tiba masuk ke ruang keluarga. Awalnya, dia begitu bersemangat mendengar kakaknya berbicara diselingi tawa bersama seseorang yang baru dia kenal. Tapi, setelah berada di antara mereka, anak itu hanya membisu. Jantje terus memperhatikan wajah Joshua, sesekali menatap wajah Annabele yang merona merah.

Tidak ada yang salah pada sikap Joshua. Dia cukup ramah pada Jantje. Namun, entah mengapa, rasanya Jantje enggan berbicara dengan Joshua Adden. Berulang kali Annabele mencoba melibatkan Jantje dalam candaan mereka, tapi Jantje tidak tertarik ikut tertawa. Anak itu memasang tampang ketus, berlagak mengantuk.

Beberapa saat kemudian, Jantje berkata ingin tidur siang. Tapi, sebelum meninggalkan Anna dan Joshua, dia berbalik, bertanya pada kakaknya, “Kau tidak akan menemaniku tidur siang, Anna?”

Pertanyaan Jantje membuat Joshua tidak enak hati. Cepat-cepat dia berpamitan pulang, beralasan harus mengajar murid mamanya di tempat lain. Anna tidak punya alasan untuk menahannya agar tetap di sini. Akhirnya, Anna mengantarnya sampai pintu depan.

Jelas sekali, Engel Annabele Janshen jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap guru privat baru itu. Si adik kecil terus memperhatikan sikap sang kakak, dengan wajah merengut kesal. Dia juga merengek minta ditemani masuk kamar. Anna menurut saja.

Anehnya, sambil berjalan ke kamar, Jantje berkata,

"Anna, jauhi laki-laki itu. Sungguh, aku tak suka melihatnya.

Ada sesuatu yang jahat di matanya.

Tolong Anna, jangan menyukainya, oke?!"

Bab Dua Belas

Engel Annabele Janshen tak menggubris kekhawatiran adiknya.

DIA merasa sikap Jantje itu tidak masuk akal. Mungkin Jantje hanya merasa cemburu dan khawatir perhatian sang kakak padanya berkurang.

Setelah hari itu, frekuensi pertemuan Anna dan Joshua semakin sering, bahkan di luar waktu belajar. Entah mengapa, semakin Jantje bersikap kesal pada Joshua, sikap Anna terhadap laki-laki itu semakin agresif. Seperti bukan Annabele yang Jantje kenal. Dan entah mengapa pula, hati Jantje tak sedikit pun tergerak untuk bersikap baik pada teman laki-laki kakaknya itu.

Anak kecil itu hanya bisa bercerita mengenai ke-kesalannya itu pada para pengasuh dan pembantu di rumah. Tapi, semua pegawai di rumah itu berpikiran sama, sesungguhnya Jantje hanya cemburu, khawatir kehilangan kasih sayang kakaknya, Annabele. Biasanya, Jantje tak terima jika mendengar kata-kata itu terlontar dari bibir

para pengasuh dan pembantunya. Dia akan mulai marah-marah, cemberut, dan mendiamkan mereka sampai dia membutuhkan bantuan mereka untuk mandi atau makan.

Annabele sendiri akhirnya tidak berusaha untuk mendekatkan keduanya. Dia pikir Jantje masih kecil dan manja, dan anak kecil biasa berpikiran buruk terhadap orang asing. Memang, meskipun orangtua mereka mencontohkan sikap baik pada semua orang, mereka juga berpesan tidak semuanya baik. Mereka juga harus bersikap hati-hati, terutama terhadap orang yang baru dikenal.

Anna berpikir, akhirnya Jantje akan menerima Joshua juga, karena tidak ada yang aneh pada sikap Joshua. Alih-alih menakutkan, Joshua begitu baik, murah senyum, dan sangat tampan. Bodohnya dia jika harus mendengarkan kata-kata seorang anak kecil dan kehilangan laki-laki sebaik Joshua Adden.

Hingga detik ini, tidak ada kabar apa pun dari keluarganya di Netherland. Ternyata, kekhawatiran Annabele juga semakin berkurang.

Suatu hari, Annabele dan Jantje berkunjung ke toko. Menurut agendanya, Anna akan membagikan gaji dan memeriksa laporan penjualan bulanan dari karyawan toko.

Namun, yang membuat heran, tiba-tiba saja Joshua muncul di toko, bergabung bersama Anna dan Jantje. Bisa

dibayangkan, betapa murkanya Jantje melihat laki-laki itu muncul. Dia menganggap Joshua mencampuri urusan keluarganya. Sambil merengut, dia pergi untuk bermain-main di luar toko, dan tak tertarik untuk masuk lagi.

Dari jendela, dia mengintip ke dalam. Joshua kelihatan ikut mengatur segala sesuatu di samping Annabele. Dan anehnya, Anna tampak sangat bahagia. Jantje mengepalkan tangan dengan geram. "Kenapa dia harus ikut kemari, sih?" dia terus bertanya-tanya dalam hati.

"Janshen! Kau di sini? Sedang apa, Anak Jagoan?"

Tiba-tiba Robbert Grunigen muncul di sebelah kanan Jantje. Jantje menoleh dan tanpa sadar memekik senang. "Halo, Robbert! Aku sedang mengantar Anna bekerja. Kau tidak sekolah, Robbert?" Kekesalannya akan kehadiran Joshua terlupakan karena melihat Robbert.

"Kau lupa ya? Ini kan hari libur? Tentu saja sekolah tutup, Jantje!" Robbert tertawa geli. Dia ikut mengintip ke dalam toko, melihat Anna sibuk dengan pekerjaannya, bersama seorang lelaki jangkung berambut pirang. "Siapa laki-laki itu?" dia bertanya.

Jantje mencibir sebal. Dia bercerita tentang siapa Joshua sebenarnya. Dia juga mengatakan pada Robbert bahwa dia tidak menyukai Joshua, tapi tidak tahu alasannya. Robbert

menganggguk-angguk mendengar ceritanya. Tiba-tiba saja, dia menarik tangan Jantje untuk masuk ke toko dan menghampiri Annabele.

"Anna! Apa kabar? Kau sehat?"

Annabele menoleh, memekik senang melihat kedatangan Robbert Grunigen. Tanpa canggung dia menarik lengan Joshua dan mengenalkan teman barunya itu pada Robbert. Namun, laki-laki jangkung itu menatap Robbert dengan sorot mata tidak senang, terlebih saat melihat Jantje menggelayut manja di lengan Robbert.

"Joshua," dia mengucapkan namanya dengan ketus.

Sementara itu, Robbert mengenalkan diri dengan sangat ceria. "Aku Robbert, adik kelas Annabele."

Setelah berbasa basi sejenak, Robbert berpamitan, karena sebenarnya, tujuannya ke kota hari ini adalah berbelanja, disuruh oleh ibunya. Ketika Robbert berpamitan, tiba-tiba Jantje merengek, ingin ikut dengannya. Robbert tidak keberatan, tapi Anna berkeras melarang, menyuruh Jantje tetap ikut bersamanya.

Jantje langsung menangis, memohon-mohon pada Anna agar mengizinkannya pergi. Joshua yang ada di dekatnya hanya memasang tampang sebal.

Akhirnya, Annabele luluh juga, mengizinkan Jantje ikut bersama Robbert. Namun dengan syarat Robbert

mengantarkan Jantje pulang sebelum sore. Robbert mengangguk, Jantje melompat-lompat gembira.

Sebelum mereka berdua pergi, tiba-tiba Robbert Grunigen berbisik di telinga Anna.

"Kau tidak melupakan nasib keluargamu, kan?

Bagaimana kabar mereka? Kabar Lizbeth? Reina?

Apakah kau sudah berusaha mencari tahu?"

Annabele merasa tertampar mendengar kata-kata Robbert Grunigen.

Benar, sejak mengenal Joshua Adden, rasa-rasanya dia mulai lupa akan kabar keluarganya di Netherland. Seolah semuanya baik-baik saja, dia terlena dengan manisnya persahabatan yang ditawarkan si guru muda.

Seketika, sikapnya berubah. Dia mendadak membenci diri sendiri, merasa bersalah pada Jantje yang kerap memprotes kedekatannya dengan Joshua. Annabele jadi murung, dan Joshua mulai kesal melihat gelagat aneh itu.

"Pasti kau jadi begini karena anak kecil itu, ya?" dia menukas pedas.

Anna membelalak, dia kaget karena baru kali ini mendengar nada suara Joshua yang tinggi. "Anak kecil mana maksudmu? Jantje?" Anna balas bertanya dengan dahi berkerut.

Joshua mendengus. "Mana mungkin aku menuduh anak itu! Maksudku si Grunigen! Apa yang dia katakan kepadamu sampai sikapmu mendadak berubah seperti ini?" dia bertanya dengan nada sedikit membentak.

Anne menggeleng, diam-diam mulai merasa kesal dengan sikap Joshua yang tak lagi manis. Dia heran, baru kenal sebentar saja Joshua sudah bersikap seketus itu dan penuh kecurigaan. "Bukan urusanmu! Memang kau ini siapa?" Annabele balas membentak Joshua.

Bentakannya membuat Joshua Adden terbelalak. "Kau lebih membela anak itu daripada aku? Kau suka padanya? Hah?" Kini Joshua terlihat benar-benar marah.

Annabele mendelik. "Astaga, picik sekali pikiranmu! Sudah, tak usah datang lagi ke rumahku! Aku tak perlu belajar darimu. Aku bisa mencari guru lain yang lebih pintar daripada kau! Sungguh, aku menyesal terlalu banyak bercerita tentang hidupku, tentang keluargaku. Asal kau tahu, Robbert Grunigen jauh lebih baik darimu! Dia sahabat Reina, adikku!"

Dada Joshua kembang-kempis karena emosi. Dia tak bisa menerima diperlakukan seperti itu oleh Annabele, gadis yang usianya jauh lebih muda daripada dia.

"Awas saja kau, perempuan sialan,
kau akan sangat menyesal
telah memperlakukan aku seperti ini!"

Setelah semua urusannya beres, Annabele pulang ke rumah dengan tergesa.

Jantje dan Robbert Grunigen sudah tiba lebih dulu. Dan kini si adik kecil tengah berlarian bersama seekor anak anjing di halaman belakang rumah.

Saat melihat Anna datang, Jantje melompat gembira. "Anna! Aku punya anak anjing! Senang sekali!" teriaknya sambil melemparkan bola pada si anak anjing berbulu cokelat tua itu. Robbert Grunigen ikut mengejar si anak anjing sambil tertawa.

Annabele sedikit terkejut. Seumur hidup, orangtua mereka selalu melarang anggota keluarga Janshen memelihara binatang, dengan alasan demi kesehatan Lizbeth yang mungkin alergi bulu binatang. Padahal, sebenarnya anak-anak di keluarga itu sangat mencintai hewan dan berkali-kali merengek pada orangtua mereka untuk diizinkan memiliki peliharaan.

Jantje menghampiri Annabele sambil terengah. "Boleh aku memeliharanya?" dia bertanya dengan nada manja khas Jantje.

Anna termenung sesaat, lalu mengalihkan pandangan pada Robbert Grunigen. Namun, Jantje terus menarik-narik baju Anna sambil terus memohon pada kakaknya agar diizinkan memelihara si anak anjing.

Anna mengangkat bahu. "Apa boleh buat. Baiklah, selama Papa, Mama, Lizbeth, dan Reina belum pulang, kau boleh memeliharanya di rumah ini. Tapi saat mereka pulang, kita terpaksa memindahkannya dari rumah ini. Kau tidak keberatan, kan? Kau tahu sendiri, Papa tak akan mengizinkan ada binatang peliharaan di rumah ini. Omong-omong, dari mana kau mendapat anak anjing ini, Janshen?" dia bertanya sambil tersenyum, melihat Jantje kembali melompat senang.

"Kau memang kakak paling baik di dunia! Tidak apa-apa, nanti kita cari rumah baru untuk anak anjing ini kalau mereka pulang! Kau pasti akan menyayanginya juga, Anna!" teriaknya lagi.

Robbert menimpali, "Anak anjing itu kuminta dari seorang jongos yang bekerja untuk Papaku. Tadi, sebelum kemari, aku mengajak si bengal ini ke rumahku untuk mengantarkan barang pesanan mamaku. Kebetulan, jongosku itu sedang membawa anak-anak anjingnya bermain ke rumah. Dan anak ini hampir menangis karena ingin memelihara seekor!" Robbert terus tertawa sambil bercerita.

"Bagus! Berarti, jika keluargaku pulang nanti, kami bisa mengembalikan anak anjing ini pada induknya, kan?" tanya Anna.

Robbert mengangguk.

“Namanya siapa ya, Anna?” tanya Jantje dengan serius, sambil memandangi anjing kecil yang kini mengendus-endus sepatunya.

“Top,” jawab Anna singkat.

Robbert dan Jantje sama-sama bingung. Mereka menatap Annabele.

“Kenapa Top?” tanya Robbert.

Anna berjalan ke rumah sambil menjawab, tanpa menoleh pada mereka. “Entahlah, hanya nama itu yang terlintas dalam kepalaku, oke?!

“Robbert, terima kasih karena sudah mengingatkanku soal keluargaku. Benar kata Jantje, sepertinya ada yang tak beres dengan Joshua, tapi entah apa... sikapnya sangat berbeda saat melihat kau berbisik di telingaku tadi. Besok aku akan pergi ke kantor pemerintah, mencari tahu apakah papaku menelepon ke sana. Papa memang sempat berjanji akan mengabari kami lewat telepon di kantor pemerintahan. Akhir-akhir ini, aku benar-benar melupakannya. Mencoba menghilangkan rasa sedih dan khawatir dengan cara itu rupanya membuatku terlena, seakan tak lagi peduli pada anggota keluargaku yang mungkin sedang kesusahan di sana.”

Saat Robbert berpamitan pulang, Anna berkata begitu padanya sambil menunduk malu.

Robbert hanya tersenyum. "Aku yang tak bisa berhenti memikirkannya. Rasanya hidupku kacau karena musibah yang terjadi pada Reina. Tolong beritahu aku kalau kau sudah mendapat kabar. O iya, kau boleh cerita apa saja kepadaku. Dan ingat, berhati-hatilah pada orang baru. Belakangan aku mulai dekat dan sering berbincang dengan Satirah. Ada beberapa hal yang ingin kuceritakan padamu, tapi nanti saja... jangan sekarang."

Kemudian, Robbert pulang. Meninggalkan sejuta rasa penasaran dalam benak Annabele. Tapi, sudahlah, setidaknya kini Anna bertekad memusatkan perhatiannya kembali pada keluarga Janshen. Langkah pertamanya adalah mengurus si anak nakal dengan peliharaan barunya itu, yang mungkin akan merepotkan seisi rumah.

Bab
Tiga Belas

Hari itu Annabele bangun lebih pagi.

DIA bertekad mendidik si kecil Jantje agar lebih disiplin. Selama ini, anak itu terlalu dimanja. Hampir setiap hari Jantje bangun terlalu siang. Sekarang, berkat seekor anak anjing bernama Top, Jantje bisa dilatih untuk memiliki tanggung jawab. Jantje bertugas untuk memberi Top makan, mengajak bermain, bahkan jika perlu memandikannya secara teratur.

"Bangun, dasar manja, Top sudah menggonggong lapar di luar sana. Aku tak akan membiarkan para pembantu melayani anak anjing milikmu. Top adalah...." Dia terenyak saat membuka kamar Jantje. Semalam mereka tidak tidur satu ranjang, karena Jantje meminta tidur sendirian. Dia terdiam saat melihat tempat tidur sudah rapi, tanpa ada Jantje di atasnya.

Dia menoleh ke sana kemari, mencari sang adik. Kemudian, dia cepat-cepat menuju dapur. Beberapa pekerja sudah sibuk di sana. "Ada yang melihat Jantje?" Anna bertanya dengan panik.

Para pekerja terkikik sambil menunjuk ke halaman belakang. "Tuan Jantje sudah sejak tadi bermain bersama anak anjingnya, Nona. Dia bangun pagi sekali, karena anak anjingnya dia bawa tidur bersama di kamar," jawab salah seorang pegawai.

Anna menggeleng, baru menyadari alasan Jantje yang tak mau ditemani tidur. "Dasar anak nakal!" keluhnya kesal.

Tak disangka, tenyata Joshua kembali datang ke rumah Janshen.

Dia membawa beberapa bingkisan. Dia berkata yang dia bawa adalah makanan-makanan khas Bandoeng yang dimasak oleh mamanya. Dia kembali menjadi laki-laki yang sangat ramah dan penuh senyum. Meskipun begitu, Annabele yang sempat kaget karena kedatangannya tetap memasang wajah tak suka, dan berbicara ketus kepadanya.

"Sudah kubilang kau tak usah datang lagi," tukas Anna.

Senyum Joshua tetap tersungging, dan dia kembali mengucapkan permintaan maaf. Dia memaksa Anna menerima bingkisan itu.

"Bukankah mamamu sedang sakit? Bagaimana mungkin mamamu mampu membuat masakan sebanyak ini?" Anna menerima, tetapi tetap curiga.

Laki-laki itu gelagapan, seolah lupa kalau mamanya sedang sakit. Tapi, dengan cepat dia berdalih, "Sebenarnya

bukan Mama yang memasak makanan ini. Aku sendiri yang membuatnya, sebagai bentuk permintaan maafku kepadamu, Anna."

Anna tak percaya begitu saja pada kata-kata Joshua. Dengan enggan, dia membawa bungkusan makanan itu ke dapur. Saat masuk lagi ke ruang tamu, dia melihat Joshua sudah tidak ada. Anna mendengar suara laki-laki itu di halaman belakang, tengah berlari mengejar Top. Jantje juga ada di sana, tapi hanya memperhatikan Joshua dari jauh dengan wajah cemberut. Jelas dia tidak suka melihat Joshua bermain-main dengan anjing kesayangannya.

"Joshua, kemarilah! Biarkan adikku bermain dengan anak anjingnya!" Anna mencoba memanggil Joshua, karena tahu Jantje tak suka melihat laki-laki itu berusaha mengakrabkan diri dengan anak itu.

Wajah Joshua menjadi kecut. Tapi, mau tak mau dia menuruti permintaan Anna. Lagipula, tujuannya datang ke rumah keluarga Janshen hari ini untuk membujuk dan meluluhkan hati Annabele lagi.

"Tapi maaf, aku tak bisa lama-lama menemanimu. Aku harus pergi ke kantor pemerintahan, ada sedikit urusan di sana. Hmm, atau mungkin, kau mau menemaniku?" Anna bertanya pada Joshua yang kini duduk di sebelahnya.

Entah kenapa, tiba-tiba wajah Joshua menegang saat mendengar Annabele mengatakan hal itu. "Tidak, tidak! Aku juga sedang terburu-buru," dia menolak.

Anna tidak membahas lebih jauh lagi, karena dia sudah meminta seorang jongos untuk memanggil dokar untuk mengantarnya ke kantor pemerintahan.

Sebelum akhirnya mereka berpisah, tiba-tiba Joshua Adden berpesan pada Annabele.

“Jangan lupa menyantap masakanku, ya!

Aku sudah susah payah membuatnya!”

Sudah hampir satu bulan orangtua dan saudara-saudara Annabele pergi. Namun,

kedatangannya ke kantor pemerintah berbuah nihil. Tak ada satu pun kabar yang datang, baik telepon ataupun surat untuknya. Hatinya mulai was-was, haruskah dia pergi ke Batavia? Setidaknya, yang ingin dia lakukan adalah menemui sopir yang tempo hari mengemudikan mobil keluarga Janshen.

Keluarga mereka juga memiliki sebuah rumah di Batavia. Karena tidak diperlukan di Bandoeng, sopir itu akan tetap di sana hingga Tuan dan Nyonya Janshen kembali dari Netherland.

Tapi, lagi-lagi dia teringat Jantje yang tidak bisa ditinggal lama-lama tapi belum bisa diajak bepergian jauh. Lagipula, anak itu belum tahu kejadian yang sebenarnya.

Dalam perjalanan pulang, Anna melihat Satirah tengah berjalan kaki, masih berseragam sekolah. Anna berteriak

memanggilnya, sambil melambaikan tangan. Jelas Satirah melihatnya, namun reaksi anak itu di luar dugaan. Dengan cepat Satirah membuang muka, seolah tak mengenal Annabele yang sudah sangat antusias. Anna mengerutkan kening karena bingung, tapi tiba-tiba teringat cerita Reina yang mencuri dengar pembicaraan di rumah Satirah waktu itu.

Beberapa inlander yang berjalan di belakang Satirah menatap tajam Annabele dengan ekspresi galak. Dengan cepat, Anna juga membuang muka seperti Satirah. Dia tidak bodoh, langsung mengerti bahwa Satirah tidak bisa leluasa berkomunikasi dengan orang-orang sepertinya, kaum yang dibenci para pribumi.

Tiba-tiba Anna tidak enak hati. Cepat-cepat dia meminta sais dokar mengantarnya pulang. Tak sabar rasanya ingin memeluk Jantje. Dia langsung teringat pesan papanya, agar dia berhati-hati tinggal di tanah jajahan ini.

Apa pun bisa terjadi, dan dia tak boleh sembarangan percaya pada orang lain. Kasihan Jantje, dia tak tahu apa-apa. Jantje hanya tahu warna kulitnya berbeda dengan para pekerja di rumah. Selebihnya, anak itu menganggap dirinya sama seperti mereka.

"Non, mau makan malam? Ibu sudah menghangatkan makanan kiriman Juan Joshua."

Pembantu bernama Imas menawari sang nona rumah makan malam. Tapi, Annabele menjawabnya dengan gelengan kepala. Dia merasa tidak lapar, meminta agar makanan itu disimpan saja, untuk dimakan lain waktu.

Dia mencari Jantje. Entah mengapa, saat ini dia sangat ingin bertemu dengan adiknya.

Imas mengatakan bahwa si tuan kecil sedang tidur siang di kamarnya, bersama Top. Anna kembali menggeleng. Bagaimana reaksi ibu mereka jika tahu bahwa anak bungsu kesayangan keluarga itu kini punya kebiasaan baru, yaitu tidur bersama anjing peliharaannya?

Benar saja, Jantje tengah terlelap bersama si anak anjing dalam pelukannya. Mereka bagaikan sepasang sahabat lama. Top juga pulas di dalam pelukan Jantje.

Rasanya damai melihat pemandangan ini, kekhawatiran yang sepanjang jalan tadi benar-benar meresahkan jiwa Anna runtuh.

Anna mengurungkan niat untuk memeluk tubuh Jantje. Dia hanya tak ingin membangunkan keduanya. Sambil melangkah ke kamarnya sendiri, Anna mulai memikirkan lagi kondisi kakak dan adiknya. Sebelum masuk kamar, dia menyempatkan singgah ke kamar Lizbeth dan Reina. Air matanya mulai menggenang lagi. Baru kini sadar, begitu rindunya dia pada mereka. Dan betapa jahatnya dia, karena sempat terlena pada kesibukan barunya, hingga lupa pada nasib mereka.

"Maafkan aku Liz, Rein. Aku berjanji tak akan lagi bersikap abai terhadap kalian. Semoga kalian baik-baik saja di sana, dan kembali dengan sehat."

Malam itu, Anna tidur dengan lelap. Namun, tengah malam, ada suara dan langkah kecil yang membangunkannya. Juga rintihan anjing kecil yang mirip seperti orang menangis.

"Anna bangun, perutku sakit sekali ..." keluhan Jantje langsung membuat Annabele terbangun. Dan yang lebih membuatnya kaget, dia melihat Top muntah-muntah di karpet kamarnya.

"Ada apa, Jantje?" Anna benar-benar panik, langsung menggendong Jantje. Dia baru sadar, wajah Jantje sangat pucat, dengan mata berair.

"Anna, aku juga muntah-muntah..." jawab Jantje lemas.

Annabele menjerit panik saat menyentuh dahi Jantje. "Astaga, panas sekali! Kalian kenapa?" teriaknya.

Namun, Jantje tak menjawab lagi. Anak itu terkulai tak berdaya dalam pelukan kakaknya. Dan yang membuat Anna lebih panik, tiba-tiba saja Top si anjing kecil terlihat lemas, rubuh di dekat kaki Anna. Sama tak berdaya seperti adiknya kini.

"Tolooong! Siapa pun, tolooong! Panggilkan dokter kemari!"

Seluruh pekerja di rumah itu terbangun mendengar teriakan Annabele. Mereka terkejut, tapi langsung melakukan perintah sang nona rumah. Beberapa membantu membaringkan Jantje di tempat tidur Anna, mengganti pakaian Jantje yang penuh muntah, sementara yang lain mengangkat Top, membersihkan muntahan anjing itu di karpet, yang membuat kamar Annabele berbau tak sedap.

Bab Empat Belas

Jantje terbaring dengan sangat lemah, tak berhenti mengigau.

Sementara, Jop, anjing kecilnya, tak bisa diselamatkan.

Anjing malang itu mati setelah sebelumnya mengalami kejang-kejang hebat.

DOKTER mengatakan bahwa keduanya mengalami keracunan parah. Tentu saja, ini membuat Annabele sangat marah. Dia menginterogasi satu demi satu pembantu di rumahnya. Namun, semua menjawab, tak seorang pun menyajikan makan malam untuk si tuan kecil, karena Jantje sudah tertidur sebelum waktu makan. Mereka pikir Jantje kelelahan seperti Annabele.

Anna terus menangis di samping adiknya. Dokter menusukkan jarum infus ke tangan kiri Jantje, karena Jantje kekurangan cairan akibat terlalu banyak muntah.

Sebenarnya, dokter menyarankan pada Anna agar membawa Jantje ke rumah sakit, agar bisa dirawat lebih

intensif. Tapi, gadis itu menolak. Dia memilih mendatangkan suster ke rumah mereka daripada membawa adiknya ke rumah sakit. Rumah sakit bagi Annabele adalah kenangan buruk. Dia trauma mengingat kondisi kakak dan adiknya yang parah di sana.

"Mama, Mama... Aku rindu Mama..."

Jantje mengigau, memanggil-manggil mamanya. Anna hanya bisa menangis mendengarnya. Anna tersadar, meskipun tidak pernah memperlihatkannya, Jantje sangat rindu pada orangtuanya. Sesekali, Jantje juga mengigau memanggil Papa, Lizbeth, dan

Reina. Oh, sungguh kasihan Jantje.

Robbert Grunigen datang keesokan harinya, masih mengenakan seragam sekolah.

Entah dari mana dia tahu Jantje sakit, tapi wajahnya terlihat sangat khawatir saat Annabele membukakan pintu rumah untuknya.

"Bagaimana kondisi Jantje?" Begitu pintu terbuka, Robbert langsung melontarkan pertanyaan itu.

Anna menunduk. "Dia masih terbaring lemah. Dan maaf... anak anjing pemberianmu mati. Mereka berdua keracunan, Robbert." Anna tak dapat menahan tangis di hadapan anak lelaki itu.

Robbert masuk, minta diantar ke kamar Jantje. Dia berjalan di belakang Anna. "Sudah, tak perlu merisaukan soal anak anjing itu. Yang penting kesehatan adikmu!" dia berkata.

Di kamar, Robbert langsung menyentuh kening Jantje. "Masih sangat panas! Kenapa kau tidak membawanya ke rumah sakit?"

Annabele menggeleng. "Aku lebih suka dokter dan suster saja yang datang. Mungkin kau mengerti mengapa aku tak mau membawanya ke rumah sakit?" tanya Anna, memandangi sang adik yang terlihat gelisah lagi.

"Kau sangat egois, Anna. Kau lebih mementingkan perasaan takutmu daripada kesehatan adikmu? Tahu tidak? Rumah sakit punya peralatan medis yang jauh lebih lengkap daripada rumah. Cepat bawa adikmu, biar dia dirawat oleh para dokter dan suster di sana!" Robbert Grunigen membentak Anna, tak peduli Anna lebih tua darinya.

Mendengar kata-kata itu, Anna terdiam, langsung tersadar. Dia segera memanggil seorang jongos untuk memanggilkan ambulans dari rumah sakit. Sang jongos langsung pergi ke rumah sakit.

Tak lama kemudian, ambulans datang dan Jantje dibawa. Annabele terus mendampingi di sampingnya, memegangi tangannya erat-erat.

Sebelum pergi, Anna berterima kasih pada Robbert. Dia juga berbisik di telinga anak laki-laki itu.

"Robbert, tolong cari tahu... apa yang Jantje makan?

Dan siapakah yang tega meracuni anak tak berdosa ini?"

Robbert memutuskan untuk menyelidiki seisi rumah keluarga Janshen.

Dia berjanji pada Annabele untuk mencari tahu penyebab sakitnya Jantje dan Top. Namun, dia tidak meminta bantuan siapa pun, karena khawatir yang meracuni Jantje adalah salah seorang pekerja di rumah keluarga Janshen.

Dia memutuskan untuk memusatkan perhatian ke dapur, karena Jantje pasti menyantap makanan dari situ. Syukurlah saat itu dapur sepi, tidak ada seorang pun pegawai di sana. Dia memperhatikan satu demi satu benda yang ada di ruangan itu. Tiba-tiba, matanya tertuju pada bungkusan makanan di tempat sampah. Sepertinya, sebagian isinya sudah dikeluarkan.

Ternyata, di situ ada potongan daging sapi, juga sesuatu yang padat, mirip lontong atau ketupat. Yang paling mencurigakan adalah ada sedikit muntahan di sana. Kemungkinan besar itu muntahan Jantje. Bagaimana mungkin para pekerja di rumah keluarga Janshen lalai memperhatikan sesuatu yang begitu mencolok seperti ini?

Dengan tidak enak hati, anak itu memanggil para pembantu. Memang dia merasa sikapnya tidak sopan, tapi permintaan Anna tadi meyakinkannya untuk melakukan itu.

"Apakah kalian tahu bungkusan apa itu? Apa isinya?" dia bertanya dengan hati-hati.

Para pegawai terperanjat, sebagian melongo bingung. Di tempat sampah yang ditunjuk oleh Robbert Grunigen, ada sebuah bungkusan makanan dari anyaman, dan ada sedikit muntahan yang menjijikkan.

Tiba-tiba, Imas menjerit, "Allahuakbar! Itu makanan kiriman bapak guru teman Nona Anna! Tadi saya simpan di meja makan, Tuan. Kenapa ada di tempat sampah? Jangan-jangan...." Perempuan itu tidak melanjutkan kata-katanya. Dia hanya ternganga, berekspresi sangat kaget.

"Siapa yang mengirimnya?" Robbert bertanya sambil mendekat.

Imas terlihat jelas masih tak percaya terhadap pikirannya sendiri. Dengan tergagap dia menjawab,

"Pak Guru Joshua, Tuan...."

Robbert Grunigen langsung pergi meninggalkan rumah keluarga Janshen.

Dia mencari seseorang yang sangat ingin dia temui. Bukan Annabele... melainkan orang lain yang dia rasa

mengetahui hal ini. Masih mengenakan seragam sekolahnya, dia kembali ke rumah, lalu minta diantar oleh sopir keluarga dengan mobil papanya.

Untuk anak laki-laki seusianya, Robbert sangat berani dan cerdas. Bayangkan, dia mampu memerintah Annabele yang lebih tua darinya. Dia juga bisa menyimpulkan penyebab sakitnya Jantje dengan tepat. Sejak kemarin, dia memikirkan terus laki-laki bernama Joshua itu. Sama seperti Jantje, dia menaruh rasa curiga pada Joshua Adden.

Belakangan, setelah Reina meninggalkan Hindia Belanda, dia sering berkomunikasi dengan Satirah. Meskipun awalnya ragu, akhirnya Satirah banyak menceritakan keluhannya tentang keluarga, kerabat Ayahnya, hingga penyebab persahabatannya dan Reina menjadi renggang. Sedikit demi sedikit, Robbert mulai mampu merangkai cerita Satirah.

Robbert adalah seorang anak Netherland tulen, dan tentu saja saat Satirah mengungkapkan tentang rencana pemberontakan inlander terhadap kaumnya, rasa takut dan khawatir mulai menyerangnya.

Tak hanya mengkhawatirkan dirinya sendiri, Robbert juga memikirkan nasib Annabele dan adiknya yang hanya berdua di rumah keluarga Janshen. Meskipun di rumah itu banyak pekerja yang setiap ada Garrelt Janshen, posisi Annabele dan Jantje di rumah itu lemah dan berbahaya.

"Inlander tetap saja inlander, mereka membenci bangsa

Netherland yang dianggap jahat karena telah

mengeksploitasi kekayaan Hindia Belanda!"

Saat itu Robbert Grunigen mencari Satirah. Dia ingin menanyakan satu hal penting. Kemarin, Satirah sempat berpesan agar dia berhati-hati terhadap orang-orang indo, atau orang berdarah campuran. Karena, banyak di antara mereka yang bersedia menjadi bagian rencana pemberontakan inlander. Meskipun tidak tahu pasti apakah Joshua indo atau bukan, Robbert curiga, dan ada firasat bahwa Joshua ikut berperan dalam rencana itu.

Satirah mengetahui banyak nama yang terlibat. Robbert akan menanyainya soal itu. Terutama soal Joshua, yang mengirimkan makanan beracun pada Annabele.

Bab Lima
Belas

Satirah masih berada di surau. Diam-diam Robbert Grunigen menunggunya dalam kegelapan, di balik pohon dekat sana.

SEJAK sore tadi, Robbert sudah menunggu. Sebelumnya, dia mengutus seorang jongos untuk mencari Satirah ke rumahnya. Pekerjanya itu memberi kabar jika Satirah sedang beribadah di surau. Karena Satirah mungkin akan lama berada di sana, akhirnya Robbert memutuskan untuk menengok Jantje dan Anna terlebih dahulu di rumah sakit, ingin memastikan bahwa kakak-beradik itu baik-baik saja.

Robbert akhirnya bercerita pada Annabele tentang temuannya di rumah keluarga Janshen. Anna sangat terguncang mendengar penyebab keracunan Jantje adalah makanan yang dibawa Joshua. Dia merasa bersalah karena seharusnya dia yang menyantap makanan itu, bukan Jantje yang tidak tahu apa-apa.

“Bagaimana mungkin orang seperti dia mampu berbuat sekotor itu?” berulang kali Anna bertanya-tanya.

Robbert juga memberitahu Anna mengenai hal-hal yang dia bicarakan dengan Satirah. Ini kembali membuat Anna terkaget-kaget, dan merasa jauh lebih takut daripada sebelumnya.

Robbert menjelaskan alasannya ingin bertemu Satirah hari itu juga, padahal sesungguhnya besok-besok pun dia bisa menanyai Satirah di tempat lain.

Mendengar cerita-cerita itu, Anna berkeras ingin ikut dengan Robbert menemui Satirah. Dalam kepalanya, banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan pada Satirah. Namun, Robbert Grunigen menolak, dengan alasan khawatir jika Jantje ditinggal sendirian.

Anna menyerah, tidak memaksa ikut pergi. Namun, dia masih sangat terpukul, dihantui rasa bersalah karena seharusnya dialah yang menyantap makanan beracun itu, bukan adiknya. Dia memeluk tubuh sang adik yang lemah. Entah sudah berapa labu cairan infus yang disuntikkan ke tubuh kecil Jantje.

Tapi syukurlah, sekarang anak itu tertidur lebih lelap, tak lagi mengigau seperti saat tertidur di rumah.

***

Masih mengintai di balik pohon, tiba-tiba Robbert melihat

pemandangan yang membuatnya terperanjat.

Dari balik kerimbunan, dia melihat Satirah keluar dari surau. Dan seorang laki-laki jangkung berambut pirang menyambut Satirah di luar. Satirah tersenyum saat melihat laki-laki itu, menyerahkan barang bawaannya pada si pemuda. Robbert merasa mengenal sosok itu, karena bentuk tubuhnya tidak asing. Akhirnya, laki-laki itu berbalik.

Benar, pantas saja tak asing.
Laki-laki itu adalah Joshua...

Suasana di luar surau masih sepi. Mungkin itu yang membuat Joshua langsung merangkul Satirah tanpa malu-malu. Ini membuat Robbert Grunigen merasa muak. Ada apa sebenarnya? Mengapa mereka bersikap seperti itu?

Awalnya, Robbert ragu, tapi rasa penasaran dan keinginannya untuk membantu keluarga Janshen mengalahkan kekhawatirannya. Dia keluar dari tempat persembunyian, mengejutkan Satirah dan Joshua yang berjalan berdampingan. "Ternyata begini, ya!" Robbert berseru cukup keras.

Joshua membelalak, begitu juga Satirah. Mereka berdua tidak menduga sama sekali Robbert akan mencegat mereka seperti itu.

“Jangan salah paham, Rob! Dia... adalah...” Satirah terbata-bata, ingin menjelaskan.

Namun, Joshua langsung memotong. “Kekasih! Aku ini kekasih Satirah!” dia berteriak lantang.

Jawaban itu membuat Robbert mengernyit jijik, sementara Satirah menggeleng kuat-kuat. Sepertinya gadis itu ingin mengatakan sesuatu pada Robbert, tapi Joshua menarik tangannya dengan sangat keras. Akhirnya, dia bungkam.

“Satirah! Dia memberikan makanan beracun pada keluarga Janshen! Dia berniat membunuh kakak-beradik itu!” Robbert benar-benar marah.

Satirah menatap laki-laki yang menarik tangannya dengan sangat ketakutan.

Joshua memelototi Satirah. “Kau percaya kata-katanya? Huh! Dia itu musuh kita, Tirah! Dia adalah satu dari sekian banyak londo yang mesti kita usir dari sini!” Joshua tak kalah marah.

Robbert membelalak, menatap Satirah, lalu beralih ke Joshua. “Bangsa tak tahu diuntung! Pakailah otak kalian sebelum benar-benar melakukan perlawanan!” Robbert geram, tak menerima hinaan Joshua.

Tak kalah geram, Joshua mulai mendekati Robbert Grunigen. “Dasar, anak kecil! Tak usah banyak bicara! Tunggu saja, kau dan yang lain tak akan lagi betah hidup di Hindia Belanda!” Joshua berteriak, menunjuk-nunjuk Robbert dengan kasar.

Robbert menyambar telunjuk Joshua, mencengkeramnya keras-keras. “Simpan telunjukmu, Joshua yang terhormat. Aku memang anak kecil, tapi aku tahu mana kawan mana lawan. Sedangkan kau, tak punya mata untuk benar-benar melihat mana yang harus kau bela, mana yang harus kau singkirkan. Dengar, kapan-kapan akan kukirimkan cermin padamu. Agar kau bisa lihat wajahmu, yang terlalu londo untuk disebut sebagai seorang inlander!”

Robbert mengempaskan telunjuk Joshua dengan kasar, lalu balas menunjuk, kali ini ke arah Satirah. “Satirah, aku sangat kecewa. Sungguh, aku sangat kecewa padamu!”

Robbert Grunigen tak kembali lagi ke rumah sakit. Dia harus kembali ke rumah sebelum pukul tujuh malam. Karena hari sudah gelap, orangtuanya pasti mengkhawatirkan keselamatannya.

Sementara itu, Jantje sudah siuman. Akhirnya dia melewati masa kritis dan racun dari makanan kiriman Joshua dalam tubuhnya sudah keluar.

Annabele terus-terusan memeluk anak itu sambil menangis. Dia masih terus dihantui rasa bersalah, takut orangtuanya akan marah besar mendengar peristiwa ini.

Namun, berkali-kali anak laki-laki kecil itu meyakinkan kakaknya bahwa dia merasa baik-baik saja. Seolah mengerti kerisauan sang kakak, Jantje berkata akan merahasiakan kejadian ini dari papa dan mama mereka. Alih-alih meng-

khawatirkan dirinya, anak itu malah mencari-cari Top, anjing kecilnya. Untuk hal itu, Annabele tak dapat berbohong lagi. Dengan berat hati, dia menyampaikan berita duka tentang kematian anjing kecil kesayangan sang adik.

Untuk beberapa saat, Jantje tampak sangat terpukul. Anak itu menangis keras karena tak rela kehilangan sahabat barunya. Tangi Jantje mulai reda tatkala Anna berjanji akan mencarikan lagi anak anjing baru untuknya.

Di sisi lain, Annabele juga penasaran, mengapa Joshua begitu tega melakukan hal itu terhadapnya. Padahal, baru beberapa hari lalu, pemuda itu terus memenuhi benaknya dengan angan-angan indah tentang masa depan mereka berdua. Ya, Anna jatuh cinta, tapi dalam sekejap mata, dia bagaikan dijatuhkan dari ketinggian, hingga hatinya hancur berkeping-keping karena Joshua.

Selama menemani adik laki-lakinya yang masih lebih banyak tidur, dia terus merunut, apa motif yang mungkin mendasari tindakan Joshua itu. Sebenarnya, dia ingin segera melaporkan kejadian ini pada kepolisian, atau jika perlu pada anggota pasukan militer, teman-teman papanya. Namun, sebelum melakukan itu, dia harus benar-benar yakin bahwa Joshua memang bertindak jahat, pantas untuk dihukum.

Di tengah lamunannya, tiba-tiba suasana hening pecah oleh suara igauan si kecil Jantje.

"Reina, kaukah itu?
Cantik sekali, Reina... Mau ke mana?
Ajak aku, Reina!!"

Keesokan harinya, Annabele masih tertidur dalam posisi duduk di samping ranjang adiknya.

Seorang suster masuk ke ruangan perawatan Jantje, mengantar seorang laki-laki tua berpeci. Laki-laki tua itu menganggguk sambil berterima kasih pada sang suster. Ada sepucuk surat di tangannya. Bertuliskan nama Annabele Janshen.

"Anna, bangun. Ada yang ingin bertemu denganmu..." Ternyata Jantje sudah bangun. Dia menggerakkan bahu kakaknya dengan tangan yang masih lemas.

Annabele terkejut dibangunkan seperti itu. Matanya langsung tertuju pada laki-laki tua. "Ada apa?" dia bertanya spontan.

Laki-laki tua itu membungkuk, menyapa Annabele dengan panggilan Nona Janshen, lalu memberikan sepucuk surat yang sejak tadi dia pegang. "Surat dari Sinyo Robbert," ucap laki-laki itu singkat.

Kepada Annabele,

Jika kondisi Janshen sudah memungkinkan untuk pulang, segeralah keluar dari rumah sakit. Aku sudah bercerita pada Papa soal kejadian di rumahmu. Mereka meminta kalian untuk tinggal di rumah kami sementara waktu. Keadaan tiba-tiba memanas, sampai-sampai aku tak bisa keluar rumah untuk menyampaikannya langsung kepadamu. Laki-laki yang mengantarkan surat ini adalah jongos yang bekerja di rumah keluargaku, dia orang baik, kau tak usah khawatir soal itu. Kau harus kemari, tidak bisa tidak. Rumahmu sudah tak lagi aman, camkan itu baik-baik!

Robbert Grunigen

Anna meremas surat itu, matanya tiba-tiba berkaca-kaca. "Sebenarnya, apa yang terjadi, Pak?" dia bertanya dengan khawatir.

Laki-laki itu hanya tersenyum kecut. "Saya tak bisa bicara apa-apa, nanti Nona bisa menanyakan langsung pada Tuan Grunigen," jawabnya singkat.

Annabele berlari keluar ruangan, mencari dokter yang sedang berjaga, menanyakan kemungkinan apakah adiknya bisa pulang hari itu. Syukurlah dokter mengizinkan, karena kondisi Jantje sudah membaik, hanya butuh istirahat panjang agar kondisi tubuhnya kembali bugar.

Cepat-cepat gadis itu membereskan perlengkapannya, dan dengan tak sabar dia menunggu suster dan dokter mencabut jarum dan selang infus yang terpasang di tubuh adiknya.

Dia ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi.

Bab Enam Belas

ANNABELE tergopoh-gopoh menuntun adiknya masuk ke rumah keluarga Grunigen. Robbert yang menyambutnya duluan di depan rumah, langsung menyuruh tamunya cepat-cepat masuk. Wajah Robbert terlihat sangat suram, matanya bengkak seperti habis menangis. Anna juga heran saat Robbert tiba-tiba memeluknya sangat erat tanpa berkata apa-apa, bagaikan baru mengalami kejadian yang berat.

Di dalam rumah, Tuan dan Nyonya Grunigen sudah menunggu. Juga ada Rebbeca Grunigen, kakak perempuan Robbert yang berwajah sangat mirip dengan Robbert.

Tanpa mengindahkan basa-basi sopan Anna, mereka langsung membantu membopong Jantje yang masih lemah. Anak itu dibawa ke sebuah kamar yang sudah disiapkan untuk mereka. Kamar yang cukup luas, dengan dua ranjang di kedua sisi kamar, bisa ditempati oleh Anna dan Jantje. Nyonya Grunigen terlihat cemas, tapi dengan lemah lembut, dia menyelimuti Jantje di atas ranjang. Sikapnya terlihat begitu tulus, menghangatkan hati Anna yang sejak tadi diliputi rasa cemas.

Tak lama setelah itu, Robbert menarik tangan Annabele agar ikut keluar kamar. Anna menurut, mengikuti tanpa membantah. Di belakang Anna, Tuan Grunigen juga mengikuti. Mereka bertiga berjalan ke sebuah ruangan lain di rumah itu. Betapa kagetnya Anna saat masuk, karena di dalam terlihat beberapa lelaki Netherland berseragam, memenuhi ruangan.

"Ada apa?"

Annabele langsung bertanya. Dia langsung menatap Robbert, beralih ke arah orang-orang asing itu, bergantian. Jantungnya berdegup kencang, kembali dilanda keresahan yang lebih menggila daripada sebelumnya. Sekali lagi, gadis itu bertanya,

"Ada apa?"

Annabele kini duduk di tengah mereka. Sebelumnya, Robbert memintanya agar dia berhenti bertanya dulu. Sebuah kursi sudah tersedia untuknya. Namun, Robbert meninggalkan ruangan, tidak ikut duduk bersamanya dan yang lain. Hanya Tuan Grunigen yang masih ada di sana, menemaninya menemui beberapa laki-laki asing yang mengelilinginya, menatapnya dengan sorot mata dingin.

Seorang lelaki berseragam militer dengan banyak lencana memulai pembicaraan. "Jangan khawatir, kami semua adalah sahabat papamu. Anggap saja kami semua bagian keluargamu." Laki-laki itu menjabat tangan Anna dan menepuk pundaknya. Anna hanya mengangguk, tak mampu bersuara.

"Annabele, untuk sementara waktu, tinggallah bersama keluarga Grunigen. Kami mengkhawatirkan keadaanmu dan adik kecilmu. Peristiwa yang terjadi pada adikmu membuat kami khawatir. Percayalah, kami akan melindungi kalian sekuat tenaga." Seorang lagi, yang juga berseragam militer, ikut berbicara.

Sekarang Tuan Grunigen yang berbicara. "Anna, sebagian kaum inlander tidak suka melihat keberhasilan kita di Hindia Belanda ini. Tuan-tuan ini sudah mengetahui beberapa nama, orang-orang yang hendak menjatuhkan kita, orang-orang Netherland." Tuan Grunigen menunjuk beberapa pria berseragam militer di ruangan itu.

"Jangan khawatirkan tugas-tugas yang diamanatkan papamu. Kami akan membantumu mengurusnya. Keselamatanmu dan adikmu jauh lebih penting daripada itu. Tak perlu banyak bertanya, kau hanya perlu menjaga diri sendiri dan adikmu, karena itu, sementara ini kalian harus tinggal di rumahku."

Anna kembali mengangguk, meskipun begitu banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan pada mereka. Namun, dia

memilih diam. Mungkin lebih baik nanti dia bertanya saja pada Robbert daripada pada orang-orang ini.

"Dan Annabele, ada berita lain yang harus kami sampaikan padamu..." Tuan Grunigen kembali berbicara. Laki-laki paruh baya itu memandang teman-temannya, bagaikan meminta izin mereka sebelum berbicara pada Anna, kemudian mengangguk.

Anna menatap Tuan Grunigen, keningnya mulai berkerut. Namun, dia belum mampu bersuara, apalagi berbicara, karena terlalu banyak kejadian mengejutkan yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya.

"Aku mewakili sahabat-sahabat papamu meminta maaf karena harus menyampaikan kabar buruk ini. Tadi pagi, papamu menelepon kantor militer, meminta kami memberitahu sesuatu." Laki-laki dengan seragam yang ditempeli banyak lencana itu kembali bicara.

Kali ini, Anna mulai panik, nyaris saja dia berseru, ada apa. Namun, sebelum Anna mampu berbicara, laki-laki itu sudah melanjutkan.

"Papamu memberitahu, bahwa adikmu... Reina, tak mampu bertahan dari penyakit yang dideritanya. Semalam, Reina mengembuskan napas terakhir di rumah sakit di Amsterdam. Dan kakakmu, Lizbeth, mengalami tekanan hebat karena mendengar kematian adik kalian. Dia mengalami serangan jantung. Saat ini kondisinya koma. Kedua orangtuamu meminta kami menjaga kalian, dan

menyampaikan berita duka ini dengan hati-hati. Mereka tak mau ada hal buruk terjadi pada kalian berdua."

Annabele berlari ke kamar tempat Jantje terbaring. Dia sempat menjerit histeris, lalu menangis keras di ruangan tempat orang-orang itu menyampaikan berita duka tentang kematian adiknya. Dia kini mengerti mengapa Robbert terlihat sangat bersedih. Robbert pasti berduka mendengar kematian Reina, yang juga membuat Anna merasa bagaikan jantungnya ditusuk benda tajam. Rasanya sakit sekali, tak terungkapkan oleh kata-kata.

Gadis itu merengkuh tubuh Jantje, mendekap sang adik erat-erat sambil terus menangis. Anak kecil itu terbangun karenanya, menatap sang kakak dengan heran. Namun, tanpa berbicara, Jantje membalas pelukan sang kakak, seolah memahami bahwa suasana hati kakaknya tengah buruk, meskipun tidak terlalu paham apa penyebabnya.

"Anna, kau baik-baik saja? Jangan khawatirkan aku, aku sehat, aku baik-baik saja. Lihatlah! Aku bisa melompat-lompat lagi! Kau jangan bersedih, Anna!"

Si kecil Jantje turun dari tempat tidur, melepaskan diri dari pelukan Anna, lantas mulai melompat-lompat di depan kakaknya. Tangisan Anna semakin keras, semakin histeris. Sikap adik kecilnya yang polos dan lugu semakin mengingatkannya pada Reina. Ingin sekali rasanya Anna

menceritakan berita duka itu, tapi Jantje masih terlalu lemah. Mendengar kabar kematian Reina pasti akan mengguncang diri Jantje, padahal kondisinya belum terlalu prima.

Jadi, Annabele hanya bisa menyimpannya dalam hati, sambil memandangi Jantje yang tidak tahu apa-apa. Dia kembali merengkuh tubuh Jantje, mendekap sang adik, menciumi kepala anak itu tanpa henti, sambil terus menangis.

"Jangan tinggalkan aku, Janshen. Kau satu-satunya harta yang kumiliki di Hindia Belanda. Tetaplah menjadi anak yang sehat dan ceria. Maafkan keteledoranku yang tak becus menjagamu, Adikku Sayang. Jangan tinggalkan aku..."

Annabele terus-menerus berbisik di telinga adiknya, meminta anak itu agar tetap di sisinya. Jantje tersenyum, balas memeluk kakaknya. "Aku tak akan kemana-mana, Anna. Kau yang paling aku sayangi..."

Annabele berhasil menidurkan adiknya tanpa menangis. Namun, saat dia keluar kamar dan bertemu Robbert Grunigen, dia tak mampu lagi menahan air matanya. Sama sepertinya, Robbert Grunigen juga tidak sungkan mencucurkan air mata. Dia memeluk erat Anna sambil meratap.

"Sakit, rasanya sakit sekali, Rob, " Anna terus mengatakan itu. Robbert semakin mempererat pelukannya. "Kau harus kuat, Anna, demi Jantje, demi orangtuamu."

Anna merasa, di balik cobaan yang datang bertubi-tubi dan tak disangka ini, Tuhan sedang menguji ketaatan keluarga Janshen kepadaNya. Pasti ada alasan di balik semua penderitaan yang mendera keluarga ini. Syukurlah, karena didikan keluarganya, Annabele bukan orang yang mencari-cari kesalahan untuk ditimpakan pada orang lain, atau bahkan menyalahkan Tuhan, atas musibah yang mereka alami.

Dalam kesedihannya, Annabele terus memanjatkan doa untuk mendiang Reina, untuk kesembuhan Lizbeth, dan mendoakan orangtuanya tabah menghadapi ujian ini. Dia juga meminta kekuatan agar bisa terus menjaga adiknya. Dan dia pun berusaha kuat, bahkan tetap menjaga kesehatannya sendiri, dengan cara tetap berusaha makan teratur dan tidak terlalu larut dalam kesedihan. Demi Jantje yang tak berdosa.

***

"Tuan, aku ingin membawa Jantje ke Netherland. Izinkan kami berdua pergi menyusul orangtua kami."

Suatu hari, Annabele mendatangi Tuan Grunigen. Padahal, Tuan Grunigen saat itu sedang kedatangan banyak tamu, di ruangan yang biasa digunakan untuk melangsungkan pertemuan dengan orang-orang Netherland. Anna memang

sengaja ingin membicarakan hal itu di depan mereka, agar orang-orang itu mengetahui rencana yang sudah dia pikirkan matang-matang.

Namun, para lelaki itu saling berpandangan, lalu serempak menggeleng. Tuan Grunigen berdiri dari tempat duduknya, memegang bahu Anna dan mempersilakan gadis itu duduk di kursinya.

"Duduklah, Annabele. Sepertinya kami harus memberitahumu tentang situasi yang sebenarnya..."

Tuan Grunigen menangguk, dibalas anggukan dari teman-temannya, bagaikan berbicara dalam bahasa isyarat. Annabele terdiam. Entah kabar buruk apa lagi yang akan dia dengar. Adakah yang lebih menyedihkan daripada kabar kematian anggota keluarganya? Rasanya tidak ada. Namun, gadis itu berusaha tetap tegar, bersiap mendengar penuturan Tuan Grunigen.

"Kondisi Hindia Belanda sedang porak poranda. Pribumi melakukan banyak pemberontakan, tak hanya pribumi asli, tetapi mereka orang-orang berdarah campuran, seperti temanmu... Joshua Adden. Dia menjadi mata-mata kaum pribumi. Mata-mata berusaha menghasut, bahkan jika perlu, mereka tak segan menghabisi nyawa kita. Dan yang lebih parah, Nippon sudah mulai masuk ke Hindia Belanda. Mereka merangkul pribumi untuk bekerja sama. Nippon memang belum sampai ke Bandoeng, tapi kami yakin banyak pribumi yang menjadi mata-mata mereka, dan tak lama lagi

Nippon akan masuk kemari. Untuk meninggalkan Hindia Belanda rasanya tidak mungkin dilakukan saat ini. Nippon sudah masuk ke Batavia, dan mereka mencegat semua yang hendak pulang ke Netherland...”

Bab Tujuh Belas

ANNABELE kembali menangis, namun kali ini tidak di depan adiknya.

Gadis itu sangat terpukul mendengar kabar buruk tentang kondisi Hindia Belanda saat ini. Belum habis kepalanya memikirkan kabar Mama, Papa, dan kakaknya di Netherland, kini dia harus kembali memikirkan nasib dirinya sendiri di tanah jajahan ini. Sebenarnya, dia tidak terlalu memedulikan usaha, toko, dan harta benda keluarganya. Yang paling dia inginkan hanya perlindungan bagi dirinya dan adiknya, agar aman di tengah situasi yang mulai bergolak.

Kalimat demi kalimat yang tadi Tuan Grunigen sampaikan kepadanya masih terngiang jelas. Sungguh, tak tega rasanya membayangkan si kecil Jantje yang tak tahu apa-apa harus terancam situasi mengerikan ini. Alih-alih memikirkan dirinya, Anna malah bersedih karena tak tahu bagaimana caranya melindungi Jantje. Hidupnya kini hanya bergantung pada kebaikan keluarga Grunigen dan rekan-rekan sang papa yang lain. Seandainya tak ada mereka, mungkin nasibnya akan lebih buruk dari sekarang.

Annabele khawatir jika suatu saat mereka tak lagi peduli pada dirinya dan Jantje. Karena dia tahu, mereka semua punya keluarga yang tentu akan menjadi prioritas utama untuk mereka lindungi.

Anak-anak tangga menuju loteng tempat Annabele menyendiri terdengar berderak-derak. Ada seseorang yang menyusulnya ke tempat itu. Belakangan ini, loteng rumah keluarga Grunigen menjadi tempat favorit Annabele untuk berkeluh-kesah sendirian. Hanya di tempat itu dia merasa bebas mengekspresikan segala kesedihan yang memberatinya.

Anna panik, tidak menyangka ada orang lain yang mengetahui tempat persembunyian itu. Awalnya, dia menebak bahwa orang yang datang saat itu adalah Robbert. Sebagai penghuni, Robbert pasti mengetahui bagian rumahnya sendiri.

Namun dugaan Anna salah. Sebuah kepala mungil muncul dari balik pintu loteng, terlihat sangat penasaran pada ruangan tempatnya berada.

"Anna, kaukah itu?"

Suara yang sudah sangat dia kenal terdengar dari sana. Kemudian, wajah Jantje muncul. Annabele mulai menyesal,

jangan-jangan suara tangisnya tadi terdengar sangat keras sehingga Jantje mendengarnya dan datang ke tempat itu. Tempat rahasianya.

"Ya, ini aku. Kemarilah, Janshen Sayang..." sahut Anna, merentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

Jantje masuk sambil mengendap, memperhatikan setiap benda yang dia lewati dengan saksama. Matanya menyorotkan kengerian saat melihat loteng itu kotor dan berantakan. Sebelumnya dia ragu untuk naik, tapi suara tangis yang dia dengar mengalahkan rasa takutnya. Dia tahu, itu tangisan kakaknya, yang belakangan terlihat lebih pemurung dan sering enggan diajak bermain.

"Kau menangis, Anna?" tanya anak itu dengan polos, saat kedua mata mereka beradu tatap.

Annabele mengangguk. "Ya, Sayang. Aku menangis."

Jantje mengerutkan kening, kebingungan. "Karena aku? Karena aku nakal? Karena aku terlalu banyak bermain?" dia bertanya lagi dengan tatapan sedih.

Pertanyaan-pertanyaan lugu yang muncul dari bibir Jantje membuat Anna kembali menangis. Dia kembali memeluk erat sang adik.

"Tidak, Janshen. Kau sama sekali tidak nakal. Aku menangis karena rindu pada Papa, Mama, Lizbeth, dan... Reina," jawab Anna sekenanya.

Jantje tersenyum, membalas memeluk tubuh kakaknya dengan erat. "Anna, aku juga sangat merindukan mereka.

Aku tahu, Anna, kau membohongiku. Aku tahu, mereka pergi ke Netherland, kan?" Jantje bertanya, tapi dengan nada menuduh.

Annabele melepaskan pelukannya, memelototi adiknya tiba-tiba. "Jangan asal berbicara, Janshen! Kau tidak tahu apa-apa! Mereka memang sedang sibuk dengan urusan masing-masing! Apa yang kaubicarakan?! Siapa yang mengatakan kebohongan itu padamu?!" Wajah Anna menegang, mulai marah.

Tangis Jantje meledak. Dia memeluk paksa kakaknya. "Anna, kumohon, jangan marah. Aku sangat takut kalau kau berteriak padaku. Tolong jangan marah, aku hanya menebak-nebak, Anna ..." suara Jantje bergetar ketakutan.

Anna memejamkan kedua matanya, mengatur napasnya sedemikian rupa agar tak terdengar panik. Dia merasa bersalah karena telah membentak adiknya. Bagaimanapun, Jantje yang masih kecil sudah bisa berpikir kritis, meskipun dengan cara menebak-nebak. Pasti Jantje sudah bisa menyimpulkan sendiri, karena sudah ditinggalkan selama ini oleh orangtua dan kakak-kakaknya yang lain.

"Jangan banyak memikirkan hal berat, Janshen. Ada aku di sini yang akan menjagamu dengan sekuat tenaga. Papa, Mama, dan yang lain baik-baik saja. Mereka akan menjemput kita berdua di rumah ini. Maaf telah membentakmu, aku hanya tak mau kamu berpikir macam-macam. Tugasmu sekarang hanyalah menjaga kesehatan, dan tetap ceria seperti biasanya, Oke?!"

Ada yang mengetuk kamar Anna dan Jantje pagi itu. Karena tak juga dipersilakan masuk, Robbert Grunigen membuka pintu sendiri. Tak seperti biasanya, anak itu berpakaian santai, tidak berseragam sekolah.

"Anna, ada yang harus kita bicarakan!" dia berbisik pada Anna yang saat itu masih terlelap di tempat tidur yang sama dengan Jantje.

Gadis itu terbangun dengan terperanjat. Sebelum bangkit, dia memastikan adik kecilnya tak terganggu oleh bisikan Robbert barusan. Jantje masih terlelap, tenggelam dalam selimut tebal yang membalut tubuhnya.

"Ada apa?" Anna bertanya pada Robbert. Tidak seperti biasa, Robbert tampak pucat dan panik.

"Sekolah diliburkan! Mereka melarang anak-anak Netherland datang ke sekolah. Keadaan semakin genting! Jepang sudah bergerak memasuki kota-kota pinggiran. Sebentar lagi mereka akan masuk ke Bandoeng!" Kali ini Robbert tak mampu menahan diri untuk berbicara pelan.

"Sst!" Anna meminta Robbert untuk memelankan suara, tidak mau Jantje mendengar percakapan itu. Dia menarik lengan Robbert untuk keluar dari kamar, dengan tergesa-gesa. "Tolong jangan berbicara di dekat Jantje keras-keras, aku tak ingin dia panik!" dia berkata setelah berada di luar kamar.

Robbert menganggguk sambil meminta maaf. Kemudian, dia terus bercerita.

"Aku mendengar kabar bahwa mereka menyekap orang-orang Netherland di kamp-kamp yang tersebar di banyak tempat. Bangsa kita ditahan! Jika melawan, mereka tak segan membunuh! Tak peduli wanita atau anak kecil. Mereka tak kenal ampun! Beberapa orang yang berusaha kabur dikejar dan dibunuh! Beberapa yang bersembunyi akan dicari sampai ketemu! Dan kau tahu, ternyata dugaan Papaku benar! Kelompok pribumi yang memusuhi kita, menjadi mata-mata mereka! Matilah kita semua!"

Annabele terduduk lemas di hadapan Robbert. Matanya menerawang, tidak menatap ke arah yang jelas. Bagaikan petir di siang bolong, lagi-lagi ada kabar buruk yang dia dengar.

"Ya, Tuhan. Apa yang harus kami lakukan sekarang?" dia bertanya kepada Tuhan, menatap langit-langit ruangan tempat dia dan Robbert Grunigen berbicara.

Robbert menarik Annabele agar bangkit lagi, matanya berkaca-kaca. "Anna, aku tak bermaksud menakutimu. Tapi aku harus memberitahumu soal ini, agar kau bersiap pada kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi pada kita! Aku hanya mengingatkanmu agar tak melawan saat mereka datang nanti. Tanpa perlawanan, mereka hanya akan membawa kita ke tempat-tempat penampungan, bersama keluarga Netherland lainnya."

"Anna...." Suara parau Jantje dari dalam kamar membuyarkan pembicaraan keduanya. Anak kecil itu pasti terbangun karena suara Robbert yang tetap keras.

Anna dan Robbert langsung membuka pintu kamar, memeriksa keadaan Jantje di balik pintu. "Janshen, Sayang! Sudah bagun? Aku sedang berbicara dengan Rob. Ayo bangun, jangan malas, akan kubuatkan kau sarapan yang sangat istimewa!" Seketika Annabele ceria kembali, begitu juga Robbert yang menatap anak laki-laki kecil itu dengan ramah. Mereka harus berusaha agar keadaan tetap terlihat normal oleh Jantje.

"Anna, mimpiku mengerikan sekali," Jantje berbicara pada kakaknya sambil melahap sepotong roti di dapur rumah keluarga Grunigen. Yang lain sudah selesai sarapan, jadi kini hanya ada Annabele, Jantje, serta seorang pembantu di sana.

"Ceritakan padaku apa isi mimpimu, Sayang..." sahut Anna sambil mengelus lembut rambut adiknya.

Jantje menggigit lagi rotinya, lalu melanjutkan ceritanya sambil mengunyah. "Aku bermimpi sedang bersamamu di rumah kita. Ada Reina di sana, dia memakai baju putih yang sangat cantik. Aku bahagia sekali melihat Reina, aku rindu padanya! Tapi, lalu tiba-tiba segerombolan orang menarik tangan Reina sampai terjatuh. Reina menjerit, menangis, memanggil-manggil namaku! Kau juga sama seperti

Reina, menangis dan menjerit-jerit! Lalu, kau juga ditarik oleh orang-orang itu, seperti Reina. Kalian berdua hilang, sedangkan aku ditinggal sendirian disana. Rasanya takut sekali, sedih sekali!"

Jantje berhenti mengunyah roti. Sorot matanya sangat sedih. Disimpannya sisa roti yang sedang dia makan di sebuah piring putih. Lalu dengan cepat dia menyambar tangan Anna, meremasnya dengan cemas.

"Anna, tolong... Jangan pernah meninggalkan aku, ya? Janji!"

Bab Delapan Belas

TIDAK seperti biasanya, keadaan rumah keluarga Grunigen sepi, bagaikan tak ada kehidupan di sana. Annabele dan Jantje mencari anggota keluarga itu. Namun nihil, bahkan Robbert pun tidak berhasil mereka temukan.

Semalam, Rebecca, kakak Robbert, sempat datang ke kamar mereka, memberikan beberapa lembar pakaian ganti untuk Anna dan Jantje yang tidak membawa banyak perbekalan ke rumah itu.

Rebecca bukan orang yang banyak bicara. Sejak mereka tinggal di rumah itu, bisa dihitung berapa kali gadis cantik itu berbicara dengan mereka. Namun, semalam, tak seperti biasanya, dia berbincang lama dengan Anna dan Jantje. Gadis itu menanyakan banyak hal, tentang kehidupan keluarga Janshen yang selama ini hanya dia dengar dari cerita Robbert dan orangtuanya. Sesekali Rebecca tertawa melihat tingkah polos Jantje yang lucu. Anehnya, di akhir pembicaraan, dia menangis sesenggukan sambil memeluk Anna. Gadis aneh, Jantje berkomentar setelahnya.

Entah mengapa, sepertinya ada sesuatu yang tidak Anna ketahui tentang situasi terakhir di luar sana. Seperti-

nya Rebecca tengah menyembunyikan sesuatu. Yang mengherankan, setelah pembicaraan terakhir mereka, Robbert Grunigen pun tidak muncul lagi di hadapan mereka. Ke mana perginya semua orang? Mengapa hanya ada Rebecca Grunigen di rumah ini? Ke mana yang lain?

Ingin rasanya Annabele menanyakan ini pada gadis jangkung itu. Namun, melihat Rebecca menangis, pertanya-an itu urung dia lontarkan.

Sebelum pergi, Rebecca berpesan pada Anna. Dia me-minta Anna dan Jantje mencari tempat persembunyian yang aman di rumah keluarga Grunigen. Tidak ada orang lain yang mengetahui keberadaan mereka berdua di rumah itu. Yang diketahui orang-orang, dua anak keluarga Janshen telah menyusul anggota keluarga yang lain pulang ke Netherland.

Akhirnya, Anna memberanikan diri bertanya. "Kenapa harus bersembunyi?"

Namun, hanya gelengan kepala Rebecca yang dia dapatkan. Lagi-lagi, Rebecca hanya berpesan agar Anna mencari tempat persembunyian yang aman. Dan seperti tidak mau ditanya-tanya lagi, gadis itu langsung pergi, meninggalkan Anna dan Jantje di kamar mereka.

Sudah sejak pagi Annabele dan Janshen bolak-balik mengangkut perbekalan makanan ke loteng rumah keluarga Grunigen. Meskipun tidak terlalu memercayai kata-kata

Rebecca, Anna tetap melakukan pesan itu. Satu-satunya tempat persembunyian yang terlintas di benaknya adalah loteng ini, tempat dia biasa merenung sendirian, memikirkan nasib keluarganya.

Diam-diam, dia mengendap ke dapur, mengambil roti dan air minum. Tak lupa dia mengambil selimut dan bantal untuk menghangatkan diri di atas sana. Beberapa mainan Jantje, pemberian Nyonya Grunigen, juga sempat dia bawa. Hatinya resah tak keruan, semakin lama semakin takut. Namun, memikirkan keselamatannya dan adiknya membuat Anna semakin tabah dan berani.

Jika dipikir-pikir, mustahil gadis seusianya kuat menanggung begitu banyak musibah beruntun tanpa didampingi orangtua, atau minimal orang dewasa di dekatnya. Namun, Anna berpikir, Tuhan selalu menuntunnya.

Beberapa pekerja di rumah itu hendak membantu Anna yang masih terus mondar-mandir ke dapur. Namun, Annabele menolak halus dengan berkata, "Adikku mungkin sedang dalam pemulihan, jadi dia ingin makan terus di kamar."

Sejak mendengar berita pemberontakan kaum pribumi, dia tidak lagi bisa memercayai para pekerja. Termasuk para pembantu di rumah keluarga Grunigen, meskipun sebelumnya Robbert sudah memastikan bahwa mereka pasti setia, mencintai majikan mereka dengan tulus. Semua pekerja itu didatangkan dari Soerabaja. Menurut Robbert,

mustahil mereka bertindak jahat pada keluarga Grunigen, juga pada tamu keluarga, seperti Anna dan Jantje.

Sesekali, Anna memeriksa ruangan-ruangan lain di rumah keluarga Grunigen. Namun, Rebecca juga tidak ada di sana. Bibirnya gatal, ingin sekali bertanya pada pekerja, apa sebenarnya yang terjadi, mengapa keadaan begitu sepi? Kakinya gatal ingin berlari keluar rumah dan membuktikan sendiri kebenaran cerita-cerita yang selama ini dia dengar dari orang lain. Bahkan hatinya menjerit, ingin kembali ke rumah keluarganya, memastikan keadaan di sana baik-baik saja. Terpikir juga olehnya untuk membawa beberapa barang kesayangannya dan Jantje. Minimal beberapa foto keluarganya. Rasa rindu yang membuncah, rasa putus asa, rasa berduka yang mendalam, telah menjadi satu, hingga dia tak lagi tahu apa perasaannya yang sebenarnya.

Namun, dia tidak pernah menangis lagi, karena tidak mau memperlihatkan kesedihan di depan adiknya. Jantje terus menanyakan ke mana Robbert, Rebecca, Tuan, dan Nyonya Grunigen. Bahkan Jantje terus meminta pulang karena tidak betah berlama-lama tinggal di rumah ini. Seribu kebohongan terus mengalir dari bibir Annabele, memastikan agar Jantje memercayainya dan berusaha kerasan tinggal di rumah itu.

Di lubuk hatinya, tebersit harapan jika semua cerita ini adalah bohong belaka. Kadang dia berpikir ini hanya lelucon, orang-orang hanya berpura-pura menakutinya. Seandainya begitu, tentu dia akan jauh lebih berbahagia.

Setelah selesai membereskan barang-barangnya, Annabele kembali ke kamar untuk menemui adiknya. Jantje tercenung di sudut ruangan, memainkan mobil-mobilan kayu pemberian Tuan Gruningen waktu itu. Anak itu menatap sang kakak dengan sedih.

"Anna, kapan kita akan pulang? Aku rindu rumah. Aku tak mau mati di sini..."

"Anna bangun Anna! Cepat pergi dari kamar ini!"

Pagi belum tiba, tapi tiba-tiba suara Robbert Grunigen yang sudah lama menghilang kembali terdengar, membangunkan Anna dan Jantje dengan tergesa. Gadis itu terperanjat bangun, disusul Jantje yang ketakutan mendengar keributan itu.

"Mereka datang! Cepat sembunyi! Ayo!" Robbert menarik lengan keduanya dengan keras. Dia menyuruh Annabele menuntun sang adik menuju tempat persembunyian. Dia yakin Anna sudah mempersiapkan tempat itu.

Anna tidak sempat bertanya-tanya. Dia segera berlari, menggandeng si adik menaiki tangga ke loteng. Saat sekilas

menatap Robbert, anak lelaki itu ternyata sedang menangis hebat. Robbert pucat pasi. Dia terlihat sangat berbeda dari saat terakhir kali mereka melihatnya.

Annabele terus membawa Jantje berlari, jantungnya berdegup kencang, air matanya tak terasa menetes deras.

Sama seperti Anna, Jantje yang malang sangat ketakutan. Beberapa kali, dia tidak dapat menahan tangisnya yang kencang, tapi Anna menyuruhnya tidak bersuara. Akhirnya, Jantje menurut, menangis pelan, bahkan tak terdengar lagi.

"Sst. Kita akan baik-baik saja di sini," Anna mencoba meyakinkan Jantje yang memeluk tubuhnya erat-erat.

Saat ini mereka sudah duduk di loteng. Sebelumnya, Anna menggeser beberapa benda berat untuk mengganjal pintu loteng. Dia tidak mau siapa pun mengetahui, apalagi memasuki, tempat persembunyian yang selama ini telah dia siapkan.

"Ternyata mereka tak berbohong, semua benar adanya...."

Dalam gelapnya loteng rumah Grunigen, Annabele dan Jantje Janshen sama-sama mendengar teriakan dari bawah sana. Samar-samar mereka mendengar orang-orang berbicara dengan bahasa asing, yang dia duga merupakan bahasa Nippon. Beberapa di antaranya berbicara dengan

bahasa Melayu—dia yakin, ada orang-orang pribumi yang juga datang. Dan yang paling menyedihkan, terdengar suara-suara dan tangisan beberapa orang, yang dia yakini merupakan Tuan dan Nyonya Grunigen, Rebecca, serta Robbert Grunigen.

Dia menutup rapat-rapat telinga Jantje dengan kedua tangannya, agar anak itu tak mendengar semua percakapan dan teriakan yang berasal dari bawah sana. Namun, Jantje sudah bisa menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi. Dia tak henti menangis. "Ada orang-orang jahat, seperti makhluk mengerikan, di bawah sana. Siap menggigit keluarga Grunigen, menyantap mereka sampai habis," dia bergumam.

Berbeda dengan kakaknya, anak itu membayangkan seekor monster! Dalam keadaan segenting itu, dia masih seorang anak kecil yang polos. Dia memang ketakutan, tapi ketakutannya disebabkan oleh imajinasinya tentang makhluk seram.

Demi mengalihkan ketakutan adiknya, Annabele meminta anak itu untuk memimpin doa untuk keselamatan keduanya. Dia meminta Jantje untuk tak lagi menangis, dan berdoa dengan suara berbisik nyaris tak terdengar. Keduanya menunduk dan Jantje mulai berdoa.

"Tuhan, aku dan Anna berada di tempat yang sangat gelap. Kami tidak bisa apa-apa selain berdoa kepadaMu dan berharap Kau akan mengusir makhluk-makhluk jahat itu dari rumah ini. Aku dan Anna belum siap untuk mati, kami

masih ingin bertemu Papa, Mama, Lizbeth, dan Reina. Tolong berikan keselamatan untuk kami berdua, juga kesehatan. Amin."

Bab Sembilan Belas

Saat itu, keadaan sunyi senyap, bagai tak ada kehidupan.

SEMALAM jelas terdengar bahwa seluruh manusia yang ada di rumah ini telah dibawa pergi, entah ke mana. Mungkin seperti yang pernah Robbert katakan, mereka semua akan dibawa ke kamp penampungan. Membayangkan tempat itu, Annabele bergidik ngeri. Dalam bayangannya, kamp penampungan pasti bukan tempat yang menyenangkan. Rasanya seperti sekelompok binatang peliharaan yang dimasukkan ke dalam kandang, berjejalan.

Sejak tiba di loteng, Annabele tidak bisa tidur. Dia meninabobokan Jantje dengan mengelus-elus rambut sang adik hingga tertidur pulas. Kasihan Jantje, anak itu masih menggigil, kedinginan bercampur ketakutan. Semalam akhirnya Jantje kelelahan. Anna tak mampu lagi menenangkannya dengan mengucapkan hal-hal baik.

Gadis itu berjinjit menuju sudut loteng. Diam-diam dia mengintip keadaan di bawah dari sebuah lubang kecil. Dari

sana, dia bisa melihat lantai bawah ruang keluarga rumah itu. Keadaan di bawah sana sangat berantakan, tetapi tidak ada tubuh-tubuh bergelimpangan seperti yang sempat dia bayangkan sebelumnya. Semalam, dia membayangkan kemungkinan terburuk karena teriakan keluarga Grunigen. Namun, ternyata mereka membawa keluarga itu pergi, entah ke mana.

Merasa keadaan mulai aman, dia lantas membangunkan sang adik. Namun, dia meminta Jantje tetap tinggal di loteng, tanpa bersuara, sementara dia memantau keadaan di bawah.

Syukurlah Jantje tidak sulit diatur. Dia mengangguk, menurut pada Anna, yang mulai menggeser-geser benda berat yang semalaman mengganjal pintu.

Anak tangga berderit-derit saat kedua kaki Annabele menapakinya.

Sesekali, Annabele berbalik, memastikan Jantje tidak kenapa-kenapa ditinggal sendirian. Saat Jantje sudah tidak terlihat lagi, dia mulai mengendap perlahan, bahkan serangga kecil pun tidak bisa mendengar bunyi langkahnya. Dia mengarahkan pandangan ke seluruh penjuru rumah, berharap menemukan satu saja petunjuk tentang kejadian semalam.

Jelas segalanya terlihat berantakan. Sepertinya ada gerombolan perampok yang mengobrak-abrik isi rumah,

mencari harta karun. Mengerikan rasanya melihat keadaan begini kacau. Diam-diam gadis itu merinding, membayangkan ketakutan yang dialami anggota keluarga Grunigen saat mereka tertangkap tadi malam. Apa jadinya jika dirinya dan Jantje ikut tertangkap?

Annabele masuk ke kamar, memastikan apakah ada barang-barang adiknya yang tersisa. Jika ada, dia dan Jantje terancam bahaya besar. Barang milik Anna mungkin tidak akan mencurigakan, karena bisa saja dikira milik Rebecca. Namun, barang milik Jantje… keluarga Grunigen mustahil bisa mengelak. Pasti mereka akan ketahuan menyembunyikan seorang anak kecil, karena selama ini tidak ada anak kecil di rumah mereka. Dan orang-orang semalam pasti akan menggeledah seluruh penjuru rumah. Ternyata aman, tidak ada yang terserak. Semua sudah dia pindahkan ke loteng.

Syukurlah loteng rumah ini tidak terjamah. Mungkin orang-orang semalam memercayai bahwa tidak ada lagi orang Netherland di rumah ini selain empat anggota keluarga Grunigen.

Sekarang Annabele lebih tenang. Dia melangkah ke dapur, mencari beberapa barang yang mungkin bisa dia angkut ke atas. Makanan masih menumpuk di loteng, tapi dia butuh peralatan makan untuk menyuapi Jantje yang pasti sudah kelaparan sekarang. Tak lupa, dia juga membawa beberapa botol bekas dari dapur, siapa tahu Jantje ingin buang air kecil saat keadaan darurat.

Saat tengah asyik memilah beberapa barang, tiba-tiba sebuah suara membuatnya kaget, hingga barang-barang itu jatuh berhamburan ke lantai dan menimbulkan suara bising.

"Annabele? Kaukah itu?"

Annabele melotot ketakutan, beringsut ke sisi dapur, meminta orang yang ada di depannya agar tak mendekat. Pemilik suara itu ternyata Satirah, sahabat Reina.

Satirah terlihat sama kagetnya dengan Anna yang bagaikan melihat hantu. "Jangan takut, Anna. Aku masih Satirah yang dulu, teman baik adikmu." Satirah berusaha mendekati Anna, berbicara dengan nada membujuk.

Namun, Anna terus mundur, sama sekali tak mau memercayai kata-kata Satirah. Bayangan tentang gadis yang bersekongkol dengan Joshua ini membuat rasa takutnya membuncah. Dia tak mau percaya begitu saja jika Satirah berbeda dengan yang lain.

Alih-alih diam, tidak mendekati Annabele, Satirah malah semakin mendekat dan terus membujuk agar Anna percaya bahwa dirinya tak akan menyakiti mereka. Tiba-tiba saja Satirah mengatakan hal yang akhirnya membuat Annabele terdiam, tak lagi bergerak mundur.

"Robbert memintaku untuk mencari kalian di rumah ini. Aku berjanji padanya untuk melindungi dirimu dan Jantje.

Aku memang bagian dari orang-orang itu. Tapi, percayalah, kau sudah kuanggap sebagai keluargaku sendiri. Aku sudah menganggap Reina seperti saudara kandung sendiri, dan aku menganggapmu kakakku sendiri. Tolong, kali ini percayalah padaku, demi keselamatanmu...."

Satirah menuturkan segalanya kepada Anna di ruangan itu, tempat Tuan Grunigen dan teman-temannya mengadakan pertemuan. Sengaja Anna membawanya ke sana, karena ruangan itu paling tertutup dibandingkan ruangan-ruangan lain di rumah keluarga Grunigen.

Joshua Adden ternyata adalah saudara sepupu Satirah, dan hubungan persaudaraan mereka sangat dekat. Paman Satirah menikah dengan mama Joshua yang merupakan orang Netherland asli. Itu sebabnya mereka begitu akrab. Ternyata, Robbert yang melihat Joshua menunggu Satirah di luar surau salah menyimpulkan keakraban mereka.

Joshua memang sangat benci pada orang-orang Netherland yang sukses di Hindia Belanda, termasuk pada keluarga Janshen yang mapan secara finansial. Dia merasakan ketidakadilan karena banyak pribumi yang hidup dalam kemiskinan, sementara mereka yang menjajah tanah ini hidup serba berkecukupan. Itulah yang membuat Joshua dan kaum pribumi lain menggebu-gebu ingin mengusir bangsa Netherland dari Hindia Belanda. Dan meskipun

orang Netherland tulen, mamanya juga mendukung semua perlawanan Joshua.

Berbeda dengan yang lain, Satirah mengaku geram terhadap sikap saudara-saudara dan teman-teman keluarganya. Dia mungkin satu-satunya anak yang berusaha menentang sikap mereka, hingga seringkali dirinya berselisih paham dengan kaum pribumi lain. Dia juga sempat dicap sebagai pengkhianat karena selalu membela bangsa Netherland, dalam hal ini keluarga Janshen, yang dia anggap jauh dari sikap serakah dan jahat, seperti anggapan orang-orang pribumi itu. Mereka semua menyamaratakan, tanpa melihat dan mengenal baik keluarga Janshen, seperti yang Satirah alami.

Satirah juga bercerita bahwa kedatangan bangsa Nippon, dari negara yang mereka sebut Jepang, ke negeri ini membawa angin segar bagi para pribumi yang jenuh berada di bawah kekuasaan bangsa Netherland. Bangsa Nippon menawarkan berbagai kesepakatan menarik yang dirasa cukup menguntungkan kaum pribumi di Hindia Belanda. Mungkin saja itu hanya janji manis untuk membujuk mereka, tapi mereka percaya, dan sepakat untuk bersama-sama melawan bangsa Netherland.

"Aku tak suka peperangan, Anna, ini benar-benar mengerikan. Aku juga mendengar, bangsa Nippon bertindak

terlalu jauh. Mereka tak kenal ampun, memperlakukan bangsamu seperti binatang. Yang membuatku heran, teman-teman dan kerabatku sangat senang dengan tindakan keras Jepang terhadap bangsa Netherland di negeri ini. Sedih rasanya melihat orang-orang yang kukenal menjadi liar dan jahat. Aku tak mampu berbuat banyak, tapi setidaknya, aku ingin berusaha menjaga kalian hingga keadaan berangsur baik. Sebisa mungkin aku akan mencari cara agar kalian berdua bisa kabur, dan pulang ke Netherland. Dan Anna, mengenai Reina... Hatiku hancur sekali...."

Satirah memeluk tubuh Annabele dengan erat, menangis saat menyebut nama Reina. Rupanya berita kematian Reina sudah sampai di telinganya. sudah didengarnya. Anna tidak lagi memiliki keraguan terhadap Satirah. Melalui pelukan gadis pribumi ini, Anna bisa merasakan kepedihan dan kehilangan Satirah yang mendalam.

Untuk memenuhi janjinya melindungi Anna dan Jantje sekuat tenaga, Satirah akan terus menutupi keberadaan mereka berdua, memastikan agar tidak ada orang yang akan masuk ke rumah keluarga Janshen, juga rumah keluarga Grunigen. Dia juga akan meyakinkan teman-teman dan kerabatnya bahwa Annabele dan Jantje Janshen benar-benar sudah pulang ke Netherland, menyusul keluarga mereka.

Bab Dua Puluh

JANTJE dan Annabele tak lagi melulu bersembunyi di loteng rumah keluarga Grunigen. Sejak kedatangan Satirah, Anna mulai memberanikan diri untuk mengajak adiknya turun. Dia sangat percaya bahwa tak akan ada siapa pun yang datang, karena Satirah berhasil meyakinkan kaum pribumi dengan informasi kepergian mereka.

Sesekali, Satirah datang membawa bahan makanan, dan baju-baju bekas. Gadis inlander itu memang betul-betul terlihat menyayangi kakak dan adik mendiang sahabatnya. Lewat Satirah pula, akhirnya Anna tahu seperti apa kondisi di luar sana.

Menurut Satirah, keluarga Grunigen masih hidup di kamp penampungan Tamansari. Lokasinya cukup jauh dari rumah keluarga Grunigen. Mereka tinggal bersama ribuan keluarga Netherland lain, yang disekap bersama-sama di tempat itu. Meski masih hidup, tapi menurut kabar, di sana kehidupan mereka serba terbatas. Minimnya makanan dan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh bangsa Nippon membuat mereka kelaparan dan tak jarang terkena penyakit.

Satirah berkata, menurut kabar yang dia dengar, Rebecca dan mamanya terlihat lebih kurus dan tak terurus. Tuan Grunigen sempat terkena penyakit pencernaan, namun Robbert masih terlihat sangat sehat, dan kerap mencari informasi tentang Anna dan Jantje.

Siang itu Satirah berjanji untuk datang, membawakan beberapa bahan untuk membuat kue. Anna yang memintanya. Dia ingin membuat kue istimewa, dan berjanji akan membuatnya dengan sangat hati-hati. Meski beberapa kali Satirah memperingatkan soal aroma kue yang tentu akan menarik perhatian orang, Annabele berkeras untuk tetap membuatnya. Dia berkata, ini adalah kue yang dibuat untuk merayakan hari spesial bersama adik kecilnya.

Akhirnya Satirah memenuhi permintaannya. Mungkin dia tidak tega melihat Anna yang bersikukuh ingin menyenangkan Jantje. Dia sudah mengarang kebohongan jika teman-temannya bertanya, dia akan memanggang kue di rumah keluarga Grunigen karena peralatan di sana masih lengkap.

Beberapa rekan Satirah memang merasa curiga melihat Satirah membawa bahan-bahan untuk membuat kue, termasuk Joshua yang rupanya mengendus kebohongannya. Tapi, Satirah meruntuhkan kecurigaan itu, berkata bahwa dia akan memanggang kue untuk sang ibu yang sedang berulang tahun. Katanya, ini kejutan. Meskipun itu tidak biasa bagi

kaum pribumi, akhirnya teman-temannya menerima penjelasannya.

Annabele sudah menanti-nanti. Betapa gembiranya gadis itu saat melihat Satirah muncul di rumah keluarga Grunigen, dengan tangan penuh bahan-bahan kue. Dia sengaja meminta Jantje bermain sendirian di ruang kerja Tuan Grunigen. Gadis itu ingin membuat kejutan kecil untuk adiknya, sebuah hiburan di tengah kekacauan kehidupan mereka.

Satirah terpaksa ikut membuat kue untuk dirinya sendiri, dengan agak cemas karena sebenarnya sang ibu tidak berulang tahun. Meskipun suasana mencekam, Satirah dan Anna memanggang kue di dapur dengan gembira. Keasyikan membuat kue ternyata membuat mereka mampu sedikit melupakan kondisi buruk yang telah menimpa Hindia Belanda. Aroma wangi kue dalam oven di rumah itu merebak ke mana-mana.

Dua kue *tart* hasil karya mereka telah matang. Satu milik Annabele, satu lagi milik Satirah. Keduanya tersenyum melihat kue-kue itu. Annabele memeluk Satirah, mengucap terimakasih karena telah bersusah-payah membantunya.

"Ini adalah hari ulang tahunku, Satirah. Aku ingin merayakannya bersama Jantje. Anak itu masih sangat polos. Setiap saat, aku harus berpikir keras, bagaimana lagi menghiburnya, agar tak sedih dan ketakutan. Malam ini, kami akan merayakannya berdua saja. Terima kasih karena telah menjadikan hari ulang tahunku begitu berkesan...."

Satirah meninggalkan rumah keluarga Grunigen, membawa kue buatannya yang akan diberikan pada sang ibu.

Sementara itu, Anna membawa kue buatannya ke loteng, mengajak adik kecilnya. Dia ingin segera merayakan hari ulang tahunnya berdua, sekaligus menghabiskan kue itu, sebagai menu makan malam untuk mereka berdua.

Jika dipikir-pikir, tindakan Anna ini cukup nekat. Dia berani mengambil risiko besar hanya untuk membuat kue, demi merayakan hari ulang tahunnya bersama sang adik. Bagaimanapun, usia Annabele belum cukup dewasa, sehingga kadang tidak mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Saat itu, yang dia pikirkan hanyalah cara untuk sedikit menghibur dirinya dan Jantje di tengah situasi kacau.

"Kue? Untuk apa ini, Anna?"

Si kecil Jantje terlihat heran sekaligus senang. Annabele menatapnya sambil tersenyum. "Hari ini ulang tahunku. Kau lupa, ya? Aku ingin merayakannya bersamamu di sini, malam ini."

Jantje membelalak sambil tersenyum. "Astaga, aku tidak pernah tahu kapan kau berulang tahun. Aku sendiri lupa kapan aku berulang tahun. Berapa umurku, Anna? Kapan aku berulang tahun?" Karena masih kecil, Jantje malah belum hafal hari ulang tahunnya sendiri.

Anna tersenyum. "Umurmu hampir enam tahun, tapi ulang tahunmu masih beberapa bulan lagi. Bersabarlah, nanti kau pasti merayakan pesta ulang tahunmu," dia menjawab lembut. "Sekarang, bernyanyilah untukku, untuk mengiringiku meniup lilin. Aku juga ingin berdoa kepada Tuhan pada hari istimewaku ini." Anna terus tersenyum sambil menatap adiknya.

Jantje menyanyikan lagu sekenanya dengan suara pelan. Dia tidak ingat lagu selamat ulang tahun, yang sudah dia hafal hanya lagu yang diajarkan di sekolah Minggu gereja. Ini membuat Anna tak henti tertawa.

Di tengah kepedihan mereka, sedikit rasa bahagia menyeruak dalam dada Annabele. Tanpa henti, dia mengucap syukur pada Tuhan, karena telah memberikan setitik kegembiraan dalam kehidupan mereka yang kini benar-benar terkungkung.

"Sebelum kutiup lilin ini, izinkan aku berdoa dulu kepada Tuhan, ya! Pejamkan kedua matamu, Janshen," pinta Annabele kepada adik kecilnya. Anak itu memejamkan kedua matanya, menyimak dan mengaminkan doa Anna.

"Tuhan, tolong jangan pisahkan kami berdua. Kami berdua sangat saling menyayangi, biarkan kami bahagia, biarkan kami hidup dalam ketenangan. Amin..."

“Annabele! Keluarlah! Keluar dari persembunyianmu!”

Teriakan seseorang di bawah sana membangunkan Anna yang sudah tertidur di loteng bersama Jantje. Seketika, jantungnya berdegup kencang, dan dia dicekam waswas serta takut.

“Siapa itu, Anna?” Jantje bertanya, memeluk erat tubuh kakaknya. Ternyata anak itu juga terbangun mendengar keributan. Annabele membalas pelukan Jantje, dengan keringat dingin bercucuran di pelipis. Dia tahu betul siapa pemilik suara itu, suara laki-laki yang sempat membuatnya melayang penuh kebahagiaan. Annabele yakin, tujuan Joshua Adden datang kemari adalah untuk membawanya pergi.

Samar-samar, mereka juga mendengar tangisan seorang perempuan muda. Suara itu juga terus berteriak, meyakinkan Joshua bahwa tidak ada siapa pun di rumah itu. Lagi-lagi, Anna mengenal si pemilik suara. Itu Satirah.

Dengan tubuh gemetar hebat, otak Annabele mulai menyambungkan beberapa kepingan. Sekarang dia mengerti, ketakutan Satirah tentang pembuatan kue kemarin memiliki dasar yang kuat.

“Keluar!!! Atau kupanggil banyak orang dan tentara Nippon ke rumah ini!!! Biar mati kau di tangan mereka!”

Kali ini, Joshua mengancam. Annabele dan Jantje semakin gundah. Kakak-beradik itu berpelukan, menangis tanpa bersuara. Anna percaya gertakan Joshua tidak main-main.

Lagi-lagi, terdengar Satirah berteriak, "Tidak ada siapa pun di rumah ini, Joshua! Percayalah, rumah ini kosong!"

Namun, tangisan Satirah sepertinya semakin membuat Joshua agresif. Joshua tahu betul Satirah berbohong.

"Kuhitung sampai sepuluh! Jika kalian tidak muncul, aku akan melakukan ancamanku tadi! Satu! Dua!" Joshua kembali berteriak, kali ini suaranya semakin menggelegar, amarahnya benar-benar terasa hingga ke loteng.

Annabele tiba-tiba menggenggam tangan adiknya sambil menatap Jantje lekat-lekat. "Janshen, tolong... jangan ke mana-mana. Tetaplah di sini. Akan ada yang datang menjemputmu nanti. Jangan pernah turun dari sini sebelum ada orang yang naik ke loteng ini, oke? Kita akan segera bertemu setelah itu. Mengerti? Ingat, jangan bersuara... ssst!" Annabele berbisik di telinga adiknya sambil menangis.

Jantje memekik tertahan, mencengkeram lengan kakaknya semakin erat. "Jangan pergi, Anna. Jangan tinggalkan aku sendirian di sini..." bisiknya ketakutan. Annabele menciumi kepalanya berkali-kali dengan air mata terus berderai.

"Lima... Enam...." Joshua terus menghitung.

Annabele berdiri, lalu meninggalkan Jantje yang terus menangis tanpa suara.

"Anna..." Jantje mencoba memanggil sang kakak. Namun Annabele terus berjalan, tanpa menoleh lagi ke belakang.

"Aku di sini!" Annabele Janshen berteriak lantang dengan sikap yang sangat tegar. Dia menghapus airmata yang menetes di wajahnya. Dengan tegap, gadis itu berjalan menghampiri Joshua dan Satirah.

Kedatangannya disambut oleh tawa dan tepuk tangan Joshua. Pemuda itu menatap Satirah. "Dasar tak tahu diuntung! Kau menyembunyikan seorang penjajah! Pengkhianat! Akan kulaporkan hal ini pada bapakmu!" seru Joshua dengan sinis pada sepupunya.

Lalu, Joshua beralih pada Annabele. "Dan kau, Annabele Janshen. Bagaimana kabarmu? Tidurmu tak pernah nyenyak, bukan? Percuma saja kau bersembunyi, kau tak bisa lari dari hukum karma yang harus kau tanggung akibat ulah bangsamu!" Joshua menatap dengan ekspresi mengejek.

"Tak usah banyak bicara! Bawa aku pergi, tangkap aku! Tak usah mengolok bangsaku, dasar laki-laki tak tahu diuntung! Mengolok bangsaku berarti mengolok ibumu sendiri! Netherland sejati yang jadi seorang pengkhianat bagi bangsaku!" Entah dari mana datangnya keberanian itu, tanpa takut Anna berbicara begitu frontal.

Tak hanya Joshua yang kaget mendengar kata-kata Anna, Satirah pun terlihat terkejut mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Annabele yang biasanya santun.

Sebuah tamparan melayang ke pipi kiri Anna, dilakukan oleh Joshua yang amarahnya terpancing. “Dasar kau! Tunggu pembalasanku!” Joshua berteriak.

Tamparan keras Joshua membuat Anna terpelanting ke lantai. Tanpa ampun, Joshua menyeret gadis itu dengan kasar keluar dari rumah keluarga Grunigen. Satirah berlutut di samping Joshua sambil meraung, meminta agar sepupunya tidak memperlakukan Annabele sekasar itu.

Tiba-tiba, Joshua berhenti, seperti menyadari sesuatu. Tubuhnya terpaku tepat di ambang pintu rumah keluarga Grunigen. Dia memandangi Satirah, lalu beralih ke Annabele dengan sorot mata penuh murka.

“Di mana anak itu? Adik laki-lakimu yang sangat menyebalkan itu! Di mana dia?!”

Bab
Dua Puluh Satu

JANTJE mematung sendirian di loteng rumah keluarga Grunigen. Setelah kejadian tadi pagi, tak sejengkal pun dia berani melangkah di loteng itu, apalagi turun. Permintaan sang kakak agar di diam di sana benar-benar dia turuti. Tubuhnya masih gemetar karena ketakutan. Jelas sekali dia mendengar kakaknya berteriak-teriak, karena diperlakukan kasar oleh Joshua. Ingin rasanya dia berlari, membantu Anna yang terdengar kesakitan, tetapi perintah Anna agar dia terus bersembunyi berhasil menahan hasratnya.

Dia memandang berkeliling. Kue ulang tahun Anna masih tersisa di samping kiri tubuhnya. Perut Jantje berbunyi, rupanya dia lapar. Dalam kesunyian, dia memunguti sisa-sisa kue dan menyantapnya dengan perasaan yang amat kacau. Rasa lapar berhasil mengalahkan rasa takutnya. Dia menabahkan diri meskipun suasana sunyi, padahal selama ini selalu ada yang menemaninya.

Sesekali dia menangis, tapi langsung menyeka air matanya sendiri. Ingatannya terhadap janji yang pernah dia ucapkan, bahwa dia akan menjaga keluarga dan kakak-kakak

perempuannya, membuat Jantje mampu tegar. Dia tidak boleh takut, bahkan menghadapi makhluk jahat sekalipun.

Satirah menyelinap masuk ke dalam rumah keluarga Grunigen.

Meskipun Anna tidak memintanya, dia mengerti harus melakukan apa kali itu. Ternyata keyakinannya salah, dia tidak berhasil mengelabui Joshua dan anggota keluarganya yang lain. Joshua sudah curiga saat Satirah meminta izin untuk membuat kue di rumah keluarga Grunigen. Dia menanyai bibinya, ibu Satirah, dan memastikan tidak ada yang berulang tahun hari itu. Kebohongan yang terungkap itu membuatnya berhasil menemukan Annabele dan membawa gadis malang itu ke kamp penampungan.

Syukurlah, Anna berhasil meyakinkan Joshua dan orang-orang yang membawanya bahwa Jantje sudah meninggal karena keracunan, akibat menyantap makanan kiriman Joshua waktu itu. Penjelasan Anna membuat Joshua puas dan bangga, karena usahanya ternyata berhasil, meskipun salah sasaran.

Batin Satirah menjerit. Bagaimana mungkin sepupunya sekarang berubah menjadi orang yang keji dan tak kenal ampun? Dulu, Joshua Adden adalah seorang anak lelaki indo yang sangat pintar, santun, dan baik hati. Sekarang,

Joshua berubah menjadi agresif, meledak-ledak, dan sangat pendendam.

Satirah harus membawa Jantje pergi dari rumah ini, bagaimanapun caranya. Dia berpamitan hendak pergi ke surau, tapi di tengah jalan, dia berbelok ke rumah keluarga Grunigen. Dia tahu betul di mana Jantje bersembunyi, karena sewaktu memanggang kue, Anna memberitahunya.

"Jantje, jangan takut. Ini aku, Satirah."

Dengan lembut, Satirah berusaha memanggil anak itu, agar Jantje mau menunjukkan diri. Namun, dia bersikap sangat hati-hati, berusaha tidak gegabah, khawatir peristiwa yang terjadi pada Annabele terulang kembali.

Selama beberapa saat, dia tidak mendengar sedikit pun bunyi dari atas. Satirah semakin mendekat, menunggu di bawah tangga. "Jantje, jangan takut. Aku akan membawamu pergi, mengantarmu untuk bertemu Anna...." Dia terpaksa berbohong, agar Jantje mau turun dan ikut bersamanya.

Ada seorang pribumi, pegawai di rumah keluarga Janshen, yang sempat dia temui. Orang itu, bersama beberapa pekerja lain, berjanji akan melindungi Jantje, menyembunyikan anak itu agar tidak diganggu para pemberontak, apalagi oleh tentara Nippon. Semoga saja omongan dan janji mereka bisa dia pegang. Saat ini sulit memercayai orang lain. Seseorang

bisa saja benar-benar baik, atau hanya berpura-pura, menusuk dari belakang.

Namun, kali ini tidak ada jalan lain. Satirah berusaha untuk percaya. Yang menambah keyakinannya adalah kebaikan hati keluarga Janshen kepada semua kalangan, yang membuat masih ada beberapa orang yang bersedia melindungi mereka.

"Kau akan melindungiku? Tak akan menyakitiku seperti yang laki-laki jahat itu lakukan pada Anna?"

Akhirnya, Jantje menuruni anak-anak tangga perlahan.

Pertanyaan Jantje disambut oleh senyuman lega Satirah, yang merentangkan kedua lengannya, bersiap menggendong anak kecil itu.

"Aku bukan anak kecil." Tiba-tiba, Jantje menepis lengan Satirah. Ekspresinya yang polos dan lucu membuat Satirah tak kuasa menahan air mata. Anak sekecil ini, yang belum tahu apa-apa, harus menghadapi kenyataan hidup yang sungguh berat.

"Baiklah, kamu memang sudah besar, Jantje..." jawab Satirah sambil menghapus air matanya yang menggenang.

"Jangan panggil aku Jantje, namaku Janshen!" jawab anak itu lagi sambil merengut.

Itu membuat Satirah tersenyum. “Baiklah, Janshen. Sekarang, ikutlah denganku, kau akan kuantar ke rumah Ibu Imas.”

Jawaban Satirah membuat Jantje terbelalak senang. “Benarkah? Terima kasih, Satirah!” dia berseru penuh semangat. Ternyata, pegawai yang sempat ditemui oleh Satirah adalah Ibu Imas, salah seorang pembantu yang cukup akrab dengan Jantje. Jika anggota keluarga Janshen lain sedang sibuk, Jantje selalu bergantung pada wanita paruh baya itu. Membayangkan akan bertemu lagi dengan si pengasuh berhasil membuat Jantje gembira.

Keduanya mengendap-endap, berjalan meninggalkan rumah keluarga Grunigen. Jantje sempat berhenti melangkah, menoleh ke belakang, bagaikan mengucapkan perpisahan pada rumah yang beberapa hari ini dia tinggali bersama Anna.

“Apakah Annabele baik-baik saja?” Tiba-tiba dia bertanya pada Satirah.

Satirah hanya mampu mengangguk sambil tersenyum. Anak itu mengartikan sendiri anggukan Satirah. Dia menyimpulkan bahwa kakaknya selamat dan baik-baik saja.

Membawa Jantje keluar dari rumah keluarga Grunigen bukan perkara mudah. Satirah harus memutar otak untuk mencari jalan yang paling aman, karena dia membawa

seorang anak londo berambut pirang, yang jelas merupakan incaran banyak orang belakangan ini. Namun, suasana jalan saat itu sepi. Mereka berhasil menempuh jarak ke rumah Ibu Imas yang cukup jauh dari kediaman keluarga Grunigen.

Sesekali mereka berbincang, tapi selebihnya hanya ada keheningan yang mencekam. Jantje terus menerus memegangi lengan Satirah dengan sikap tegang dan berkeringat. Satirah mengerti, Jantje sangat ketakutan.

"Kau lelah?" Satirah terus menanyai anak itu. Dan si kecil yang pemberani terus menjawab pertanyaan itu dengan gelengan kepala, menandakan bahwa dia baik-baik saja dan mampu meneruskan perjalanan yang tidak sebentar itu.

Beberapa kali langkah mereka terhenti, mencoba bersembunyi setiap kali rombongan pribumi melintas. Beruntung, tak ada tentara Nippon hari itu. Mungkin mereka tengah disibukkan oleh pekerjaan mereka mengambil alih kantor-kantor militer Netherland yang berhasil mereka duduki.

Rumah Ibu Imas sudah di depan mata, dan Satirah sudah merasa lega. Sementara itu, si kecil Jantje mulai kelelahan. Dia meminta Satirah untuk berhenti sejenak, untuk mengambil napas dan menyeka keringat di dahinya, menggunakan saputangan putih yang dipinjamkan oleh Satirah kepadanya.

Namun, tiba-tiba Satirah memekik kaget. Dengan jelas terlihat beberapa orang berseragam tentara Nippon sudah mengepung rumah Ibu Imas, seperti sedang menunggu sesuatu.

"Astagfirullah..." bisik Satirah kaget.

Jantje tidak mengerti mengapa Satirah sekaget itu. "Ada apa?" dia bertanya.

Kehadiran tentara-tentara Nippon di luar perkiraan Satirah. Pasti ada sesuatu yang penting, sampai-sampai mereka harus mendatangi rumah kecil milik Ibu Imas ini. Sebelum berpikir lebih jauh, Satirah yang kebingungan mulai melangkah mundur pelan-pelan, menarik tangan Jantje, meminta anak itu terus membungkam.

Keadaan begitu menegangkan, keringat menetes deras di pelipis Satirah. Dia tak tahu harus membawa Jantje ke mana. Yang pasti, si anak kecil tak boleh terlihat oleh tentara-tentara itu. Bagaimanapun, tak boleh ada yang tahu bahwa Jantje, anak bungsu keluarga Janshen, sesungguhnya masih hidup.

Hampir saja mereka berhasil berada di luar jangkauan para prajurit itu, ketika tiba-tiba sebuah seruan keras terdengar dari belakang. "Kena kau!" Suara itu lantang berteriak, membuat semua perhatian tertuju pada Satirah dan Jantje.

Sontak beberapa pria berseragam tentara Nippon bangkit, meneriakkan kata-kata asing. Sebagian dari mereka memegangi senjata tajam menyerupai pedang. Melihat hal itu, Jantje panik, terus mencengkeram tangan Satirah dengan kencang.

“Ternyata dia masih hidup!” Joshua kini memegangi tubuh Satirah dari belakang, dan dengan paksa melepaskan cengkeraman Jantje dari tangan sepupunya. “Dasar peng-khianat!” Dengan kasar, Joshua menampar pipi Satirah hingga menjerit kesakitan dan terjatuh ke atas tanah.

Jantje ikut menjerit. Baru kali ini dia melihat seorang manusia disakiti dengan kasar.

“Lari! Pergi, Janshen! Larilah yang jauh!”

Satirah tiba-tiba berteriak keras pada Jantje. Dia me-minta anak itu meninggalkannya, mencari perlindungan, meninggalkan orang-orang yang hendak menangkapnya.

Anak itu berlari, seperti yang Satirah perintahkan.

Dia, anak yang belum tahu apa-apa, menurut saja saat disuruh seperti itu oleh orang yang dia percayai, sahabat sang kakak. Sambil menjerit, dia mulai berlari sekencang-kencangnya.

Beberapa orang berteriak, juga Joshua Adden yang meminta teman-temannya, serta sepasukan tentara Nippon, ikut berlari mengejar anak tak berdosa itu.

Di tengah kepanikan, si kecil Jantje tak melihat ada seonggok batu besar yang akan menghadang langkahnya. Kakinya tersandung, tubuhnya terjatuh dengan dagu terbanting ke tanah. Benturan itu membuat sebuah gigi depannya tanggal, darah dari gusinya bercucuran. Itu membuat si kecil panik. Belum pernah sekali pun, seumur hidupnya, dia melihat darah mengalir dari tubuhnya.

Jantje menjerit ketakutan, terlebih saat sekilas dia menoleh ke belakang, melihat banyak laki-laki berseragam yang mengejarnya sambil mengacung-acungkan senjata. "Tidaaaak!" Anak itu berteriak, bangkit, lalu kembali berlari.

Suara Satirah yang berteriak, menyuruhnya agar tetap berlari, terdengar jelas. Dia memberanikan diri untuk mengerahkan seluruh tenaganya agar melampaui kecepatan orang-orang dewasa itu.

Entah seberapa jauh dia mampu berlari, Satirah hanya mampu menutup kedua matanya...

Sambil memohon kepada Allah agar memberikan jalan terbaik

Untuk anak kecil yang tak tahu apa-apa ini.

"Berikan jalan terbaik, Ya Allah..." Begitu ucapnya.

Dan Tuhan, mengabulkan permintaan Satirah.

Mungkin memang mati adalah jalan terbaik bagi seorang anak bernama Jantje Heinrich Janshen.

Epilog

Risa, kau tahu sendiri kan, bagaimana akhirnya?

Ternyata aku kalah kuat berlari dari mereka semua. Seandainya tubuhku lebih tinggi, atau umurku lebih tua saat itu, mungkin aku akan berhasil kabur, dan bersembunyi di tempat yang aman. Mereka benar-benar jahat. Orang-orang Nippon itu seperti bukan manusia.

Rasanya sakit sekali melihat banyak darah keluar dari tubuhku. Untung Tuhan sangat baik, karena tak membuatku hidup lebih lama untuk terus melihat darah bercucuran dari leherku. Tak terbayangkan bagaimana jadinya jika aku hidup lebih lama saat itu. Melihat darah yang keluar dari mulutku saja, aku sudah ketakutan setengah mati, nyaris saja aku langsung pingsan.

Saat itu, aku merasa seperti tertidur dan tiba-tiba saja terbangun dari mimpi buruk yang sangat panjang. Setelahnya, aku merasa jauh lebih baik. Saat terbangun, aku kebingungan mencari Tuhan. Risa, mengapa aku tidak langsung bertemu dengan Tuhan, ya?

Tapi, selain itu juga, aku mencari Papa, Mama, Lizbeth, Rheina, dan tentu saja... aku mencari Annabele yang sangat kukasihi.

Sepertinya aku mulai mengerti, mungkin Tuhan akan menemui kami secara bersamaan, saat kami semua sudah kembali berkumpul. Satu-satunya hal yang membuat aku kesal pada Tuhan adalah mengapa Dia membiarkan gigiku ini ompong sebelum aku mati?

Karena gigi ompong ini, aku sering diejek oleh teman-teman yang lain. Padahal mereka tidak tahu, dulu, sebelum gigiku ompong, wajahku terlihat sangat tampan. Bahkan kakak-kakakku sering bilang, aku ini terlihat seperti laki-laki dewasa. Huh!

Risa, walaupun mereka sering membuatku bersedih karena terus menerus mengejekku, sesungguhnya aku sangat sayang pada mereka. Peter, Hans, Hendrick, dan Will membuat hari-hariku menjadi lebih menyenangkan. Tidak lagi terasa sepi dan menakutkan. Aku merasa sangat senang!

Aku juga suka berada di sisimu, walau terkadang kau juga sama menyebalkannya seperti mereka. Dulu, kau sama jahatnya, sering mengejek gigi ompongku, meledek aku ini anak laki-laki kecil yang sangat cengeng. Huh, kau hanya tak tahu apa-apa soal diriku!

Sekarang, kau sudah tahu semuanya, kan? Aku tak ingin membaca isi tulisanmu. Padahal, sebenarnya aku juga penasaran pada cerita Papa akan kisah hidupku, sih.

(Sebenarnya, yang lebih banyak menceritakan kisah hidup Janshen adalah Papa, pastor yang sekarang menjaga anak-anak ini—Risa)

Maaf jika selama menuliskan kisahku, aku selalu bermain-main, seolah tak peduli kepadamu. Kau mungkin sekarang mengerti, kalau sesungguhnya aku tak tahu apa-apa tentang semua yang terjadi saat itu. Yang kuketahui pasti sangat sedikit dibandingkan yang Papa ketahui.

Aku hanya ingin menguji kesabaranmu dengan meminta banyak mainan, hihi.... Begitulah yang Peter bilang kepadaku. Katanya, aku bisa meminta apa saja kepadamu saat kau sedang menulis tentang kisah hidupku. Maaf Risa, jangan marah padaku. Tapi memang, kau ini pelit sekali, tak pernah memberiku hadiah, huh!

O iya, Risa... Terima kasih, aku senang sekali karena sekarang aku punya banyak teman yang menyayangiku.

Mmmh, aku suka sekali menonton film tentang kita di layar besar waktu itu (Danur). Yang menjadi diriku sangat tampan, persis seperti aku. Tak hanya itu, keluarganya juga sepertinya menyukaiku. Melihat anak itu dan keluarganya selalu mengingatkanku pada Mama, Papa, Lizbeth, Reina, dan Anna. Tolong sampaikan kepadanya, terima kasih karena tak menganggapku hantu. Soalnya, rasanya menyedihkan dianggap hantu oleh manusia.

Hmmm, temanmu Sara tak pernah lagi memanggilku untuk memberi mainan, huhu. Bilang padanya agar tak lupa kepadaku. Setiap mau masuk ke kamarnya, aku selalu dihalangi oleh wanita jelek, rasanya sebal sekali. Tolong sampaikan kepadanya, ya!

Sekarang kau tahu nama asliku, tapi jangan sekali-sekali kau berani memanggilku dengan nama itu! Awas saja! Sudah ah, aku mau main lagi. Aku bosan berbicara serius denganmu, rasa-rasanya membuatku menjadi tegang.

Risa, biarpun kau jelek... aku menyayangimu. Sama seperti rasa sayangku kepada Annabele. Jangan berhenti menemuiku, karenamu aku merasa hidup. Dan jika bisa, bantu aku menemukan keluargaku.

Janshen
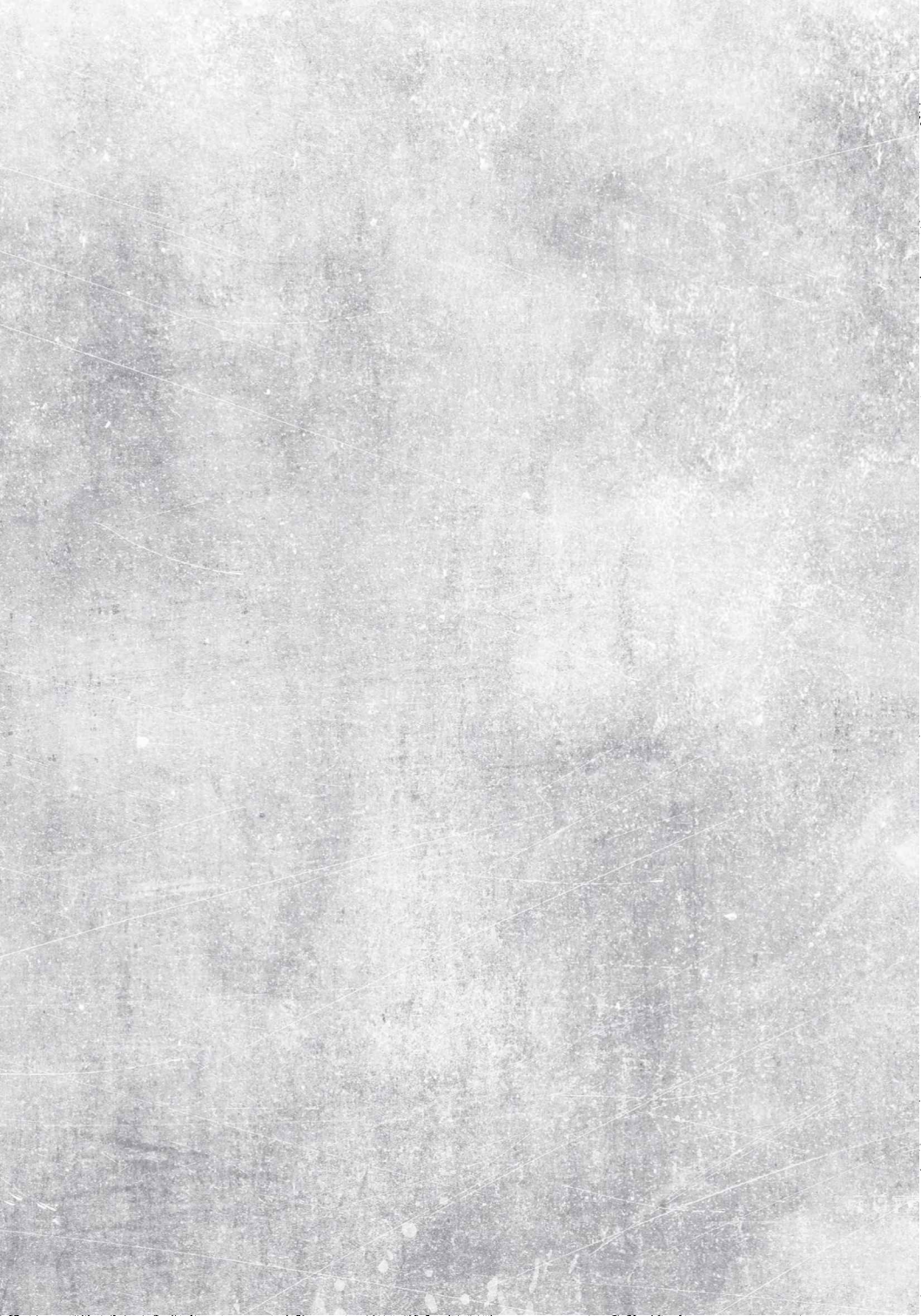
Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

"Risa, kau gemuk!"
"Risa, aku takut hujan!"
"Risa, aku benci disebut hantu!"
"Risa, seandainya gigiku tak ompong!"
"Risa, aku rindu Anna..."
"Risa... terima kasih, biarpun kau jelek, aku menyayangimu.
Sama seperti sayangku kepada Annabelle.
Jangan berhenti menemuiku karena menemuimu
membuatku merasa hidup."

—Jantje Heinrich Janshen—

Selama ini kita memanggilnya "Janshen",
padahal itu adalah nama belakang keluarganya.
Sejak lahir, anak ini dianggap sebagai pembawa kebahagiaan
karena siapa pun yang ada di sekitarnya selalu merasa bahagia.

Tak ada yang mau tahu bagaimana kisah hidupnya.
Semua sahabat hantuku tak tertarik mencari tahu karena
masalah terberat seorang Janshen hanyalah gigi ompong
yang membuat anak itu menjadi bulan-bulanan.

Kupikir hidupnya selalu menyenangkan,
kupikir harinya selalu dipenuhi tawa.
Ternyata aku salah, anak sekecil dan selucu dia
harus menghadapi banyak masalah hingga akhir hidup.

Selamat datang di kehidupan si hantu ompong favoritku.
Selamat menyelami sisi gelap masa lalunya.